

**TRANSFORMASI MUSIK SHALAWATAN
KE DALAM CAMPURNGAJI
KELOMPOK REBANA DARUSSALAM LALUNG,
KARANGANYAR**

Skripsi



Diajukan oleh :

Wahyu Wiyatni
NIM. 08112239

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

**TRANSFORMASI MUSIK SHALAWATAN
KE DALAM CAMPURNGAJI
KELOMPOK REBANA DARUSSALAM LALUNG,
KARANGANYAR**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan oleh:

Wahyu Wiyatni

NIM. 08112239

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2013

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**TRANSFORMASI MUSIK SHALAWATAN KE DALAM CAMPURNGAJI
KELOMPOK REBANA DARUSSALAM LALUNG,
KARANGANYAR**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Wahyu Wiyatni
NIM. 08112239

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal...Agustus 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
N.I.P. 19580861990121002

Penguji Utama : Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.
N.I.P. 195807221981031002

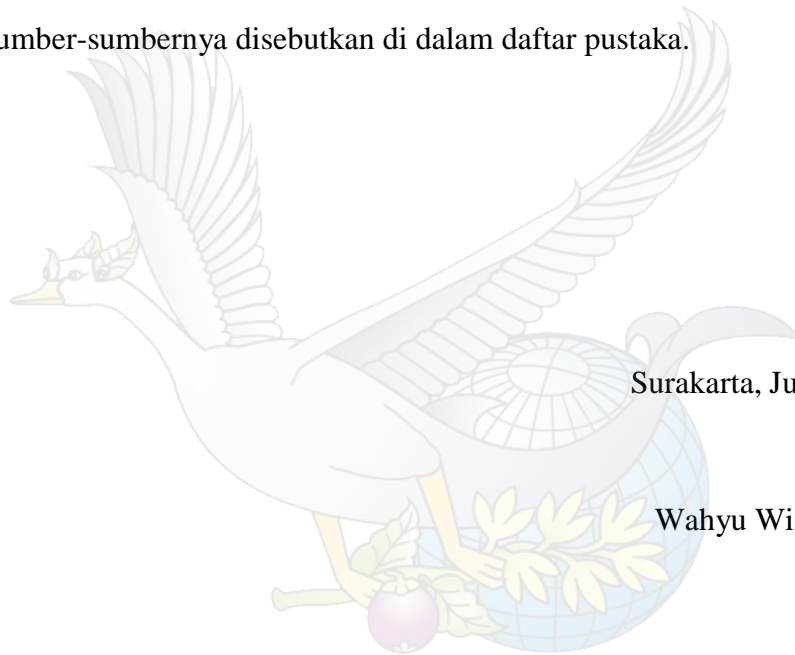
Pembimbing : Rabimin, S.Kar
N.I.P. 195001141980121001

Surakarta, 7 Agustus 2013
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
N.I.P. 195081819810301006

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, dalam skripsi yang berjudul **Transformasi Musik Shalawatan ke dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darussalam Lalung, Karanganyar** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun. Di dalam skripsi ini, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis serta diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu di dalam naskah skripsi ini, yang sumber-sumbernya disebutkan di dalam daftar pustaka.

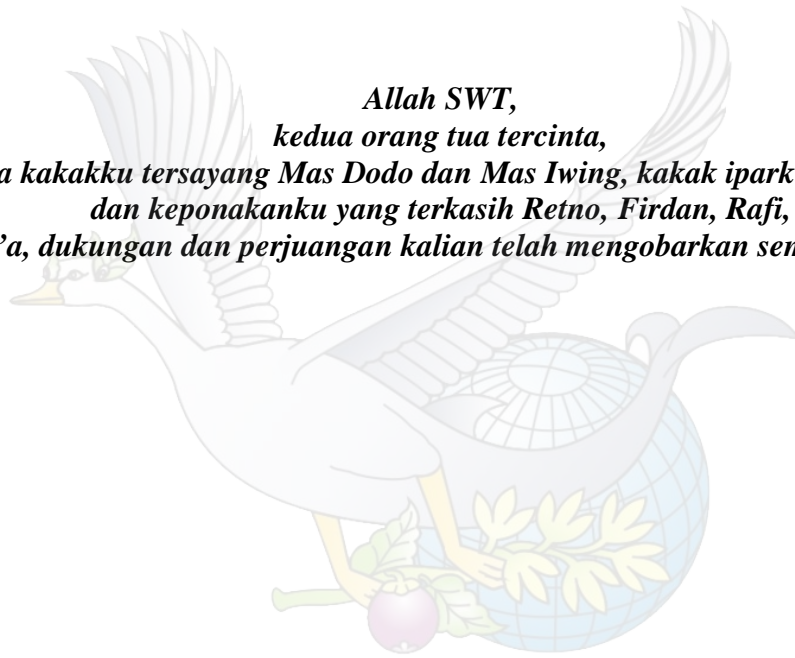


Surakarta, Juli 2013

Wahyu Wiyatni

PERSEMBAHAN

*Allah SWT,
kedua orang tua tercinta,
kedua kakakku tersayang Mas Dodo dan Mas Iwing, kakak iparku mbak Sri,
dan keponakanku yang terkasih Retno, Firdan, Rafi,
do'a, dukungan dan perjuangan kalian telah mengobarkan semangatku.*

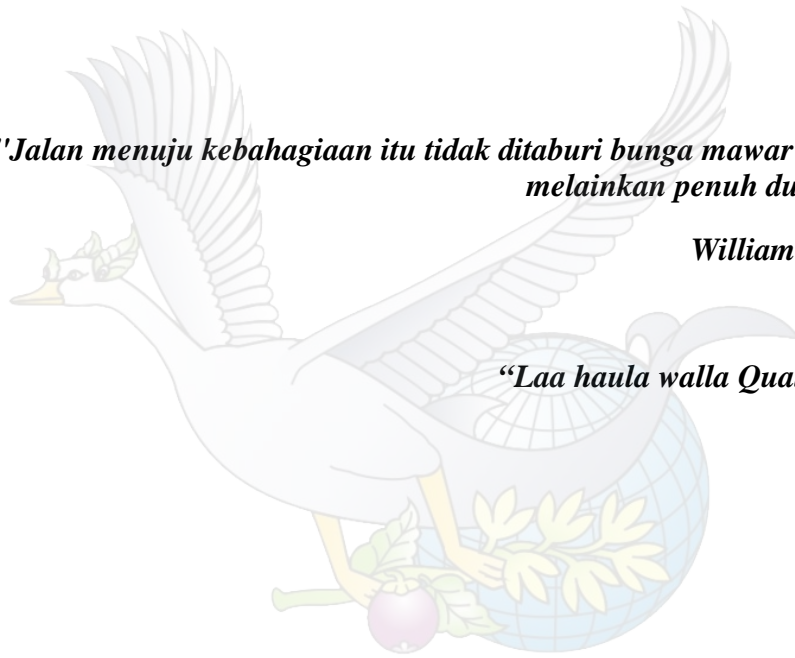


MOTTO

*"Jalan menuju kebahagiaan itu tidak ditaburi bunga mawar yang harum,
melainkan penuh duri dan pahit"*

William Shakespeare

"Laa haula walla Quata illa billah"



INTISARI

Wahyu Wiyatni, "Transformasi Musik Shalawatan ke dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darussalam Lalung, Karanganyar". Skripsi S-1, 2013, xv+178, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini muncul karena dualisme sudut pandang, Islam dan budaya Jawa. Khususnya dalam sebuah pertunjukan seni musik. Pada satu sisi, musik Islam rebana difungsikan sebagai media keagamaan. Namun di sisi lain, rebana sebagai sajian musik populer yang difungsikan sebagai media hiburan yang disesuaikan dengan ideologi masyarakat saat ini.

Persoalan yang ingin dijelaskan dalam teks ini adalah, (1) Bagaimanakah kedudukan *shalawatan* di antara agama dan seni pertunjukan. (2) Bagaimanakah proses transformasi musikal Rebana Darussalam dari *shalawatan* ke *campurngaji*. (3) Faktor apa saja penyebab terjadinya transformasi. Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan mengadopsi teori transformasi atau perubahan Antoniades (1990) bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan bentuk dengan jalan mana bentuk tersebut mencapai tingkat akhirnya dengan memberikan reaksi terhadap keberagaman dinamika luar dan dalamnya. Kemudian Sedyawati menyatakan bahwa perubahan sosial budaya mengandung dua pengertian, yaitu (1) Perubahan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas pemberian suatu nilai terhadap objek yang sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. (2) Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Teori tersebut kemudian digabungkan dengan teori kreativitas Primadi dan juga Utami Munandar.

Hasil analisis ditemukan bahwa transformasi yang dilakukan kelompok "Rebana Darussalam" merupakan sebuah strategi pasar dalam upaya pelestarian seni musik Islam dalam kehidupan budaya Jawa. Di dalam upaya transformasi tersebut didukung oleh berbagai faktor, baik secara internal dari anggota maupun eksternal dari masyarakat. Faktor internal memuat berbagai penyebab terjadinya transformasi, hal ini terkait dengan pengalaman estetis dari para anggota itu sendiri. Kemudian faktor eksternal lebih ditunjukkan dari sikap masyarakat pendukung yang menginginkan perubahan, karena adanya selera masyarakat yang cukup dinamis. Implikasinya sajian musik kelompok "Rebana Darussalam" saat ini telah menyesuaikan perkembangan zaman. Khususnya pada budaya Jawa sebagai budaya tertinggi yang cukup elastis dengan tetap mempertahankan muatan Islam.

Kata kunci: budaya, musik, transformasi, shalawatan, campurngaji, Rebana Darussalam.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan kebesaran-Nya telah menganugerahkan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi berjudul TRANSFORMASI MUSIK SHALAWATAN KE DALAM CAMPURNGAJI KELOMPOK REBANA DARUSSALAM LALUNG, KARANGANYAR. Skripsi ini pada dasarnya adalah bentuk usaha untuk menjelaskan kembali pengalaman yang telah penulis dapatkan di lapangan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak lain yang telah membantu. Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Rabimin, S.Kar. yang menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Kemudian kepada keluarga besar Kelompok “Rebana Darussalam” Dukuh Pondok Rejo, Lalung, Karanganyar, utamanya kepada Mas Hanang Wibowo, Mas Aris Gunawan, S.Pd. Mbak Siti Syaroh S.Pd., dan Bapak Firdaus Purwanto yang telah mengizinkan kelompoknya untuk menjadi lahan penelitian.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Bapak Sigit Astono, S.Kar., M.Hum., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta, beserta Staf atas segala kebijaksanaannya. Kepada pembimbing akademik, Bapak Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn., yang telah memberi banyak pengarahan, dan Bapak Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn., yang juga memberi banyak kontribusi kepada penulis selama menempuh studi. Selanjutnya terima kasih kepada penguji skripsi Bapak Djoko Purwanto, S.Kar., M.A. dan Bapak Sigit Astono, S.Kar.,

M.Hum. yang telah melayakkan karya skripsi ini untuk mendapat gelar sarjana. Kemudian terima kasih kepada Bapak Joko Suranto, S.Sn., Bapak Budi Setyono, S.Sn., M.Sn., dan Ibu Isti Kurniatun, S.Sn., M.Hum., yang telah memberikan pencerahan di awal penyusunan skripsi ini.

Kemudian secara pribadi penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Ibunda tercinta Samiyem, yang dengan tulus memberikan segala do'a dan pengertiannya selama penulis menjalankan studi. Tak lupa juga kepada Ayahanda Ngadi yang senantiasa menjaga dan mendidiku, meskipun dengan kekerasan hatimu mampu menguatkan aku. Hormat dan baktiku akan selalu untukmu. Kepada kedua saudaraku, Widodo dan Wiyatno, atas semangat, dukungan dan bantuan yang diberikan, salam hormatku kepadamu, kakak. Selanjutnya kepada kakak iparku Sri Lestari serta keponakanku Retno, Firdan dan Rafi atas segala do'a dan dukungan, meskipun jauh di tanah Seberang suaramu telah menghiburku. Tak lupa kepada pamanku Suwarto, dan Suratmin sekeluarga yang telah menunjang dan memotivasiku. Tak lupa juga terima kasih kepada Pak Daliyun sekeluarga yang telah membimbing dan melatihku di awal perkuliahan. Tak lupa juga terima kasih kepada teman-temanku alumni XII IPS-1 SMAN 1 Karanganyar yang senantiasa menyemangatiku, dan tak lupa juga terima kasih kepada Mas Kholis, yang senantiasa membantu dan mendukungku. Serta ucapan terimakasih kepada Feny, Rosi Arde, Eri Listyaningrum, Erna, Manto, serta Witanto Philin, yang telah bersedia menjadi informan ketika penulis melakukan riset.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Joko Suyanto, S.Sn., Mas Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn., Mas Sularso, S.Sn., Mas Antonius Sukoco, Rhona Halidian, Eko Aprianto, Midhang Langgeng Sembodo, Aditya Kuswardana, dan Aji Agustian, yang telah bersedia menjadi partner diskusi selama pengerjaan skripsi ini. Serta tidak lupa kepada teman-teman Etnomusikologi angkatan 2008 dan 2009, yang telah memberi "warna" dan menjadi bagian dari keluarga selama menempuh kuliah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para budayawan dan peneliti yang tulisannya menjadi rujukan dalam skripsi ini. Penulis yakin sepenuhnya, lembar-lembar kertas tidak akan cukup untuk mencatatkan nama insan beserta jasanya dalam skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis haturkan terima kasih kepada mereka yang telah membantu selama masa penelitian maupun penulisan yang namanya tidak tertuliskan. Semoga jasa-jasa mereka tercatat di Arsy Yang Maha Kuasa sebagai amal kebaikan yang terus mengalirkan pahala di hari kelak.

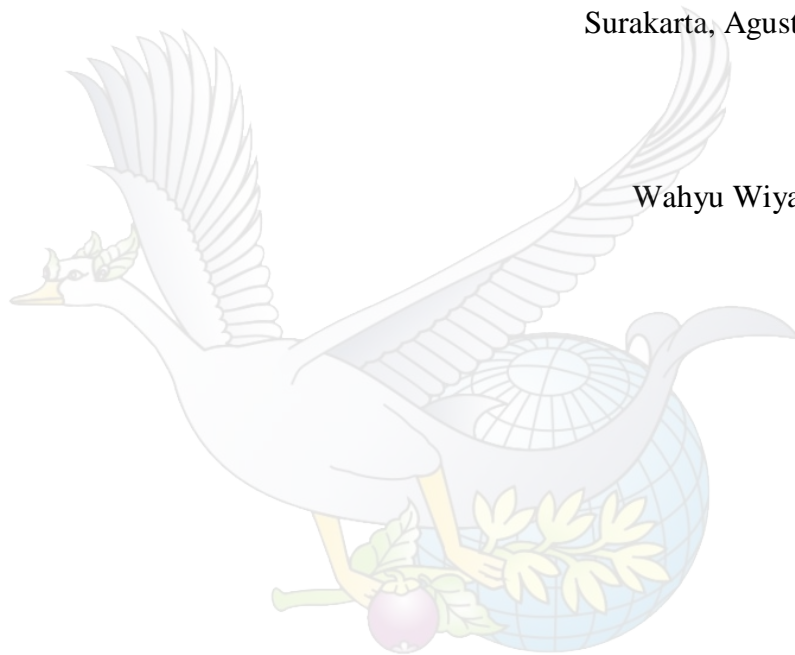
Penulis juga secara khusus mengucapkan terimakasih kepada warung kecilku yang telah menopang kebutuhan selama menempuh studi. Tak lupa juga terima kasih kepada masyarakat Lalung dan sekitarnya, yang telah memberi ruang dan semangat kepada penulis untuk berkarya.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut tiada terlepas dari fitrah penciptaan manusia dengan ambang batas budi daya pemikiran, perbedaan sudut pandang, keterbatasan waktu, tenaga, sarana dan dana. Oleh sebab itu penulis membuka diri dan menerima

segala kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak yang bertujuan memperbaiki skripsi ini. Penulis meyakini bahwa tahap-tahap kemajuan keilmuan hanya dapat dicapai melalui pembudayaan dan pemberdayaan kritik yang jujur serta bertanggung jawab.

Surakarta, Agustus 2013

Wahyu Wiyatni



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
INTISARI	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II SHALAWATAN DI ANTARA AGAMA	
DAN SENI PERTUNJUKAN	22
A. Pengertian Shalawatan	22
B. Sejarah Shalawatan	24
C. Ciri-ciri Shalawatan	27
1. Bentuk	28
a) Bentuk Pertunjukan	28

b) Format Pertunjukan	28
c) Kostum	28
2. Isi	29
a) Tema Pertunjukan	29
b) Jenis Lagu Shalawatan	30
(1) Shalawat Badar	30
(2) Shalawat Al-Barzanji	33
(3) Shalawat Burdah	35
3. Struktur	36
a) Instrumentasi	37
b) Sistem Nada	38
4. Fungsi dan Kegunaan	39
a) Fungsi Pengungkapan Emosional	39
b) Fungsi Penghayatan Estetis	40
c) Fungsi Hiburan	40
d) Fungsi Komunikasi	40
e) Fungsi Perlambangan	41
f) Fungsi Reaksi Jasmani	41
g) Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial	41
h) Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial	42
i) Fungsi Kesenambungan Budaya	42
j) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat	43
D. Pandangan Shalawatan	43
1. Agama	44
2. Budaya	48
3. Seni Pertunjukan	51
E. Perkembangan Shalawatan	53
1. Arab	55
2. Indonesia	56
3. Jawa	59

BAB III REBANA DARUSSALAM DAN TRANSFORMASI	63
A. Sejarah Rebana Darussalam	63
1. Bentuk	67
a) Bentuk Pertunjukan	67
b) Format Pertunjukan	68
c) Kostum	69
2. Keanggotaan	69
3. Isi	70
a) Tema Pertunjukan	70
b) Jenis Lagu Shalawatan	70
4. Struktur	71
a) Instrumentasi	72
b) Sistem Nada	72
5. Fungsi dan Kegunaan	72
6. Pengalaman Pentas	73
B. Transformasi Rebana Darussalam Menuju Campurngaji	77
1. Instrumentasi	78
a) Jumlah	79
b) Sistem Nada	84
2. Garap	84
a) Laras	84
b) Bentuk	84
c) Jalannya Penyajian	85
d) Isi/Cakepan	85
e) Fungsi	86
C. Identifikasi Transformasi Musik	92
1. Bentuk Komposisi	94
2. Bentuk Unsur Musikal	95
a) Teks Lagu	95
b) Melodi	96
c) Instrumentasi	97

3. Proses Perubahan Musikal	97
a) Aspek Pribadi	99
(1) Ustadz	99
(2) Anggota	100
(3) Mubaligh	102
(4) Orang lain	104
b) Aspek Pendorong	104
c) Aspek Proses	105
(1) Isi	106
(a) Lagu Shalawatan	106
(b) Lagu Campursari Menjadi Lagu Campurngaji	108
(c) Lagu Langgam Menjadi Lagu Campurngaji	109
(d) Lagu Pop Menjadi Lagu Campurngaji	109
(e) Lagu Dangdut Menjadi Campurngaji	112
(2) Struktur	114
(3) Pelaku	116
(4) Kegunaan	116
d) Aspek Produk	117

BAB IV BEBERAPA FAKTOR PENDUKUNG TRANSFORMASI PADA KELOMPOK CAMPURNGAJI DARUSSALAM	120
A. Faktor Internal	122
1. Aspek Musikal	122
a) Instrumentasi	122
(1) Shalawatan	123
(2) Campursari	124
(3) Langgam	125
(4) Pop	125
(5) Dangdut	126
b) Sistem Nada	127
c) Komposisi	128

2. Aspek Lirik (Cakepan)	128
a) Tema	128
b) Pesan	128
(1) Shalawatan	130
(2) Campursari	132
(3) Langgam	133
(4) Pop	134
(5) Dangdut	135
c) Pola Syair	137
d) Bahasa	140
e) Sumber	140
B. Faktor Eksternal	140
1. Situasi Lingkungan	140
a) Lingkungan Beragama	140
b) Masyarakat Modern	143
2. Kebutuhan dan Selera Masyarakat	145
a) Mengikuti Perkembangan Zaman	146
b) Menginginkan Perubahan	149
 BAB V PENUTUP	 154
A. Kesimpulan	154
B. Saran-saran.	156
 DAFTAR ACUAN	 158
LAMPIRAN FOTO	164
LAMPIRAN LAGU	165
GLOSARIUM	170
BIODATA	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Rebana Darussalam” adalah kelompok musik Islam dari Dukuh Pondok Rejo, Kelurahan Lalung, Kecamatan/Kabupaten Karanganyar yang belakangan ini mengalami transformasi musikal. “Rebana Darussalam” bahkan telah merubah dan mencantumkan nama baru *campurngaji* untuk membedakan tampilannya sekarang dari tampilannya yang lama (terdahulu).

Kelompok ini berdiri pada tahun 1999, selama tujuh tahun dari sejak didirikan tetap bertahan dengan gaya *shalawatan* pada umumnya yaitu khas dengan musik dan lagu-lagu yang mengacu pada musik Islam Timur Tengah dengan tema *shalawat* nabi. Namun mulai tahun 2006 sampai saat ini (tetap mengacu pada syair-syair bernilai Islami), “Rebana Darussalam” telah mengubah orientasi musiknya dari garap musik *shalawatan* beralih pada garap musik campursari. Orientasi garap musik campursari dimaksud adalah orientasi garap yang berhubungan dengan lirik, melodi dan instrumentasi yang ada dalam repertoar pertunjukan campursari. Lirik-lirik lagu campursari (seperti: *Caping Gunung, Nyidam Sari, Layang Katresnan, Pacoban, Denpasar Arjosari, Rondho Teles* dan lagu campursari lainnya) telah diganti teksnya dengan lirik-lirik lain yang dianggap lebih memiliki pesan Islami, tetapi melodi lagunya tetap dipertahankan. Instrumentasinya tidak dimainkan selayaknya permainan instrumen campursari yang baku, melainkan perpaduan antara permainan musik

rebana, *combo band* dan penambahan alat musik tradisional yang lain. Semua dilakukan semata-mata demi kepentingan dakwah yang menyegarkan.

Transformasi musik *shalawatan* ke dalam bentuk *campurngaji* pada kelompok “Rebana Darussalam” ini menjadi menarik untuk dibahas. Pada awal berdirinya kelompok ini, bentuk seni *shalawatan* Rebana Darussalam tersusun dari empat macam instrumen, antara lain: *trebang* (6 buah), *bass drum/ jidor* (1 buah), *timtom* (1 buah), *tamborin* (1 buah), disertai dengan tiga orang penyanyi dan enam orang penari latar dalam setiap pementasan. Adapun repertoar lagu yang disajikan adalah lagu-lagu *shalawatan*, seperti: *Ya Nabi Salam*, *Ya Toyibah*, *Ya Badrotim* dan lain sebagainya.

Sesuai dinamika zaman, perkembangan demi perkembangan terjadi dalam kelompok ini. Pada tahun 2001, instrumen *bass drum* diperlengkap menjadi satu perangkat *drum set*. Kemudian tahun 2002, ditambahkan instrumen *keyboard melody* yang memberikan warna musikal berbeda. Tahun 2003 ditambahkan satu buah instrumen *keyboard rhythm* dan satu buah *bas gitar*. Tahun 2004 ditambahkan lagi dengan instrumen *ketipung*. Tahun 2005 untuk menambah kesan musik lebih berwarna, maka ditambah dengan satu perangkat instrumen *kendang*. Tahun 2006 tidak ada penambahan instrumen. Akan tetapi unsur musik campursari mulai dimasukkan dalam kelompok ini. Perubahan garap musik “Rebana Darussalam” pun semakin terlihat menonjol dan berbeda dari garap musik sebelumnya. Proses transformasi musik juga ditandai oleh pengolahan aneka jenis musik campursari, pop dan dangdut, selain melalui penambahan aneka instrumen ke dalam kelompok ini. Demikian pula pada tahun 2008,

perkembangan dan perubahan musikal Rebana Darussalam semakin kompleks. Perkembangan itu ditandai dengan penetapan jumlah instrumen yang digunakan yaitu sejumlah sembilan macam instrumen penyaji. Di antaranya tiga buah *trebang*, satu perangkat *drum set*, satu buah *tamborin*, satu buah *keyboard melody*, satu buah *keyboard rhythm*, satu buah *bass gitar*, satu perangkat *ketipung*, satu perangkat *kendang*, satu buah *gitar melody* dan dilengkapi dengan tiga orang penyanyi. Di samping itu juga terjadi perubahan format penyajian dengan beberapa unsur, salah satunya meniadakan penari latar.

Pada perkembangannya saat ini, “Rebana Darussalam” lebih bersifat pertunjukan keagamaan yang komersial, selalu dipertunjukkan dalam berbagai acara. Pertunjukan ini disajikan dengan memadukan antara pertunjukan musik dan dakwah seorang mubaligh. Isi dari lirik-lirik lagu yang telah diubah teksnya selalu dijadikan bahan atau bagian materi dakwah sang mubaligh.

Pada satu sisi, usaha-usaha transformasi yang telah dilakukan oleh “Rebana Darussalam” tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah strategi adaptasi. Seolah-olah gejala musik populer yang sedang *trend* di masyarakat saat itu selalu diikuti dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok “Rebana Darussalam” ini. Mereka melakukan hal-hal tersebut demi mempertahankan keberadaannya sebagai sebuah kelompok seni yang tetap digemari oleh penggemarnya, serta demi kepedulian memfungsikan musik untuk menjawab berbagai persoalan terkait dinamika sosial dengan mengarah pada pendidikan moral.

Pada sisi lain, proses transformasi musik tersebut menyisakan beberapa permasalahan secara musikal maupun ekstra musikal. Transformasi musik dari *shalawatan* menjadi *campurngaji* telah mengakibatkan format musik semula mengalami proses evolusi musik dan menjadi lebih beragam. Tentunya, akan ada unsur-unsur musikal yang berkurang dan hilang, atau sebaliknya muncul baru dan bertambah. Kekhususan garap penyajian *shalawatan* semakin terpinggirkan dan justru dihilangkan oleh aneka garap musik populer yang warna-warni. Diakui atau tidak, alih ubah lirik dari teks lagu asli menjadi teks lagu baru dengan tetap mempertahankan melodi lagu aslinya merupakan sebuah upaya “penyesuaian” yang dipaksakan secara sepihak. Teks-teks lagu asli dengan tema-tema berbeda, diubah secara sepihak menjadi teks-teks bermuatan pesan keagamaan. Perilaku mengubah karya musik (lagu) sepihak ini dapat menjadi contoh ketidakteladanan mengapresiasi sebuah karya musik (lagu), sebab perilaku tersebut tidak dilakukan dengan mempertimbangkan kesatuan antara lirik dan melodi yang telah dibuat oleh penciptanya, maupun etika menghormati hak cipta atau hak atas kekayaan intelektual sang pencipta lagu tersebut. Ironinya lagi kalau penyusun semula lagu tersebut masih hidup dan tidak tidak minta izin sebelumnya, maka penggubah lagu bisa dituntut secara pidana. Namun tidak demikian dengan maksud yang dilakukan Firdaus selaku penggubah lagu yang berorientasi pada masyarakat Jawa Timur khususnya lingkungan Pondok Pesantren Al Fallah Kediri. Seorang mubaligh atau da’i dalam menyampaikan tausiyah biasa menggunakan lagu-lagu *shalawat* yang diubah teks lagunya, tetapi Firdaus lebih

memilih lagu-lagu pop rakyat yang diubah. Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat yang sangat menggemari lagu pop rakyat.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada permasalahan transformasi musik yang dialami Kelompok “Rebana Darussalam”, maka kajian ini akan menjadi dasar untuk mengungkap pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kedudukan *shalawatan* di antara agama dan seni pertunjukan?
2. Bagaimana proses transformasi musikal “Rebana Darussalam” dari *shalawatan* ke *campurngaji*?
3. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mencermati rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk menemukan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun tujuan penelitian berdasarkan pokok persoalan yang telah ditetapkan adalah:

- a. Untuk menemukan berbagai macam aspek yang melandasi terjadinya transformasi musikal.
- b. Untuk mengetahui tahapan-tahapan proses terjadinya transformasi musikal dari *shalawatan* ke *campurngaji*.

- c. Untuk mengetahui berbagai faktor yang melandasi terjadinya transformasi.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan secara teoritis, metodologis, dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi stimulan bagi peneliti lain untuk menindak lanjuti topik sejenis sehingga penelaahan terhadapnya senantiasa berkembang dan semakin lebih mendalam. Harapan lain dari penulis bagi Etnomusikologi adalah agar penelitian ini dapat menambah khasanah kebudayaan yang berkaitan dengan musik Islam serta memperkaya perbendaharaan mengenai suatu pemikiran untuk meningkatkan kreativitas dan pola pemikiran yang fleksibel seseorang dalam melakukan sebuah proses transformasi di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, juga diharap dapat dijadikan referensi maupun bahan ajar di sekolah seni maupun perguruan tinggi seni yang berkaitan dengan seni musik Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber tertulis. Sumber tertulis dimaksud adalah sumber yang memuat data-data tertulis, yang berhubungan dengan objek material, objek formal, dan topik penelitian yang termuat dalam bentuk buku, makalah, artikel, majalah, koran maupun webtografi.

Ada beberapa buku atau penulis yang memuat data-data terkait dengan topik penelitian ini. Buku-buku atau penulis-penulis ini antara lain sebagai berikut.

Edi Sedyawati dalam buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981). Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pengembangan seni pertunjukan tradisional sangat penting untuk menghidupkan kesenian itu di lingkungannya sendiri (63-66). Pernyataan tersebut cukup relevan untuk menjawab alasan yang terkait terhadap permasalahan tentang dinamika perubahan atau transformasi musikal yang dialami “Rebana Darussalam”, dari kesenian *shalawatan* ke dalam bentuk *campurngaji*. Agama Islam yang mendominasi lingkungan tersebut, cukup mendukung adanya pengembangan kesenian *campurngaji* di tengah-tengah masyarakat, bahkan dengan mengaplikasikan berbagai unsur musik yang ada, baik campursari, pop maupun dangdut ke dalam *campurngaji*, maka pertumbuhan seni tradisi dan religi dapat berkembang dengan baik di tengah kondisi masyarakat dewasa ini, khususnya yang terjadi di Dukuh Pondok Rejo, Lalung, Karanganyar.

Sidi Gazalba dalam buku, *Pandangan Islam Tentang Kesenian* (1977), menjelaskan bahwa *kesenian* adalah sebagian dari kebudayaan yang dicetuskan oleh suatu kelompok manusia karena setiap kelompok masyarakat memiliki fitrah yang cinta kepada seni yang menyenangkan hati melalui pancaindera yang lima. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka buku ini cukup relevan untuk membedah pada permasalahan bahwa dalam Islam, seni tidaklah sekedar hiburan, tetapi juga untuk tujuan keduniawian ataupun kesenangan. Islam telah menggariskan kesenian sesuai naluri dan fitrah manusia yang berorientasi untuk melahirkan seseorang yang benar-benar baik dan beradab.

Sidi Gazalba dalam buku, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia* (1988), menjelaskan tentang pandangan Islam

terhadap kesenian dalam kehidupan beragama yang berkaitan dengan etika, estetika dan moral. Signifikannya dengan penelitian ini, yaitu dapat melihat aspek menyeluruh tentang pandangan Islam terhadap kesenian tersebut. “Rebana Darussalam” merupakan salah satu wujud kesenian Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim. Hal ini cukup mendukung karena keberadaan kesenian tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Kuntowijoyo, dkk, dalam laporan hasil penelitian yang berjudul: “Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian”, (1986), menjelaskan tentang berbagai bentuk seni pertunjukan rakyat yang bernafaskan Islam ditinjau dari berbagai dimensi, baik sejarah maupun fungsi dan kedudukan masyarakat. Hal ini cukup relevan untuk menyikapi bahwa seni *shalawatan* ditinjau dari segi fungsi memiliki peran sebagai sarana dakwah. Baik secara isi teks maupun sajian, kesenian ini dapat menyampaikan pesan sosial maupun moral kepada masyarakat penikmat.

Kuntowijoyo, dalam bukunya yang berjudul, *Budaya dan Masyarakat*, (1987), isi dari buku ini mampu menjadi bahan kajian yang cukup kaya dalam memahami perkembangan masyarakat dan perubahan kebudayaan. Secara lebih terinci buku ini cukup relevan untuk membahas tentang pengalaman masyarakat Dukuh Pondok Rejo dalam mengalami masa transisi dari semula masyarakat beragama menuju masyarakat industri (musik), khususnya terkait pada pembahasan faktor transformasi. Meskipun dalam praktiknya harus mengganti beberapa atribut dalam masyarakat, yaitu sebuah kesenian, akan tetapi mengingat

bahwa mayoritas masyarakat Dukuh Pondok Rejo adalah masyarakat religi, maka musik campursari, pop dan dangdut saat ini telah diaplikasikan melalui sebuah sajian seni musik Islami, yaitu *campurngaji*.

Bambang Sunarto dalam tesisnya yang berjudul “Sholawat Campurngaji: Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran”. Tulisan ini perlu dilihat, karena bermanfaat untuk menegaskan format sub-genre musik yang menjadi fokus kajian dalam studi ini. Di dalam tulisan ini lebih di jelaskan tentang wujud musikal, pertunjukan dan makna yang terkandung dalam sajian musik *Sholawat Campurngaji*. Sedangkan dalam kajian studi yang sedang dibahas yaitu tentang proses transformasinya dari *shalawatan* ke *campurngaji*. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan ini cukup berperan sebagai acuan yang mengkomparasikan antara penelitian sekarang dengan sebelumnya. Meskipun berbeda kajian, namun cukup berkesinambungan.

Buku dan tulisan tersebut di atas menerangkan banyak wawasan tentang pengembangan, pandangan serta kedudukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Alasan penulis mengajukan buku tersebut sebagai pedoman adalah karena di dalam buku-buku tersebut dapat menjadi acuan untuk menambah perbendaharaan mengenai suatu pemikiran untuk melakukan perubahan serta meningkatkan kreativitas dan pola pemikiran seseorang dalam sebuah proses transformasi.

Dengan demikian skripsi yang berjudul Transformasi Musik Shalawatan ke dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darussalam Lalung, Karanganyar telah memenuhi standar keaslian dan tidak merupakan plagiasi dari sumber manapun.

E. Landasan Teori

Seperti yang tertuang pada topik dan rumusan masalah penelitian ini lebih memfokus pada transformasi musikal, dengan berpijak pada tiga permasalahan utama, yaitu (1) Bagaimana kedudukan *shalawatan* di antara agama dan seni pertunjukan? (2) Bagaimana proses transformasi musikal “Rebana Darussalam” dari *shalawatan* ke *campurngaji*? (3) Apa faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi? Adapun landasan teori untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan beberapa teori seperti transformasi atau perubahan dan kreativitas. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai pisau bedah untuk membahas dan menganalisis berbagai permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah di atas.

Ada banyak pengertian tentang transformasi yang dikemukakan oleh para pakar sosial-kebudayaan. Salah satunya dikemukakan oleh Antoniades (1990) bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan bentuk dengan jalan mana bentuk tersebut mencapai tingkat akhirnya dengan memberikan reaksi terhadap keberagaman dinamika luar dan dalamnya. Dalam pengertian tersebut disiratkan bahwa transformasi merupakan sebuah proses dalam mengubah bentuk menjadi bentuk lain, baik dari bentuk sederhana menjadi bentuk kompleks, atau sebaliknya dari bentuk kompleks ke bentuk sederhana. Proses tersebut dilakukan dengan menambah, mengurangi atau mengatur kembali unsur-unsur. Hal itu terjadi karena sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat yang terjadi sepanjang masa. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Seperti

yang dikemukakan Sedyawati “bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.” (1984:39).

Teori perubahan dipandang signifikan sebagai dasar acuan untuk menjawab rumusan masalah pertama. Perubahan menurut Sedyawati (1984:39) mengandung dua pengertian, yaitu :

1. Perubahan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas pemberian suatu nilai terhadap objek yang sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi.
2. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi, cara dan pola pikir masyarakat, serta faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk dan penemuan baru terhadap ide-ide transformasi.

Transformasi atau perubahan yang terjadi pada kelompok Rebana Darussalam dari *shalawatan* menjadi *campurngaji* merupakan sebuah proses sosial yang bertujuan untuk mempertahankan musik *shalawatan*, di tengah-tengah kehidupan aneka garap musik populer yang terjadi saat ini. Hal yang dilakukan dalam transformasi ini adalah memadukan berbagai unsur musik, yaitu lirik, melodi dan instrumentasi. Perpaduan yang dilakukan yaitu melalui perubahan pada teks lagu asli dengan tema-tema berbeda menjadi teks lagu baru yang lebih

cenderung bermuatan pesan keagamaan, dengan tetap mempertahankan melodi lagu aslinya. Sedangkan dalam instrumentasi, lebih mengacu pada komposisi melalui perpaduan di antara permainan musik rebana, *combo band* dan penambahan alat musik tradisional yang lain.

Transformasi musik yang terjadi pada kelompok Rebana Darussalam, di samping sebagai proses sosial juga merupakan salah satu upaya untuk mengkomunikasikan pesan maupun makna musikal yang terkandung dalam sebuah lagu yang disajikan. Di mana dalam *shalawatan*, dilihat dari segi bahasa lirik-lirik lagunya kurang dimengerti dan dipahami oleh masyarakat awam. Sedangkan dalam *campurngaji*, melalui proses aransemen lirik-lirik lagunya lebih mudah dipahami. Hal itu dikarenakan hasil dari aransemen menggunakan bahasa yang telah disesuaikan dengan keadaan sosial budaya masyarakat.

Di samping itu, transformasi juga disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu di antaranya, yaitu tuntutan dari para anggota yang ingin mempertahankan karya musik *shalawatan* melalui sebuah pengembangan dengan proses perubahan seiring dinamika zaman. Sedangkan dari faktor eksternal lebih disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang semakin berkembang menuju masyarakat modern. Atas dasar perkembangan tersebut, maka selera masyarakat akan kebutuhan musik pun menjadi semakin beragam, salah satu di antaranya yaitu menginginkan adanya perubahan pada sebuah tampilan seni pertunjukan musik, khususnya *shalawatan* pada kelompok “Rebana Darussalam”. Namun dengan tidak merubah kaidah pokok yang mendasar pada konsep dan nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan pesan-pesan

Islami yang masih tetap dipertahankan. Sehingga masyarakat dapat menikmati musik *shalawatan* dengan format baru yaitu *campurngaji*.

Adapun untuk menjawab persoalan yang kedua tentang proses terjadinya transformasi, kiranya teori kreativitas dipandang paling relevan. Keterkaitan ini seperti diyakini Primadi bahwa kreativitas menjadi bagian dari sebuah proses transformasi. Kreativitas dapat muncul dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Kreativitas berperan sebagai penciptaan ide/gagasan dalam proses transformasi. Artinya bahwa transformasi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang sesuai ide yang tercipta secara bertahap. Lebih lanjut, Primadi (1978:29) mendefinisikan,

"Kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuannya yang lain, sehingga sebagian atau keseluruhan dapat mengintegrasikan stimuli luar (apa yang melandanya dari luar sekarang) dengan stimuli dalam (apa yang telah dimiliki sebelumnya, memori) hingga tercipta suatu kebulatan yang baru." (Primadi, 1978:29).

Senada dengan pernyataan Primadi, S.D. Humardani dalam buku yang berjudul *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian* mengatakan "kreativitas dapat diartikan sebagai latihan otak-atik, ini tidak langsung baik atau langsung baik" (1982:18). Maksudnya bahwa sebuah proses kreativitas memiliki hasil yang beragam, dapat berwujud kesempurnaan atau juga sebagai proses pembelajaran. Meskipun demikian, kedua hasil tersebut sama-sama baik, karena sudah memenuhi salah satu tahap proses kreatif.

Adapun Utami Munandar (2002: 62-63) menjelaskan bahwa berproses kreatif melalui sebuah kegiatan seni khususnya dalam melakukan proses transformasi distimulasi oleh objek yang mencakup 4 aspek yaitu pribadi dari

anggotanya sendiri, pendorong yang meliputi berbagai faktor, produk yang dihasilkan dan proses yang mencakup berbagai tahapan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:1-2). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono, sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” (Sugiyono, 2009:1-2).

Di dalam sistem kerjanya menggunakan deskriptif analisis, dengan tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat daerah tertentu (Soeryobroto, 1983:18). Sudut pandang yang digunakan adalah kajian konsep kerja Etnomusikologi yang menekankan studi musik dalam konteks budaya dengan mengangkat transformasi musik dari *shalawatan* ke *campurngaji* pada kelompok Rebana Darussalam, dan masyarakat pendukung yang tak lepas dari pendekatan dengan metodologi yang diterapkan dalam pembelajaran Etnomusikologi.

Hal tersebut di atas dilakukan untuk lebih memperjelas bagaimana metodologi yang diterapkan akan mengarah ke topik yang sudah ditentukan. Adapun tahapan-tahapan dalam metode kualitatif secara garis besar dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) Pengumpulan data (2) Pengolahan data dan (3) Penyusunan laporan.

1. Pengumpulan Data

Di dalam tahapan ini, dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan dengan sasaran topik yang diangkat atau dibahas, dengan teknik:

a) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber tertulis di perpustakaan untuk mencari data-data yang muncul lebih dulu sebelum penelitian dilakukan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meneliti, baik informal maupun konsep yang diperlukan. Sumber-sumber tertulis tersebut diperoleh dalam buku, laporan penelitian, makalah, artikel, majalah, koran maupun webtografi. Hambatan yang penulis alami yaitu tidak tersedianya beberapa laporan penelitian di perpustakaan. Kemudian penulis berusaha mencari informasi terhadap senior-senior Etnomusikologi yang dianggap memahami.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperkuat jalannya kegiatan observasi. Hal pertama yang dilakukan dalam kegiatan wawancara adalah membangun komunikasi dengan para anggota kelompok. Sebagian aktivitas wawancara dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan teknik observasi, dan sebagiannya lagi dilakukan setelah kegiatan observasi. Teknik wawancara digunakan untuk menjaring berbagai fenomena spiritual dan sosial yang tak tersaksikan oleh mata selama melakukan observasi. Selanjutnya yang dipandang kredibel untuk diwawancarai yaitu anggota, khususnya yaitu Hanang Wibowo sebagai Ketua Kelompok, Aris Gunawan pemain *trebang*, Siti Syaroh dan Rosi

Arde sebagai anggota lama, yang dianggap dapat memberi informasi akurat karena mengerti benar terjadinya proses transformasi sejak awal perkembangan. Di samping itu, keberadaan Eri Listyaningrum dan Feni sebagai penyanyi, juga dapat memberikan informasi yang akurat tentang lagu-lagu yang disajikan. Tidak ketinggalan seorang mubaligh sekaligus penggubah lagu yaitu Firdaus, yang juga memberikan informasi akurat terkait dengan proses perubahan lirik lagu-lagu yang disajikan. Hambatan yang dihadapi penulis selama melakukan proses wawancara yaitu keterbatasan waktu luang. Hal ini disebabkan oleh kesibukan dari masing-masing narasumber dalam bekerja. Untuk menyikapi hal tersebut, proses wawancara dilakukan pada waktu luang, yaitu malam hari, dan Hari Minggu.

c) Observasi/ Pengamatan

Di dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitian perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksploitasi. Dari hasil observasi diperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti menggunakan dua macam observasi yaitu observasi partisipasi dan non partisipasi. Observasi ini dilakukan pada saat kelompok “Rebana Darussalam” melakukan latihan dan pementasan, baik di Dukuh Pondok Rejo maupun di luar wilayah desa tersebut. Observasi

partisipasi dilakukan dengan cara berpartisipasi langsung dengan Kelompok “Rebana Darussalam”, baik saat latihan maupun saat pementasan. Sedangkan observasi non partisipasi dilakukan untuk mengamati proses transformasi Kelompok “Rebana Darussalam” dari *shalawatan* hingga dalam bentuk *campurngaji*. Hambatan yang dihadapi penulis selama melakukan observasi, khususnya di luar Dukuh Pondok Rejo yaitu jarak tempuh yang cukup jauh. Di dalam hal ini, penulis sangat beruntung karena pihak dari “Rebana Darussalam” mengizinkan untuk berangkat bersama rombongan dengan mobil.

d) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan berbagai macam bentuk data sebagai bukti telah melakukan penelitian. Data lapangan, baik berupa audio, video, foto, dan catatan lapangan yang dihasilkan diabadikan dalam bentuk data mentah sesuai dengan sifat data masing-masing. Pengambilan data audio (baik wawancara, maupun proses) menggunakan hp, dan pengambilan data visual (proses transformasi dan pementasan), digunakan kamera foto dan kamera video. Semua data tersebut menjadi data yang penting dalam proses pengolahan terkait objek penelitian transformasi musik dari *shalawatan* ke dalam *campurngaji*. Hambatan yang dihadapi dalam proses dokumentasi yaitu terletak pada keterbatasan alat dokumentasi serta kondisi alat yang tidak stabil, sehingga untuk melakukan proses dokumentasi penulis menggunakan peralatan cadangan untuk mengganti peralatan yang kurang berfungsi maksimal. Di dalam hal ini yang menjadi kebutuhan penting bagi penulis yaitu mampu mengabadikan peristiwa musikal itu sendiri.

2. Pengolahan Data.

Pengolahan data dikenal juga dengan kegiatan “kerja di belakang meja” (*desk-works*) merupakan tahap akhir suatu proses penelitian. Kegiatan ini melewati beberapa proses pengolahan data:

a) Transkripsi

Semua data yang direkam, baik data wawancara maupun observasi tentang transformasi musik dari *shalawatan* ke dalam *campurngaji* yang berasal dari berbagai sumber, maupun data rekaman proses dan pementasan kelompok “Rebana Darussalam” ditranskrip sesuai jenisnya guna mendapatkan data lapangan yang siap diolah. Ada beberapa hambatan dalam proses transkripsi, salah satunya terjadi kerusakan *file* hasil rekaman. Oleh karena itu penulis melakukan perekaman berulang.

b) Pengolahan Data

Dalam hal ini, yang dilakukan adalah mengolah data catatan lapangan yang didapat melalui wawancara dan observasi dipadukan dengan data tertulis untuk menghubungkan fenomena satu dengan yang lain, sehingga permasalahan dapat diketahui dengan jelas. Bahkan pengolahan data catatan lapangan ini sudah dimulai pengerjaannya pada saat berada di lapangan, agar deskripsi fenomena sosial yang muncul tidak terlupakan. Hal yang menjadi hambatan dalam pengolahan data yaitu memadukan data dengan teori dan konsep yang ada. Salah satunya jalan yaitu penulis melakukan pengolahan data secara bertahap untuk mengurangi kesalahan dalam memasukkan data itu sendiri.

c) Reduksi Data

Pada tahapan ini dilakukan penyeleksian terhadap semua data transformasi yang terkumpul, guna mendapatkan data yang mempunyai hubungan dengan transformasi musik dari *shalawatan* ke dalam *campurngaji*. Artinya data yang tidak ada sangkut pautnya dengan perspektif penelitian dapat dikeluarkan.

d) Klasifikasi

Klasifikasi data lapangan dilakukan sesuai dengan rancangan bab dan sub-bab yang telah direvisi berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Hasil dari reduksi data diklasifikasikan menurut jenis yang berhubungan dengan proses transformasi musik dan kreativitas. Pengklasifikasian tersebut membantu dan mempermudah peneliti untuk menjawab dan membahas berbagai permasalahan yang ada. Penggambaran letak transformasi dapat terlihat dalam transkripsi yang dapat mewakili bentuk musik aslinya.

e) Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan pendekatan konseptual yang ditetapkan, dan dibantu dengan temuan teori atau pendapat-pendapat yang baru untuk memperkuat hasil analisis data. Analisis data menempati posisi yang terpenting dalam menyimpulkan kebenaran-kebenaran sebagai jawaban pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

Di dalam hal ini, analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif, karena sifat data yang digunakan adalah data kualitatif. Bahkan deskripsi dari analisis data pun telah diperkuat dengan berbagai kutipan untuk meyakinkan adanya kebenaran-kebenaran hasil analisis data tersebut, telah menuntut kemampuan

transkripsi, kemampuan analisis musik dan ketekunan dari peneliti dalam menemukan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Langkah ini dalam proses analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan (verifikasi). Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar dan konfigurasi-konfigurasi yang semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh, yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan proporsi masalah yang sedang dikaji, yaitu bentuk transformasi musik dari *shalawatan* ke dalam *campurngaji* di Dukuh Pondok Rejo, Lalung, Karanganyar.

Analisis berikutnya dalam bentuk penyajian data dengan langkah mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data, dengan pedoman analisis penyajian data, peneliti mencapai sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian. Sedangkan sumber informasi diperoleh dari narasumber terpilih, yaitu anggota kelompok, para penikmat, tokoh ahli dan pengamat seni.

3. Penyusunan Laporan

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini akan disusun dan disajikan dalam bentuk tulisan yang didasarkan pada teknik penulisan penelitian kualitatif dalam bentuk sebuah skripsi. Hambatan terbesar terdapat dalam penyusunan laporan. Hal ini disebabkan oleh ketidakefektifan dari buku panduan. Di samping itu perubahan demi perubahan yang menyangkut tata tulis dan kriteria jumlah judul menjadi bahan yang cukup membingungkan penulis sendiri. Terlebih paham yang dianut pembimbing dengan penguji sudah berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut

:

BAB I: PENDAHULUAN berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: SHALAWATAN DI ANTARA AGAMA DAN SENI PERTUNJUKAN berisi: Pengertian Shalawatan, Sejarah Shalawatan, Ciri-ciri Shalawatan, Pandangan Shalawatan, dan Perkembangan Shalawatan.

BAB III: REBANA DARUSSALAM DAN TRANSFORMASI berisi: Sejarah Rebana Darussalam, Transformasi Rebana Darussalam Menuju Campurngaji dan Identifikasi Transformasi Musik.

BAB IV: BEBERAPA FAKTOR PENDUKUNG TRANSFORMASI PADA KELOMPOK CAMPURNGAJI DARUSSALAM berisi: Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

BAB V : PENUTUP berisi : Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

SHALAWATAN DI ANTARA AGAMA DAN SENI

PERTUNJUKAN

A. Pengertian Shalawatan

Shalawatan seperti yang sering dijumpai, dari segi etimologi berasal dari kata *shalawat*, merupakan bentuk jamak dari kata *salla* atau *salat*, yang berarti: doa (baik untuk diri sendiri, orang banyak, maupun kepentingan bersama), keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, maupun ibadah kepada Allah SWT untuk mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW). ([http://pustaka.abatasa.com/pustaka/2012/12/01/171/arti shalawat.html](http://pustaka.abatasa.com/pustaka/2012/12/01/171/arti%20shalawat.html)). Senada dengan hal itu, Firdaus mengungkapkan bahwa *shalawat* juga berarti mengagungkan Asma Allah SWT untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW atas kedudukannya sebagai rasul yang telah memberikan *uswatun hasanah*/suri tauladan yang baik (Firdaus, wawancara 11 Januari 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, *shalawatan* dimaknai sebagai aktivitas keagamaan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik pujian maupun permohonan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat (Firdaus, wawancara 31 Maret 2013). Seperti pada firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 56: “*Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*” (D.B. Suseno, 2005:125). Berdasar atas ayat tersebut, *bershalawat*

dapat dimaknai bahwa yang pertama, *shalawat* dari Allah SWT berarti memberi rahmat kepada makhluk. Ke dua *shalawat* dari malaikat berarti memintakan ampunan. Ke tiga, *shalawat* dari orang-orang mukmin berarti berdo'a supaya diberi rahmat, seperti dalam perkataan: “*Allaahumma shalli ‘alaa Muhammad*”(Depag RI, 1989:578).

Di dalam perkembangannya, *shalawatan* diekspresikan dengan musik, sehingga disebut dengan musik *shalawatan*. Seperti yang diungkapkan Z.A. Thoha dalam D.B. Suseno (2005:119) bahwa *shalawat* adalah salah satu contoh aliran kreativitas bermusik yang diambil dari istilah bahasa Arab artinya *shalawat*, yang kemudian dikenal dengan *shalawatan*. *Shalawatan* sebagai bentuk musik, di dalam pertunjukannya menitik beratkan pada nilai-nilai keagamaan Islam dan sajian vokal bersama. Berdasarkan pernyataan tersebut, Firdaus menambahkan bahwa musik *shalawatan* merupakan musik yang mengutamakan religi dalam bentuk pengekspresian bacaan *shalawat* yang dikolaborasikan dengan musik, khususnya musik Islam. Hal itu dilakukan dengan maksud bahwa di samping melakukan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, juga untuk membangkitkan suasana kedamaian hati pemusik maupun pendengar.

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *shalawatan* dapat dimaknai berdasarkan dua sisi, yaitu umum dan khusus. *Shalawatan* secara umum merupakan *shalawat* Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal sholeh. Sedangkan *shalawat* khusus yaitu *shalawat* Allah SWT untuk rasul-Nya, para nabi-Nya, dan teristimewa *shalawat* untuk Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*. Secara harfiah,

shalawatan merupakan aktivitas keagamaan yang berisi do'a dan permohonan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat yang diekspresikan dengan pertunjukan musik Islam sebagai pembangkit suasana kedamaian hati.

B. Sejarah Shalawatan

Tumbuh kembangnya *shalawatan* tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran agama Islam. Meskipun pada waktu itu, kesenian belum berkembang begitu pesat, tetapi seperti yang diterangkan oleh Abû Dzâr Al-Harawî, bahwa perintah *shalawat* telah terjadi pada tahun kedua Hijriyah. Ada pula yang berkata pada malam Isra' dan ada pula yang berkata dalam bulan Sya'ban. Oleh karena itu, bulan Sya'ban dinamai dengan "Syahrush Shalâti" atas turunnya ayat 56, Surat ke-33 Al-Ahzâb. Pernyataan ini pun diperkuat dengan HR. Al-Nasâ'i, Abû Dâud dan dishahihkan oleh Al-Nawâwî yang artinya: *"Saya mendengar Nabi SAW bersabda janganlah kamu menjadikan rumah-rumahmu sebagai kuburan, dan janganlah kamu menjadikan kuburanku sebagai per-sidangan hari raya. Bershalawatlah kepadaku, karena shalawatmu sampai kepadaku di mana saja kamu berada."* Di dalam pernyataan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pentingnya manusia/umat Islam *bershalawat* kepada Nabi Muhammad SAW dikarenakan nabi adalah sosok manusia yang tidak memiliki cacat sejarah. Tidak ada seorang pun, baik musuh maupun teman yang dapat memperlakukan Muhammad SAW. Seakan-akan Allah SWT tidak memberikan kesempatan kepada para pencela kenabian Muhammad untuk bisa mendapatkan satu titik lemah dari

kehidupan beliau (C. Takariawan, 2003:62). Dengan menghormati dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, manusia akan mendapatkan derajat yang mulia sebagai manusia. Sebaliknya, begitu mereka mendustakan Nabi Muhammad SAW, maka kehinaan menimpa mereka dan kerusakan yang besar akan terjadi pada peradabannya sendiri.

Meminjam pendekatan sejarah Rustopo, bahwa secara historis pelopor dan sumber musik Islam berasal dari musik Arab, Byzantine, dan Farsi. Menurut Sahbuddin, mengutip keterangan Mahmud Ganna yang disampaikan Mursyid Tarekat Qadiriyyah, KH. Muhammad Saleh, mengisahkan bahwa secara sosial kebudayaan perkembangan musik telah ada pada abad ke-6 Hijriyah, di mana kala itu penduduk Madinah telah melantunkan *qasidah Thaala'al Badru* (lagu tertua dalam sejarah Islam) diiringi tabuhan rebana dalam menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW yang hijrah bersama kaum muhajirin dari Mekkah ke Yatsrib (Madinah). Hal itu dilakukan sebagai ungkapan rasa bahagia atas kehadiran seorang rasul ke bumi (<http://e-koranmandar.com/?p=3952>).

Peristiwa ini pun berkembang pada masa pemerintahan Islam, di mana para penguasa Islam di Baghdad pergi ke Kordoba untuk mendukung musisi dan perkembangan musik. Oleh karena itu, maka lahirlah beberapa instrumen, yang kemudian berkembang hingga ke luar wilayah Islam/Arab. Karena perkembangan tersebut, pada akhirnya musik ini digunakan sebagai sarana hiburan sekaligus menyampaikan ajaran atau yang dikenal dengan dakwah.

Menurut Rohman, sekitar abad 13 Hijriyah Habib 'Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, seorang ulama' besar dari negeri Yaman datang ke Indonesia

dalam misi berdakwah menyebarkan agama Islam. Di samping berdakwah, Habsyi juga membawa sebuah kesenian Arab berupa pembacaan *qosidah* maupun kitab *Simthu Al-Durar* (kisah perjalanan hidup Nabi SAW.) yang diiringi rebana. Di dalam kitab tersebut berisi bacaan *shalawat-shalawat* dan *madaih* (pujian-pujian) kepada Nabi Muhammad SAW. Pada perkembangannya, kitab itu pun sering dibaca dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW (M.M. Rohman, 2012).

Di dalam misinya tersebut, Habsyi mendirikan majelis *shalawat* dan pujian-pujian sebagai sarana *mahabbah* (kecintaan) kepada Rasulullah SAW. Selang beberapa waktu majelis itu pun menyebar ke seluruh penjuru daerah, terutama Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan Jawa. Karena penyebaran tersebut, akhirnya berpengaruh dan melekatlah pada masyarakat. Sebagai masyarakat Jawa, Firdaus menguatkan bahwa *shalawatan* dapat memantapkan kaidah Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seorang muslim kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Hal seperti ini, kemudian mampu membawa suasana hati ke dalam suasana Islami, sehingga dengan singkat akan timbul perasaan damai dalam menjaga etika dan tingkah laku sesuai kaidah seorang muslim. Keadaan ini akan membuat suasana menjadi tenang, tentram, damai dan harmonis layaknya suasana surga.

Berdasar atas jejak sejarah di atas, penulis merangkum dengan meminjam konsep “dulu dan sekarang” milik Santosa, bahwa dengan melacak sejarah akan ditemukan penyelidikan yang lebih mendalam tentang perjalanan sejarah dari masa ke masa (Waridi, 2005:60), khususnya *shalawatan* yang akan ditempatkan

sebagai objek utama. Keberadaan *shalawatan* di masa lalu mampu terungkap secara mendalam berikut pertumbuhan dan karakteristik yang disesuaikan dengan pola pikir masyarakat saat ini. Maka terjadilah suatu kesinambungan peristiwa atas dasar periode waktu, yang pada akhirnya akan memperjelas kedudukan *shalawatan*, sebagai sebuah eksistensi seni budaya Islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan di masa kini. Kelompok “Rebana Darussalam” merupakan salah satu bentuk dari kesenian *shalawatan* di atas, meskipun pada awal perkembangannya menggunakan instrumen tambahan.

C. Ciri-Ciri Shalawatan

Musik *shalawatan* secara umum mudah dikenal oleh masyarakat atas dasar kesederhanaan instrumen musik dan pemakaian lagu. Di dalam *shalawatan*, instrumen yang khas digunakan yaitu *trebang*, sedangkan teks lagu selalu identik akan ajaran moral dan puji-pujian yang bersumber dari ajaran Islam. Senada dengan hal itu, M. Jazuli menambahkan bahwa musik *shalawatan* merupakan salah satu dari berbagai macam jenis seni musik tradisional yang bernafaskan Islam, mengandung nilai-nilai religius, etika dan norma ajaran yang berfungsi sebagai salah satu alternatif untuk membantu mengatasi krisis moral bangsa Indonesia dewasa ini (Muhammadjazuli.wordpress.com/2012/04).

Begitu menurut Islam, kesenian yang mempunyai nilai tertinggi yaitu kesenian yang mendorong ke arah ketaqwaan, kema'rufan, kesahihan dan budi yang mantap, seperti halnya dalam *shalawatan*. Berdasar hal tersebut, sehingga *shalawatan* harus berada di bawah lingkungan dan peraturan wahyu yang

menghubungkan antara manusia dengan Tuhan, nabi, alam sekitar maupun makhluk yang lain. Berikut merupakan ciri-ciri *shalawatan* yang telah diklasifikasikan berdasarkan seginya masing-masing.

1. Bentuk

a) Bentuk Pertunjukan

Secara garis besar pertunjukan musik *shalawatan* pada awalnya merupakan pertunjukan yang dilakukan dalam menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW yang hijrah bersama kaum muhajirin dari Mekkah ke Yatsrib (Madinah). Hal itu dilakukan sebagai ungkapan rasa bahagia atas kehadiran seorang rasul ke bumi (<http://e-koranmandar.com/?p=3952>). Di samping itu, *shalawatan* dipertunjukkan dalam rangka menyemangati pasukan muslim dalam melakukan perang, dengan harapan demi mendapatkan kekuatan batin, sehingga dengan mudah mampu menjatuhkan lawan. Sedangkan di Indonesia sendiri, *shalawatan* dipertunjukkan dalam acara pengajian untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW.

b) Format Pertunjukan

Di dalam pertunjukannya, para pemain yang terdiri atas kaum pria duduk di lantai dengan membawakan lagu-lagu berisi pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Lagu-lagu tersebut dibawakan secara lunak dengan bahasa Arab, dan dengan iringan rebana yang terasa dominan.

c) Kostum

Pertunjukan *shalawatan* khas Arab pada umumnya tidak begitu menonjolkan kostum. Para pemain cukup mengenakan pakaian yang sejalan

dengan ajaran Islam, seperti, baju tutup/koko, sarung dan pengikat kepala/sorban. Hal itu dikarenakan, suatu pertunjukan *shalawatan* lebih menekankan pada isi sajian teks lagu, agar pesan yang terkandung di dalamnya segera tersampaikan untuk seluruh umat.

2. Isi

a) Tema Pertunjukan

Shalawatan merupakan suatu pertunjukan yang bertema religi, berisi doa dan pujian kepada Allah SWT untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW sebagai ucapan terima kasih atas *uswatun hasanah*. Di dalam pertunjukannya, musik *shalawatan* mengandung dua makna. Pertama, dengan *shalawat* berarti telah memohon kepada Allah SWT untuk mendoakan dan memuji Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Firdaus, bahwa seorang hamba harus taat kepada Allah SWT, taat kepada rasul dan taat kepada pemerintah yang resmi, sehingga mereka (hamba) belum dikatakan taat kepada Allah, sebelum taat kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua, bahwa dengan mendengarkan musik maka akan membangun dan membangkitkan suasana hati menjadi lebih mantap atau tentram. Dengan demikian, rangkaian doa dan pujian (*shalawatan*) akan terdengar lebih nyaman ditelinga (wawancara Firdaus, 31 Maret 2013).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menggaris bawahi bahwa pertunjukan *shalawatan* selain mengandung tema religi, juga menghibur hati. Dalam arti, menghibur ke arah kebaikan yang bersumber atas ajaran Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT.

b) Jenis Lagu Shalawatan

Dilihat dari segi musikal, lagu dalam *shalawatan* identik dengan lagu-lagu bermuatan Islami dalam bahasa Arab, khususnya *shalawat* nabi. Tidak hanya itu, dari segi lirik pun lagu-lagu *shalawatan* memiliki karakteristik seperti, mengangkat martabat insan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai persekitaran dan sejabat demi mendapatkan keridhoan Allah SWT, yang mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran dengan menyentuh aspek-aspek estetika, kemanusiaan, moral dan ketaqwaan. Di antara jenis *shalawat* yang populer, secara garis besar lagu *shalawat* dibagi menjadi tiga dan menjadi rujukan pertama dalam kaidah musik tradisional Islam, yaitu *shalawat Badar*, *shalawat Al-Barzanji*, dan *shalawat Burdah*.

(1) Shalawat Badar

Shalawat Badar atau *shalawat Badriyah* adalah rangkaian *shalawat* sebagai penghormatan, pujian, pengakuan dan rasa syukur bagi para Syuhada perang *Badar*. *Shalawat* ini berisikan *tawassul*/ perantara dengan nama Allah SWT dan junjungan Nabi SAW, serta para mujahidin teristimewanya sebagai pejuang Badar (<http://kajianal-kahf.blogspot.com/2012/08/sholawat-badar.html>). Secara historis, *shalawat Badar* pada mulanya didendangkan oleh kaum Anshar untuk menyambut kaum Muhajirin ketika tiba di Madinah, khususnya bagi Rasulullah SAW yang dianggap sebagai cahaya (rembulan) yang muncul di tengah kegelapan (D.B. Suseno, 2005:120). Senada hal itu, Firdaus berpendapat bahwa *shalawat Badar* tercipta pada waktu terjadinya perang Badar. Konon pada kala itu, para pejuang perang di dalam menjalankan tugasnya terlihat kurang

semangat kalau tanpa mengucap apapun. Sehingga dibentuklah rangkaian indah yang dilantunkan saat perang untuk menyemangati atau mengilhami kekuatan batin para pejuang, agar tergerak hati dalam melakukan tindakan sesuai syariat Islam. Khususnya demi mendapatkan kepercayaan diri dalam menjatuhkan lawan (wawancara Firdaus, 31 Maret 2013).

Sungguh pun demikian, di samping mendapatkan pahala juga membiasakan untuk membaca *shalawat Badar* yang mengandung fadlilah dan faedah yang cukup besar, di antaranya yaitu untuk memohon keselamatan; untuk menghilangkan semua kesusahan, kesempitan dan segala yang menyakitkan; selamat dari bahaya musuh; untuk menangkis orang-orang yang berbuat kemaksiatan dan kerusakan; untuk memperoleh ampunan dari Allah SWT; agar dihindarkan dari segala marabahaya dan bencana; memohon keuntungan dan meluaskan rezekinya; serta mendapatkan keberkahan dan sebagainya, dengan sebab berkah sahabat ahli Badar (<http://adehumaidi.com/pendidikan/kumpulan-shalawat-lengkap-dan-fadhilahnya-eps-11>).

Shalawat Badar biasa dilantunkan di masjid, televisi dan pengajian-pengajian. Hal ini seperti yang dilakukan pada zaman Rasulullah SAW dengan iringan rebana. Pelantunan di masjid biasa dilakukan setelah suara adzan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengajak umat agar semakin rajin mengerjakan ibadah/sholat. Sedangkan pelantunan melalui media televisi maupun langsung melalui pengajian, bertujuan untuk mengajak umat agar senantiasa rajin melakukan sesuatu sesuai dengan syariat Islam yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Terkait dengan hal di atas, penulis menyimpulkan, bahwa *shalawat Badar* merupakan *shalawat* yang lahir di saat umat muslim sedang terpojok dalam melakukan perang. Di dalam *shalawat* ini mengandung kekuatan mistik yang bertujuan untuk mendekatkan umat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai junjungannya.

Seiring dinamika zaman, *shalawat Badar* pun mengalami perkembangan. Perkembangan itu terletak pada kepandaian seseorang dalam merangkai kata demi kata menjadi susunan syair yang indah berdasar atas wawasan yang luas, sehingga tidak hanya dilantunkan dalam perang, melainkan juga dalam pertunjukan keagamaan. Seperti halnya dalam lagu-lagu *shalawatan* masa kini. Meskipun pada dasarnya pesan ataupun amanat yang terkandung dalam lagu tersebut, sama-sama bertujuan kearah kebaikan. Berikut adalah contoh kutipan teks dan arti lagu *shalawat Badar*.

Bait (1) Shalaatullaah Salaamullaah
 ‘Alaa Thaaha Rasuulillaah
 Shalaatullaah Salaamullaah
 ‘Alaa Yaa Siin Habiibillaah

(2) Tawassalnaa Bibismi llaah
 Wabil Haadi Rasuulillaah
 Wakulli Mujaahidin Lillaah
 Bi Ahlil Badri Yaa Allaah

Arti: (1) Rahmat dan keselamatan Allah,
 Semoga tetap untuk Nabi Thaaha utusan Allah,
 Rahmat dan keselamatan Allah,
 Semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah’

(2) Kami berwasiat dengan berkah “Basmalah”,
 Dan dengan Nabi yang menunjukkan lagi utusan Allah,
 Dan seluruh orang yang berjuang karena Allah,
 Sebab berkahnya sahabat ahli badar ya Allah.
 (<http://kajianal-kahf.blogspot.com/2012/08/sholawat-badar.html>).

(2) Shalawat Al-Barzanji

Shalawat Al-Barzanji atau *Berzanji* merupakan suatu do'a-do'a, puji-pujian dan penceritaan tentang riwayat Nabi Muhammad SAW. Di dalam *Al-Barzanji* pada dasarnya berisi tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW, berikut silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa yang dapat dijadikan teladan umat manusia/ *uswatun hasanah*.

Kitab *Al-Barzanji* dalam bahasa aslinya (Arab) dibacakan dalam berbagai macam lagu; *rekby* (dibaca perlahan), *hejas* (dibaca lebih keras dari *rekby*), *ras* (lebih tinggi dari nadanya dengan irama yang beraneka ragam), *husein* (membacanya dengan tekanan suara yang tenang), *nakwan* (membaca dengan suara tinggi tapi nadanya sama dengan nada *ras*), dan *masyry* (dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam).

Sa'id Ramadlan Al-Bûthi menulis dalam Kitab Fiqh Al-Sîrah Al-Nabawiyyah yang isinya mengandung tujuan dari peringatan maulid Nabi dan bacaan *shalawat* serta pujian kepada Rasulullah yaitu tidak hanya untuk sekedar mengetahui perjalanan Nabi dari sisi sejarah saja. Akan tetapi, agar manusia mau melakukan tindakan aplikatif yang menggambarkan hakikat Islam yang paripurna dengan mencontoh Nabi Muhammad SAW. Begitu pun yang diungkapkan Firdaus, bahwa pembacaan *Al-Barzanji* memiliki maksud agar manusia mau melakukan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Di berbagai belahan dunia Islam, syair *Al-Barzanji* lazimnya dibacakan dalam kesempatan memperingati hari kelahiran Sang Nabi. Dengan mengingat-ingat riwayat Sang Nabi, seraya memanjatkan *shalawat* serta salam untuknya, umat berharap mendapat berkah keselamatan, kesejahteraan, dan ketenteraman. Sudah lazim pula, bahwa syair *Al-Barzanji* biasa dilantunkan di waktu Maulid Nabi (<http://pencarisyafaat.blogspot.com/5/2/2012>).

Pada perkembangan berikutnya, tak terkecuali di Indonesia, pelantunan *Al-Barzanji* dilakukan di berbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, upacara pemberian nama, mencukur rambut bayi, aqiqah, khitanan, pernikahan, syukuran, kematian (*haul*), serta seseorang yang berangkat haji dan selama berada di tanah suci Mekkah. Ada juga yang hanya membaca *Barzanji* dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti penampilan kesenian hadhrah, pengumuman hasil berbagai lomba, dan lain-lain, sebagai puncaknya yaitu *mau'idhah hasanah* dari para mubaligh atau da'i. Berikut adalah contoh kutipan teks dari bacaan *Al-Barzanji* dalam acara peringatan maulid Nabi Mauhammad SAW, yaitu:

Bait Ya Nabi salâm 'alaika,
 Ya Rasûl salâm 'alaika,
 Ya Habîb salâm 'alaika,
 Shalawatullâh 'alaika...

Arti Wahai Nabi salam untukmu,
 Wahai Rasul salam untukmu,
 Wahai Kekasih salam untukmu,
 Shalawat Allah kepadamu...

(3) Shalawat Burdah

Shalawat Burdah merupakan perkembangan dari *shalawat* sebelumnya. Burdah merupakan *shalawat* yang paling penting dalam pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, para ulama di seluruh dunia Islam menyambutnya dengan penuh simpatik dan hormat. Di dalam *shalawat* ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu di bagian depan syairnya berisi tentang teringat kepada kekasih, kerinduan, dan cinta. Berikutnya berisi tentang peringatan dari godaan hawa nafsu, kemudian pujian-pujian kepada Nabi, tentang kelahiran dan beberapa mukjizatnya. Selanjutnya berisi tentang Al-Qur'an, Isra' Mi'raj, jihad dan *tawassul*.

Di dalam setiap bait, *shalawat Burdah* memiliki syair cukup indah yang memaparkan beberapa khasiat dan faedah dari *shalawat Burdah*. Nilai-nilai estetikanya menjadikan imam Albushiry, penyair yang tak tertandingi sepanjang sejarah. Burdah senantiasa dilantunkan di berbagai penjuru dunia, itu karena imam Abushiry menulisnya dengan sepenuh hati. Kecintaannya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW mampu mengesampingkan cintanya terhadap yang lain, bahkan kekuatan cinta pun akan ikut mengalir pada siapapun yang meresapi kedalaman maknanya. Rindu selalu membuat orang berharap kehadiran sang kekasih. Begitu pun *Burdah* yang akhirnya juga mampu menghadirkan sang kekasih Rasulullah SAW dalam mimpinya, sehingga penyakit lumpuh yang dideritanya menjadi sembuh. Alunan *Burdah* juga mampu menyembuhkan berbagai penyakit dan mampu mengatasi segala problem hidup, sehingga *Burdah* sampai saat ini masih terus dilantunkan oleh kaum muslimin di sebagian negara

Islam, bahkan negara-negara di dunia sampai ke Amerika
(<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,33984-lang,id-c,buku-t,Sejarah+dan+Manfaat+Burdah+bagi+Manusia-.php>).

Berikut contoh kutipan teks *shalawat Burdah*.

Allahumma shalli shalaatan kaamilataw wa-sallim salaamaan taamman ‘alaa sayyidina muhammadinil ladzi naraa bihii ruu hahuu wa yastaghni bihii sarii’aw wa’alaa aalihii bi’adadi maa fii ‘ilmik.

Arti: Ya Allah, curahkanlah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna kepada penghulu kita Muhammad yang telah mengantarkan diriku mengetahui ruhnya dan menyebabkan bertambahnya rezeki dengan segera. Semoga pula kesejahteraan dan keselamatan dicurahkan selalu kepad sanak keluarga beliau sebanyak bilangan apa yang Engkau ketahui.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat penulis ketahui bahwa yang sering digunakan dalam pertunjukan *shalawatan* di masyarakat pada umumnya *shalawat Badar*.

3. Struktur

Struktur adalah susunan serta hubungan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya sehingga menghasilkan suatu komposisi bermakna. Sedangkan yang dimaksud dengan komposisi adalah mencipta lagu (Atan Hamdju, 1989). Dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan satu bagian lagu (repetisi), pengulangan dengan berbagai perubahan (variasi, sekuen), atau penambahan bagian yang baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Struktur yang dimaksud disini yaitu struktur instrumentasi, meliputi komposisi antara instrumen dengan sistem nada yang digunakan.

a) Instrumentasi

Pertunjukan musik *shalawatan* menggunakan instrumen/alat musik yang sangat sederhana yaitu rebana. Rebana yaitu sebuah alat musik yang termasuk klasifikasi *membranophone* (alat musik membran). Alat musik tersebut berbentuk bulat dengan penutup yang menggunakan kulit sebagai sumber bunyi atau selaput tipis yang direntangkan dan cara membunyikannya dengan dipukul.

Secara historis, rebana berasal dari kata *rabbana*, artinya wahai Tuhan kami (suatu doa dan pujian terhadap Tuhan). Kemudian rebana digunakan untuk menyebut instrumen yang berfungsi dalam menyayikan lagu-lagu keagamaan (berupa pujian-pujian terhadap Allah SWT dan rasul-Nya), *shalawat*, syair-syair penyemangat, puisi-puisi Arab, dan lain lain. Pada perkembangannya, instrumen rebana oleh masyarakat Jawa disebut dengan *trebang*.

Ada yang menilai bahwa instrumen tersebut merupakan instrumen musik tradisional, dalam memainkan musik ini dibutuhkan kekompakan dan keharmonisan kelompok, untuk menghasilkan musik yang indah dan bervariasi saling mengisi satu sama lain. Jenis instrumen yang bulat tersebut mengandung berbagai tafsir, di antaranya adalah: (a) kebulatan tekad menjadi hal yang sangat penting dalam mengarungi hidup dan kehidupan, (b) hidup bagaikan sebuah lingkaran yang tak berujung, maknanya adalah di dalam kehidupan ini setiap orang tidak pernah mengetahui perjalanan nasibnya, kapan untung dan kapan rugi selalu silih berganti antara enak dan tidak enak, sedih dan gembira. Begitu pula yang ada dalam budaya Jawa identik dengan *cakra manggilingan*.

Kebulatan bentuk instrumen rebana juga dapat ditafsirkan sebagai manifestasi atau simbol kebulatan tekad dalam bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa sering dipandang sebagai modal yang sangat krusial dalam menjalani hidup. Dengan demikian pada kelompok Rebana Darussalam, instrumen ini cukup mendasar dalam memahami dan menciri khaskan jenis musiknya yaitu *shalawatan*. Adapun jenis rebana/*trebang* dibagi menjadi tiga, yaitu rebana besar yang berfungsi sebagai gong, rebana sedang disebut *kempul* dan rebana kecil disebut *kethuk*.

b) Sistem Nada

Berdasarkan jenisnya, instrumen rebana merupakan jenis instrumen musik ritmis. Instrumen musik ritmis yaitu instrumen musik yang tidak mempunyai nada, atau nada yang dihasilkan bukanlah nada tetap. Namun di dalam pertunjukannya, instrumen ini berfungsi sebagai instrumen pengiring. Di samping itu juga sebagai pengatur tempo lagu. Ishaq Al-Mausili (musisi muslim terbesar) menyatakan bahwa nada-nada dalam musik bernuansa Arab menggunakan nada *pentatonis*, atau yang berkembang di Jawa disebut dengan laras slendro dan pelog.

Musik Arab memiliki ciri khas yang berbeda dari musik lainnya. Musiknya secara umum sangat kaya akan melodi, halus dan kesempatan untuk membuat berbagai variasi. Musiknya sering memakai variasi dan improvisasi dengan darat. Melodi lagu terdiri dari sejumlah nada-nada yang memiliki jarak interval yang sangat kental.

Struktur pola ritme musik Arab cukup komplit, tidak berdasarkan pola irama yang pasif dan kontan seperti musik barat ($\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{6}{8}$), atau disebut

nonmitris dalam permainan musiknya. Terdapat sekitar 48 pukulan dan secara khas sudah meliputi dum, pola ritme pada baris pertama merupakan penggambaran pola ritme dari baris kedua yang ditulis dengan skala musik (<http://lengkap-unik.blogspot.com/2012/11/apa-saja-musik-di-asia.html>).

4. Fungsi dan Kegunaan

Berbicara mengenai musik, Merriam menyebutnya sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide maupun perilaku suatu masyarakat (Merriam, 1964:32-33). Begitu pula dengan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa musik merupakan bagian dari kesenian, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986:203-204) dan merupakan salah satu kebutuhan manusia secara universal (Boedhisantoso, 1982:23) yang tidak pernah lepas dari masyarakat.

Musik merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan akan sebuah keindahan. Hal ini dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Music* menyatakan ada 10 fungsi dari musik, seperti berikut:

a) Fungsi Pengungkapan Emosional

Di dalam hal ini, musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik. Seperti halnya dengan musik *shalawatan*, bahwa melalui musik *shalawatan*, seseorang telah

mengungkapkan perasaan religinya atas kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi Agung yang dimuliakan oleh Allah SWT.

b) Fungsi Penghayatan Estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila di dalamnya memiliki unsur keindahan atau estetika. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya. Melalui keindahan berarti dapat menjadi stimulan, yang pada akhirnya membawa pendengar masuk ke dalam tema ataupun isi teks lagu yang dibawakan berikut alunan musiknya. Seperti dalam *shalawatan* misalnya, dengan musik *shalawatan* secara otomatis akan membawa seseorang pada situasi atau keadaan di mana akan menghanyutkan pendengaran, perasaan dan penglihatan. Sebagaimana keindahan dalam dunia Islam pada zaman Rasulullah SAW.

c) Fungsi Hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan yang mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat diamati lewat dari melodi ataupun liriknya. Seperti halnya dalam musik *shalawatan*, apabila dengan sajian musik tersebut dapat menimbulkan reaksi bahagia, berarti musik tersebut dapat dikatakan telah menghibur.

d) Fungsi Komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut. Di mana dalam *shalawatan*,

musik ini mampu mengkomunikasikan akan sebuah peristiwa keagamaan yang bersangkutan. Misalnya musik *shalawatan* yang dipertunjukkan dalam acara maulid nabi, yang berarti untuk mengenang akan kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan mengenalkan lebih mendalam akan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran agama Islam.

e) Fungsi Perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan. Sedangkan tempo cepat berarti melambangkan kebahagiaan dan bersifat motivasi atau memberi semangat. Seperti halnya *shalawat Badar* yang akan memberi semangat kepada umat untuk berjuang di jalan Allah SWT layaknya Nabi Besar Muhammad SAW.

f) Fungsi Reaksi Jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan semakin cepat, demikian juga sebaliknya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan fungsi musik yang menghibur. Namun, hiburan yang dipertunjukkan membawa arah kebaikan, daya rangsangannya mengikuti alunan musik yang disajikan.

g) Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan. Hal ini sama halnya dengan musik sebagai media dakwah. Di mana dalam musik *shalawatan* teks-teks lagunya berisi akan ajakan, tuntunan maupun pesan moral yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Walaupun secara nyata dinyatakan dengan penafsiran dari bahasa Arab.

h) Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara atau ritual. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring tetapi juga penghantar yang mampu mengkondisikan makna maupun pesan hingga mencapai pada sumber yang dituju. Misalnya musik *shalawatan* yang dipertunjukan dalam acara aqiqohan, hal ini berarti masyarakat telah menggunakan musik *shalawatan* sebagai penghantar ritual mereka sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas kelahiran sang bayi. Dengan harapan, semoga dapat menjadi insan seperti yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW.

i) Fungsi kesinambungan budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Di dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya, yaitu pengikut Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjunjung tinggi agama dan ajaran Islam.

j) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu. Hal ini berarti musik *shalawatan* berfungsi dalam mengukuhkan kebersamaan di antara umat unjuk menjalin persatuan dan kesatuan dalam mewujudkan satu misi dalam beragama.

D. Pandangan Shalawatan

Shalawatan sebagai sebuah bentuk kesenian, di dalam kehidupannya mengalami berbagai pro dan kontra. Hal ini disebabkan oleh pandangan dari masing-masing pihak. Meskipun pada dasarnya *shalawatan* merupakan bagian dari kebudayaan, seperti yang diungkapkan M. Thoyibi berikut ini.

“Bagi mazhab positivis, agama sebagaimana juga seni dan sains, adalah bagian dari puncak-puncak ekspresi kebudayaan sehingga keduanya sering dikategorikan sebagai civilization (peradaban), bukan sekedar culture. Namun bagi kalangan teolog dan orang-orang yang beragama, kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Atau paling tidak agama dan budaya masing-masing memiliki basis ontologis yang berbeda, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktivitas dalam pelataran sejarah tanpa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna Ilahi tanpa ruh agama” (M. Thoyibi, dkk., 2002:7).

Gerakan keagamaan pada akhirnya merupakan gerakan kebudayaan, yang dikarenakan suatu manifestasi akhir dan perilaku seseorang tampil dalam ranah budaya. Apabila sebuah agama tidak mampu mengartikulasi diri dalam wadah budaya sebagai gerakan emansipatoris, maka agama akan ditinggalkan masyarakat ataupun umat. Berdasarkan uraian tersebut, maka tugas para intelektual dan budayawan muslim yaitu membudayakan Islam sehingga Islam menjadi pohon

peradaban yang akarnya di bumi, sekalipun benih asalnya dari langit dan pucuknya juga menjulang ke langit. Hal ini berarti bahwa Islam perlu membuka diri dan bersikap inovatif serta akomodatif terhadap dinamika lokal dan modern, dan tidak seharusnya menarik kembali langkah sejarah yang telah sampai di depan demi menciptakan keharmonisan dalam hidup.

Keberadaan musik *shalawatan* misalnya, sebagai salah satu bentuk kesenian Islam yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat menghadirkan beragam pandangan dari berbagai sudut baik agama, budaya maupun seni pertunjukan. Sikap pro dan kontra, merupakan sikap awal yang mutlak harus dihadapi demi perkembangan di langkah selanjutnya yang lebih baik. Dipandang dari segi agama dan seni pertunjukan, keberagaman itu disebabkan oleh adanya sikap saling aku-mengakui satu sama lain dalam menjadi dirikan musik *shalawatan* itu sendiri. Sedangkan menurut budaya, musik *shalawatan* sebagai seni musik Islami dipandang sebagai perwujudan atas kegiatan sosial budaya masyarakatnya. Di mana dalam perjalanannya sebuah seni merupakan bentuk kegiatan adiluhung yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun kepada generasi penerus. Untuk lebih jelasnya akan disampaikan berdasar sudut pandangnya sebagai berikut ini :

1. Agama

Agama Islam memandang bahwa musik *shalawatan* sebagai seni Islam merupakan bagian dari kebudayaan Islam yang indah. Sebagaimana yang tertulis dalam *Ensiklopedi Indonesia* bahwa seni adalah penjelmaan rasa indah terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat

komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), indera penglihat (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak seperti seni tari dan drama (Al-Baghdadi, 1991:13).

Keindahan merupakan salah satu ciri keesaan, kebesaran dan kesempurnaan Allah SWT. Pencapaian yang dibuat oleh seni Islam merupakan sumbangan dari *tamadun* Islam, tujuan dari seni Islam adalah karena Allah SWT yaitu mempersembahkan keindahan. Walaupun seni merupakan salah satu unsur yang disumbangkan, tetapi Allah melarang penciptaan seni yang melampaui batas seperti lirik-lirik kotor, cabul dan yang dapat mengarahkan pada perbuatan dosa. Di samping itu, dalam penyajian musik tidak berpengaruh untuk membangkitkan nafsu, bahkan juga disunatkan hukumnya sebagai media hiburan seperti pada hari raya, pernikahan, aqiqah dan waktu lahirnya seorang bayi. Seperti dalam Firman Allah SWT yang bermaksud : "*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang melampaui batas*".

Pandangan ini diperkuat oleh ungkapan Al-Farabi yang menyatakan bahwa seni sebagai hasil ciptaan yang berbentuk keindahan. Al-Ghazali menyatakan bahwa seni diciptakan dengan maksud sebagai sebuah sistem kerja yang berkaitan dengan rasa jiwa manusia sesuai dengan fitrahnya. Begitu pula Sidi Gazalba dalam buku *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, menyatakan bahwa kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang dicetuskan oleh suatu kelompok manusia karena setiap kelompok masyarakat mempunyai fitrah untuk mencintai seni yang menyenangkan hati melalui pancaindera yang lima. Sedangkan Islam sendiri adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada

seluruh umat manusia tanpa mengenal bangsa yang bersumberkan Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' Ulama. Di samping itu, Islam juga merupakan agama yang nyata (waqi'e) dan sesuai dengan fitrah manusia, pada semua tempat, zaman dan situasi menepati citarasa, kehendak, sifat, keinginan, nafsu, perasaan dan akal pikiran manusia. Di dalam jiwa, perasaan, nurani dan keinginan manusia terbenamnya rasa suka akan keindahan, dan keindahan itu adalah seni.

Bertolak dari hal tersebut, Sidi Gazalba melalui perspektif Barat juga mengungkapkan bahwa seni sebenarnya tiada hubungan dengan agama. Hal ini disebabkan oleh dasar sekularisme yang mengasingkan hal keduniaan dengan agama. Namun walaupun bagaimana bentuknya seni masih dianggap sebagai sesuatu yang ideal dan berkaitan dengan moral. Apabila ada ulama yang mengharamkan kesenian, itu dapat diartikan bukan dikarenakan haramnya zat kesenian itu sendiri, tetapi hampir seluruh dalil-dalil yang dipegang itu dihubungkan dengan sesuatu yang lain yang berada di luar kesenian itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Mahmud Shaltut dalam kitabnya *Al-Fatawa*, bahwa seluruh hadits yang dipegang sebagai bukti oleh orang-orang yang mengharamkan kesenian –andaikata hadist-hadist itu sahih– dikaitkan dengan alat-alat permainan (alat-alat musik), minuman-minuman keras, biduanita-biduanita, kejahatan dan kecabulan. Sehingga dapat diketahui bahwa haramnya musik dan nyanyian atau lagu dalam pertunjukan, bagi para ulama yang mengharamkannya, yaitu disebabkan oleh adanya sesuatu yang *'aridli*, yang bertentangan dengan agama dan datangnya kemudian serta berakibat tidak baik untuk semua manusia/umat.

Di dalam suatu hadist disebutkan bahwa manusia mempunyai dua pembisik; pembisik dari malaikat, sebagai aplikasi dari unsur ruh yang ditiupkan Allah; dan pembisik dari syetan, sebagai aplikasi dari unsur tanah. Kedua unsur yang terdapat dalam tubuh manusia tersebut, saling bertentangan dan tarik menarik. Ketika manusia melakukan kebajikan dan perbuatan baik, maka unsur malaikatlah yang menang, sebaliknya ketika manusia berbuat asusila, bermaksiat dan membuat kerusakan di muka bumi ini, maka unsur syetanlah yang menang. Oleh karena itu, selain memberikan bekal, kemauan dan kemampuan yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati, Allah SWT juga memberikan petunjuk dan pedoman, agar manusia mampu menggunakan kenikmatan tersebut untuk beribadah dan berbuat baik di muka bumi ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat penulis ketahui bahwa keberadaan musik *shalawatan* dalam kelompok “Rebana Darussalam” sungguh tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, tetapi justru turut menjaga dan melestarikan sebuah eksistensi agama yang diwujudkan melalui kesenian. Sehingga keberadaannya tidak perlu dipermasalahkan lagi dengan agama. Di samping itu, Firdaus menambahkan bahwa Allah SWT yang berkedudukan lebih tinggi dari Nabi saja mau *bershalawat* (pemberi keberkahan), kenapa manusia tidak. Hal inilah yang memperkuat dirinya untuk senantiasa melakukan dakwah, seperti yang dilakukannya bersama kelompok “Rebana Darussalam”. Di mana kelompok “Rebana Darussalam” dalam perwujudannya telah melaksanakan salah satu misi keagamaan yaitu dakwah Islamiyah melalui lagu-lagu *shalawatan*.

2. Budaya

Allah SWT telah memberikan kepada manusia sebuah kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Begitu pula sebagian ahli kebudayaan, juga memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik Ilahi. Sebagaimana yang diungkapkan Hegel bahwa keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasi diri dari roh Ilahi. Di dalam hal ini, Islam mengakui bahwa budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan agama yaitu pemberian Allah SWT untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Suatu pemberian Allah kepada manusia tersebut berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, agar selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah SWT untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk "berbudaya".

Di dalam satu waktu, Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat penulis asumsikan bahwa kebudayaan sebenarnya berasal dari agama itu sendiri, dan agama merupakan salah satu unsur kebudayaan seperti yang telah diungkapkan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1985). Teori kebudayaan ini diperkuat oleh Geertz (1966, dalam Pals, 2001:414) yang membuat batasan atau ruang lingkup agama sebagai sebuah sistem budaya yang mengandung arti bahwasannya agama adalah : (1)

sebuah sistem simbol yang berperan; (2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat pervasive, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara; (3) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum; (4) membungkus konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu, dan (5) sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik. Berkaitan dengan hal tersebut, agama diposisikan sebagai sistem nilai budaya yang berhubungan dengan sistem nilai ritual dalam kebudayaan. Di dalam sebuah sistem nilai budaya terdapat berbagai macam sikap dan bentuk pengetahuan, yang keberadaannya merupakan bagian dari sebuah sub sistem budaya.

Sebaliknya sebagian ahli, seperti Pater Jan Bakker, dalam bukunya “Filsafat Kebudayaan” menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, agama merupakan keyakinan hidup rohani pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan Ilahi. Keyakinan ini disebut iman, dan iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan karya manusia, sehingga keduanya tidak bisa ditemukan.

Ditinjau dari segi sejarah dan sosial-budaya, bentuk-bentuk kesenian Islam sebenarnya bukanlah bagian yang terpadu dari susunan ajaran dan aturan dalam agama tersebut, tetapi merupakan sebuah gejala sampingan di sekitar Islam sebagai agama. Namun dari kenyataan yang ada, menunjukkan bahwa umat Islam membutuhkan suatu konsep seni yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam berekspresi. Dengan ini, maka seni bukan saja untuk kepentingan seni semata, tetapi seni juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Di sinilah, dapat penulis ketahui bahwa agama telah menjadi hasil kebudayaan manusia. Berbagai tingkah laku keagamaan, masih menurut ahli antropologi, bukanlah diatur oleh ayat-ayat dari kitab suci, melainkan oleh interpretasi mereka terhadap ayat-ayat suci tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahimsa Putra bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan. Hal itu, karena para ahli Antropologi mengatakan bahwa manusia mempunyai akal-pikiran dan mempunyai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama. Pemahaman manusia sangat terbatas dan tidak mampu mencapai hakekat dari ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing agama. Mereka hanya dapat menafsirkan ayat-ayat suci tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada.

Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa para ahli kebudayaan mempunyai pendapat yang berbeda di dalam memandang hubungan antara agama dan kebudayaan. Kelompok pertama menganggap bahwa agama merupakan sumber kebudayaan atau dengan kata lain bahwa kebudayaan merupakan bentuk nyata dari agama itu sendiri. Islam, sebagaimana telah diterangkan di atas, datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa manfaat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan

berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Hal ini seperti yang diungkapkan Santosa bahwa kelompok “Rebana Darussalam” dalam perwujudannya telah mengandung misi untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan, salah satunya religi.

3. Seni Pertunjukan

Ditinjau dari seni pertunjukan, *shalawatan* merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan Islam yang di dalamnya mengandung misi keagamaan. Di mana dalam seni Islam dibentuk untuk melahirkan seseorang yang benar-benar baik dan beradab. Konsep seni Islam dan pembawaannya haruslah menjurus ke arah konsep tauhid dan pengabdian kepada Allah SWT. Kesenian Islam terpancar dari tauhid yang merupakan satu penerimaan dan penyaksian terhadap keesaan Allah SWT, yang dapat menanamkan sifat bertaqwa dan beriman. Di samping itu, bukan saja emosi tetapi seni juga dapat meningkatkan daya intelektual.

Seni dalam Islam menanamkan rasa khusyu' kepada Allah SWT. Di samping itu juga memberi ketenangan jiwa manusia sebagai makhluk Allah SWT yang diciptakan dengan fitrah untuk mencintai akan kesenian dan keindahan. Oleh sebab itu seni dalam Islam tidak berslogan “seni untuk seni” tetapi “seni karena Allah untuk manusia, makhluk dan alam sekitar”. Tujuan berkesenian harus berdasarkan perbuatan ma'ruf (kebaikan), halal dan berakhlak. Pribadi seni harus dihadapkan kepada fitrah asal kejadian manusia, karena kebebasan pribadi dalam berkarya seni adalah menurut kesucian fitrahnya yang dikuruniakan Allah SWT. Seperti yang diungkapkan Supriyanti bahwa penciptaan seni tidak memikirkan akan laku atau tidaknya produk tersebut. Namun tujuan yang utama yaitu

bagaimana yang melakukan dan yang menonton tidak berdosa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Saudara Hanang, bahwa penciptaan seni *shalawatan* sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan tidak mengedepankan tampilan luarnya, tetapi justru makna dan pesan apa yang akan disampaikan itu lebih utama. Melalui keekspresifan lagu-lagu yang disajikan berbahasa Arab dan berpadu dengan konstruksi instrumen sederhana yang mengiringi, nilai dan tujuan yang terkandung pun sudah terwakili untuk dapat disampaikan. Inilah bedanya seni *shalawatan* dengan produk seni yang lain.

Fungsi seni pun tidak kurang sama dengan akal supaya manusia menyadari berkaitan antara alam, ketuhanan dan rohani. Lantas ia menyadari keagungan Tuhan dan keunikan penciptaanNya, menyeluruh dan meliputi aspek-aspek akhlak, iman, manfaat keagamaan dan falsafah kehidupan manusia. Satu proses pendidikan yang bersifat positif yaitu mengikuti kaca mata Islam, menggerakkan semangat, memimpin batin dan membangunkan akhlak. Hal ini berarti bahwa seni bersifat "Al-Amar bil Ma'ruf dan An-Nahy 'an Munkar" (menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran) serta membangunkan akhlak masyarakat, bukan membawa kemungkaran dan juga bukan sebagai perusak akhlak umat manusia.

Semua aktivitas kesenian manusia harus dihadapkan kepada tujuan terakhir keridhaan Allah SWT dan ketaqwaan. Semua nilai pun harusnya dihadapkan dalam hubunganNya serta kesanggupan berserah diri. Seni juga seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan ketaqwaan. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, sehingga dapat diketahui beberapa usaha untuk memahami dinamika kebudayaan seperti, keberadaan "Rebana Darussalam" sudah mampu

memenuhi syarat untuk berada di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas pada bab berikutnya.

Uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa adanya pro dan kontra merupakan suatu pertarungan ideologi untuk memperkaya wacana guna menambah wawasan budaya, berkaitan dengan pandangan musik dari berbagai sudut sesuai bidangnya. Tanpa pro dan kontra, kehidupan musik dirasa kurang sempurna dan terkesan stagnan. Hal itu dikarenakan akan mempengaruhi keeksisan suatu kelompok musik, karena sebuah musik membutuhkan suatu penilaian. Apabila tidak dinilai, para pelaku seni (pemusik) tidak akan pernah tahu di mana letak kekurangan maupun kelebihan musik yang diciptakannya, sehingga besar kemungkinan tidak akan ada usaha untuk mengembangkannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian beberapa pandangan tersebut dapat digunakan untuk menjembatani sebuah bentuk seni pertunjukan Islam, khususnya *shalawatan* untuk dikembangkan sesuai iklim budaya yang menyertai menurut arah dan tujuannya.

E. Perkembangan Shalawatan

Kata perkembangan memiliki beberapa makna dan pengertian. Pertama adalah bermakna penggarapan, sebagaimana Ben Suharto yang mengatakan bahwa unsur-unsur dasar yang sudah ada diperkaya dengan penciptaan unsur-unsur baru. Kedua adalah penyebar luasan (Suharto, 1981:110). Perkembangan dalam arti waktu pun akan memunculkan persoalan-persoalan yang tidak pernah

terselesaikan di dalam konteks perkembangan seni pertunjukan. Oleh sebab itu, dalam pengkajiannya akan ditemukan pola-pola atau bentuk-bentuk perkembangan yang berbeda dari waktu yang satu ke kurun waktu berikutnya. Dilihat dari segi sejarah, sebenarnya cukup banyak ragam dan perwujudan berbagai pembaharuan di dalam seni pertunjukan, masing-masing memiliki kemasan dan konsep baru. Mulai dari kreasi baru, modern sampai dengan kontemporer, bahkan muncul seni pertunjukan kolaboratif antar gaya, antar etnis, antar bangsa dan lintas seni.

Seperti yang diungkapkan Soedarso,Sp. bahwa makin percuma saja karya seni diciptakan, kalau tidak ada langkah-langkah penyelamatan (Soedarso, 1987:85). Penyelamatan yang dimaksud yaitu usaha untuk merekam peristiwa pementasan dan kemudian mengembangkannya ke dalam wacana-wacan yang dialogis dan tentunya mempublikasikan secara terbuka. Seiring hal itu, pola pengembangan tersebut dimaksudkan sekaligus untuk mendidik para penonton dan apresiasi seni pertunjukan untuk memahami makna kehadiran suatu karya seni. Dengan demikian suatu peristiwa pementasan seni pertunjukan akan memiliki jejaknya dengan segala persoalan yang mengitarinya. Jejak-jejak masa lalu menjadi penting untuk mengukur, membandingkan tingkat kualitas dan kuantitas perkembangan antara masa lalu, kini serta strategi untuk pengembangan ke depannya.

Perkembangan bentuk seni pertunjukan, khususnya musik Islam sangat bergantung kepada kelaziman ragam seni yang dihasilkan oleh umat manusia secara keseluruhan, seperti seni gerak, seni suara dan seni kata. Bagaimanapun

bentuknya, hasil karya seni tersebut masih dibenarkan oleh Islam, selama tidak melampaui batas dan tidak sampai melupakan Allah SWT, seperti penjelasan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam membimbing umat Islam melahirkan karya seninya, ajaran Islam menampilkan prinsip yang jelas agar tidak terjebak ke dalam kepuasan yang menyesatkan.

1. Arab

Seni pertunjukan Islam khususnya musik *shalawatan* pada mulanya merupakan kesenian yang dipertunjukan untuk Nabi Muhammad SAW sebagai penghormatan akan kerasulannya, salah satunya *shalawat Barzanji*. Di samping itu juga sebagai penyemangat para pejuang Badar dalam bertugas di medan perang sesuai yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Perkembangan selanjutnya yaitu *shalawat Burdah* di mana dalam pengaplikasiannya lebih meluas lagi fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan masyarakat Arab kala itu.

Begitu pula menurut Rohman, bahwa di luar negeri seperti Kairo misalnya, seni ini sangat ditunggu-tunggu kehadirannya, terbukti dari banyaknya undangan untuk tampil dari mancanegara yang dialamatkan ke sebuah grup “Rebana”, akan tetapi belum dapat memenuhinya secara keseluruhan karena keterbatasan alat-alat musik yang masih sederhana. Semua ini tidak lebih adalah sebagai bagian dari usaha generasi baru agama Islam untuk menjaga dan membangkitkan kreatifitas seni budaya Islam yang telah ada, sehingga tetap lestari dan tidak hilang begitu saja.

2. Indonesia

Setiap daerah atau negara dapat dipastikan memiliki kesenian khas sesuai sosial budaya masyarakatnya. Ada pula terjadi sedikit persamaan dalam bentuk kesenian. Hal itu merupakan hal yang wajar, di mana kita hidup selalu berdampingan dari daerah satu ke daerah yang lain serta ada pengaruh dari pertukaran budaya silang yang dibawa masuk oleh penduduk urban, baik melalui perijodohan, pindah kerja maupun penduduk pelarian yang disebabkan kaum penjajah pada zaman dahulu kala menjadikan kesenian sendiri sifatnya umum.

Seperti halnya musik *shalawatan*, bahwa kehadirannya di tanah air (Indonesia) merupakan salah satu dampak masuknya agama Islam. Masyarakat dapat tumbuh karena kebudayaan, hal ini tidak menandakan bahwa tidak mungkin akan ada kebudayaan tanpa ada masyarakat. Sehingga budaya Arab tersebut mengikuti masyarakat pendampingnya, tiap-tiap masyarakat melahirkan kebudayaan sendiri-sendiri. Kesenian adalah penjelmaan rasa keindahan dan rasa keharuan, khususnya untuk kesejahteraan hidup. Rasa itu disusun dan dinyatakan oleh pikiran, sehingga rasa menjadi bentuk-bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Esensi kesenian adalah menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Keindahan dalam segala bidang dan segi kehidupan manusia dituntut oleh agama. Sedang seorang muslim dituntut oleh agamanya untuk mencintai keindahan dalam segala segi dan bidang kehidupannya.

Atas dasar uraian tersebut di atas maka kesenian itu dapat dianggap sebagai *wasilah*/ perantara yang dapat dimanfaatkan untuk maksud-maksud baik, umpamanya dalam bidang dakwah atau sekurang-kurangnya sebagai alat hiburan

untuk membangkitkan kegembiraan dan kesenangan bagi orang banyak, seperti menyambut tamu kehormatan, menyambut rombongan haji yang baru pulang dari Tanah Suci (Mekah), dan perkawinan; atau dimanfaatkan sebagai hiburan pada umumnya, karena manusia difitrahkan cinta kepada kesenangan dan kegembiraan tidaklah bertentangan dengan agama (Yusuf al-Qardlawi: 209).

Kesenian Islam tumbuh di tanah air (Indonesia) sekitar abad 13 Hijriyah yang dibawa oleh seorang ulama' besar dari negeri Yaman bernama Habib 'Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, seiring misi dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam. Kesenian yang dibawa yaitu sebuah kesenian Arab berupa pembacaan qasidah yang diiringi rebana/*trebang* ala Habsyi dengan cara mendirikan majelis *shalawat* dan pujian-pujian kepada Rasulullah sebagai sarana *mahabbah* (kecintaan) kepada Rasulullah SAW.

Selang beberapa waktu majelis tersebut menyebar ke seluruh penjuru daerah. Menjelang abad ke 13M, sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang. Dari sinilah akhirnya Islam bisa berkembang ke daerah-daerah lain di Pulau Jawa dan Kalimantan, terutama Banjarmasin dan Kalimantan Selatan. Pada waktu itu Habib 'Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi juga sempat mengarang sebuah buku yang berjudul *Simthu Al-Duror* yang di dalamnya memuat tentang kisah perjalanan hidup dari sebelum lahir sampai wafatnya Rasulullah SAW. Di dalamnya juga berisi bacaan *shalawat-shalawat* dan *madaih* (pujian-pujian) kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan sering kali dalam memperingati acara maulid Nabi Besar Muhammad SAW, kitab itulah yang sering dibaca dan diiringi dengan alat musik rebana/*trebang*. Sampai sekarang

kesenian tersebut sudah melekat pada masyarakat, khususnya para pecinta *shalawat* dan maulid Nabi SAW, sebagai sebuah eksistensi seni budaya Islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan.

Keislaman dalam seni pertunjukan Indonesia dapat terlihat dalam teks, perupa (kaligrafi) dan gubahan musik. Teks dari sumber aslinya seluruhnya berbahasa Arab, diambil dari kitab suci, di perkembangannya sekarang menggunakan bahasa setempat dan atau tanpa sisipan istilah keagamaan bahasa Arab tetapi dengan pesan Islami yang jelas. Gubahan musik menampilkan gambus (alat petik), gendang dan rebana/*trebang* sebagai ciri Islam. Rebana/*trebang* berbentuk bulat, terbuat dari kayu, dilapisi lembaran kulit pada salah satu sisinya, serta kadang-kadang diberi lempengan logam di sekitar lingkarannya, sehingga menghasilkan suara gemerincing bila digoyang-goyangkan dan atau dipukul.

Di samping itu, di daerah bekas kerajaan-kerajaan Islam, seperti Aceh, Minangkabau, dan Banten tumbuh kesenian “Debus”. Sebagai pembukaan pada umumnya diawali dengan nyanyian atau pembacaan ayat-ayat suci dalam Al Qur'an atau *shalawat* Nabi dan sebagai puncaknya (klimaks) diwujudkan dalam pertunjukan yang sifatnya magis, berupa “tusukan pisau” atau “benda tajam” ke dalam tubuh namun tidak mempan. Berkaitan dengan ini para kyai di suatu pondok menunjukkan kebolehannya dalam ilmu magis, selain dalam ilmu agama. Di samping itu, Aceh yang terkenal dengan sebutan “Serambi Mekah” juga terkenal dengan tarian Seudati atau tari Saman. Seudati berasal dari kata Syaidati, yang artinya permainan orang-orang besar. Pakaian para penarinya menggunakan

pakaian asli adat Aceh dan menyanyikan lagu tertentu yang isinya berupa *shalawat* nabi.

3. Jawa

Pada perkembangannya sekitar abad ke-19, musik *shalawatan* hadir dalam berbagai bentuk, komposisi dengan nama yang bervariasi pula. Secara umum di Jawa misalnya, nama-nama musik *shalawatan* tersebut di antaranya adalah: *jamjaneng*, *mauludan*, *rodat*, *laras madya*, *santiswara*, *genjringan*, *angguk*, *ndolalak*, *emprak* dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam teks adalah bahasa Arab, Indonesia, Jawa dan campuran (antara Arab, Jawa dan Indonesia) yang isinya bersumber dari kitab *Al Barzanji*.

Di daerah Banyumas dan sekitarnya, perkembangan musik *shalawatan* ada beberapa jenis, seperti *seni budaya suara*, *genjring*, *hadroh*, *santiswara* dan lain sebagainya. Cara penyajiannya pun bermacam-macam berdasarkan tempat perkembangannya, misalnya di Kebumen dan Banyumas berkembang *shalawat seni budaya*. Lain halnya di Purworejo dan sekitarnya dinamakan dengan *shalawat Jawi (lik-likan)* (Rabimin, wawancara 19 April 2013). Keunikan dari *shalawatan* tersebut yaitu terletak pada ambitus suara yang tinggi dalam melafalkan teks lagu dari kitab *Al-Barzanji* oleh generasi tua. Di samping itu, untuk generasi muda, kesenian *shailawat genjring* masih tetap dipertahankan. Namun, dalam perkembangannya, biasa dipertunjukan untuk mengiringi *obit dance* atau “tarian api”, serta atraksi-atraksi lain, seperti “duri salak” dan “pencak silat”.

Di daerah-daerah pesisir, seperti di Pekalongan, Kudus, Demak, dan Jepara, kegiatan majelis hadrah yang menggunakan alat musik rebana/*trebang* telah berkembang dengan pesat. Awalnya kegiatan hadrah ini dilakukan hanya sebagai ritual saja dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, akan tetapi dengan cintanya masyarakat akan bacaan-bacaan *shalawat* dan *madaih*, hampir setiap mengadakan acara tasyakuran baik pernikahan, khitanan, *tingkeban* (ketika janin si ibu berumur 7 bulan) maupun kelahiran bayi dan acara-acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) masyarakat sering mengundang majelis hadlrah ini untuk membacakan *shalawat* dan *madaih*-nya demi mendapatkan limpahan berkah Allah SWT dan syafa'at Rasulullah SAW lewat bacaan-bacaan tersebut.

Lebih dinamis lagi adalah seni pertunjukan yang dilakukan oleh para remaja. Isinya *shalawat* nabi, dengan iringan musik yang cukup bervariasi. Lebih mencolok lagi adalah pakaiannya yang meniru prajurit Mesir, sehingga sering disebut *Mesiran*. Mereka memakai celana panjang warna hitam, baju tertutup dan tutup kepala seperti sorban dengan hiasan umbul-umbul di depannya. Gerakannya lebih dinamis, karena seperti orang berbaris sekaligus menari.

Mereka berusaha sedini mungkin untuk mengkolaborasikan alat-alat tradisional tersebut dengan alat-alat musik modern. Dengan penampilan seperti inilah seni tradisi Islam tetap dapat lestari. Dari sinilah muncul seni baru Islam, yaitu rebana modern. Seni ini masih menggunakan alat-alat musik tradisional, akan tetapi diselingi juga dengan alat musik modern, sehingga akan mudah untuk diterima oleh masyarakat kini dan tidak menjenuhkan. Usaha mereka tidaklah sia-

sia, terbukti di tanah air sendiri jumlah grup rebana modern sudah mencapai ribuan. Fenomena ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam menghadiri setiap *event* yang mempertunjukkan kesenian rebana.

Perkembangan zaman telah mengakibatkan terjadinya keberagaman dalam kesenian. Keberagaman itu sendiri terkait dengan pengertian kebudayaan, karena kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kesenian adalah salah satu cabang dari kebudayaan, sedang kebudayaan adalah hasil ciptaan budi seni pertunjukan musik seperti yang tersebut di atas lebih sering dikenal dengan nama musik *shalawatan*.

Di samping perkembangan bentuk, musik *shalawatan* juga mengalami perkembangan pada fungsi dan kegunaan. Dalam perkembangannya, musik *shalawatan* mulai menerapkan penambahan instrumen musik. Fenomena ini menunjukkan bahwa *shalawatan* bersikap terbuka untuk memakai instrumen musik tradisi dan modern yang lebih beragam. Di antara instrumen tersebut antara lain: kendang, ketipung, drum, *keyboard*, dan gitar *bas*/melody. Namun pemakaian instrumen dalam *shalawatan* pada dasarnya hanya sebagai pelengkap estetika dalam bermusik supaya tidak terlalu sepi dan monoton dalam penyampaian serta penampilannya. Terlepas dari itu semua *spirit shalawatan* sesungguhnya tetap pada muatan syair-syairnya.

Belakangan ini *shalawatan* lebih populer dengan penggunaan bahasa yang sudah disesuaikan dengan bahasa masyarakat setempat, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Namun ada juga beberapa lagu yang tetap mempertahankan

bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, seperti kelompok Sekar Jagad dengan menyanyikan lagu-lagu *Anabi Salam Alaih, Ya Thoyibah* dan sebagainya.

Shalawatan juga telah dikembangkan sebagai media dakwah oleh para penyebar Islam yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat umum. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi *trebang* sebagai instrumen pokok yang disertai instrumen *keyboard*, pesan-pesan mulia agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islami yang khas sebagai sebuah eksistensi seni budaya Islam dan harus dijaga serta dikembangkan. Perilaku ini dimaksudkan agar *shalawatan* mampu sebagai penyeimbang dengan aliran musik pop, dangdut dan campursari pada umumnya.

Dilihat dari teks dan laras yang digunakan, musik *shalawat* merupakan percampuran unsur budaya Jawa dan ajaran Islam. Hal ini terlihat antara budaya Jawa dan Islam mampu bersinergi dalam ekspresi musik yang mengikuti perkembangan zaman. Untuk memberi gambaran tentang masalah tersebut, berikut ditampilkan salah satu kelompok musik “Rebana Darussalam” di Dukuh Pondok Rejo, Kelurahan Lalung, Kecamatan/Kabupaten Karanganyar yang telah mengalami perubahan tampilan sehingga disebut *campurngaji*.

Kehidupan kelompok musik ini didukung oleh para santriwan dan santriwati TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) Masjid Darussalam. Di dalam perkembangan terakhir, kelompok ini memasukkan beberapa aliran musik terutama musik pop, dangdut, campursari bahkan langgam dalam karawitan Jawa. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada pembahasan pada bab selanjutnya yaitu bab III.

BAB III

REBANA DARUSSALAM DAN TRANSFORMASI

A. Sejarah Rebana Darussalam

“Rebana Darussalam” adalah kelompok musik Islam bernafaskan *shalawatan* yang hidup dan berkembang di Dukuh Pondok Rejo, Kelurahan Lalung, Kecamatan/Kabupaten Karanganyar dengan beranggotakan jama’ah TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur’an) Masjid Darussalam, baik remaja putra maupun putri. Di samping kegiatan mengaji, para jama’ah pun juga diajak untuk melakukan kegiatan seni, khususnya rebana. Seperti diakui Rosi bahwa menurutnya, dia mulai mendapatkan pelatihan rebana di masjid sejak duduk di Taman Kanak-Kanak, setiap belajar mengaji di masjid, juga diajarkan bermain rebana, meskipun berupa teknik dasar permainannya (Rosi, wawancara 25 Maret 2013).

Kelompok musik “Rebana Darussalam” terbentuk pada tahun 1999 atas gagasan Siti Syaroh dengan maksud menerapkan musik Rebana Hadad Alwi dan Sulis di masyarakat yang pada saat itu sedang populer di berbagai media tanah air. Hal ini pun diakui Siti bahwa dengan penerapan musik tersebut, diharapkan mampu menjadi kegiatan rutin yang dapat dilakukan oleh remaja masjid. Di samping sebagai kegiatan keagamaan yang mengamalkan nilai-nilai keislaman, juga merupakan suatu kegiatan positif untuk mengembangkan bakat kesenian di kalangan remaja.

Uraian tersebut di atas membuktikan bahwa antusias remaja pun cukup besar, sehingga mampu menarik perhatian mereka untuk semakin mengikuti proses belajar rebana ini. Berbagai kesempatan pun selalu mereka pergunakan untuk latihan, baik siang, sore maupun malam. Melihat besarnya antusias remaja masjid, menggugah hati Siti untuk semakin menggerakkan kesenian ini demi terwujudnya perkembangan yang lebih baik lagi.

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang kompleks akan aktivitas dan tindakan, berpola dari manusia dalam masyarakat dan pada umumnya berwujud benda-benda hasil manusia (Koentjaraningrat, 1994:310). Begitu pula adanya “Rebana Darussalam” yang oleh masyarakat dikenal sebagai salah satu jenis kesenian Islam. Karena di dalamnya telah memenuhi salah satu atau beberapa dari unsur yang telah diungkapkan. Al-Farabi menambahkan bahwa benda-benda hasil kesenian berwujud keindahan. Hal ini senada dengan karya seni yang dibentuk oleh “Rebana Darussalam” mewujudkan keindahan audio maupun visual di masyarakat. Apa yang menjadi titik kepuasan seni yaitu kenikmatan estetis yang mampu menghibur maupun menyenangkan hati para audiens. Secara konkrit masyarakat mengakui bahwa kepuasan penglihatan dapat teratasi dengan pentas pertunjukan. Lebih lanjut bahwa kepuasan hati atau batin teratasi dengan sentuhan rohani.

Siti mengungkapkan bahwa di samping beribadah, remaja masjid tidak ada salahnya untuk berkesenian. Ibadah dan seni merupakan satu rumpun dalam lingkup kebudayaan, bahkan dalam Islam seni juga dianggap sebagai ibadah,

karena telah mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Seperti halnya muatan teks lagu rebana yang di dalamnya secara langsung maupun tidak langsung mampu menyentuh jiwa atau rohani manusia. Sentuhan rohani tersebut yang kemudian mampu menghantar manusia menuju insan yang berbudi pekerti luhur sesuai syariat agama dan budayanya.

Terbentuknya kelompok “Rebana Darussalam” sebagai salah satu bentuk kesenian Islam, dalam kehidupannya disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Masyarakat Dukuh Pondok Rejo sembilan puluh sembilan prosen (99%) beragama Islam, tidak dipungkiri bahwa mereka juga turut mendukung tumbuh kembangnya kelompok ini. Telah diakui bahwa awal terbentuknya kelompok ini terdiri dari para anggota yang rata-rata awam terhadap musik. Namun karena misi utama kelompok ini adalah sama-sama belajar, maka keawaman tersebut mampu terkikis seiring rutinnya proses latihan. Mereka secara rutin mengadakan latihan sebanyak tiga kali dalam seminggu di masjid Darussalam Dukuh Pondok Rejo. Ketidakhadiran dalam bermusik pun dapat teratasi dan justru semakin mengobarkan semangat para anggota untuk tetap dan terus berlatih demi perkembangan karya dalam kelompok. Untuk memantapkan jalannya latihan, sampai pada suatu ketika (masih tahun 1999) kelompok ini diperkenalkan dengan Tuginin, seorang pelatih rebana dari Jongke, Karanganyar. Akhirnya kelompok ini mendatangkan Tuginin untuk melatih rebana mereka rutin tiga kali dalam seminggu di Masjid Darussalam. Hal ini berlangsung selama beberapa bulan. Sampai menginjak tahun 2000, mereka kedatangan tamu dari Purwodadi yang bernama Bambang. Bambang yang saat itu bekerja di proyek

pembangunan Waduk Lalung, kebetulan juga menguasai tehnik permainan rebana, akhirnya juga ikut membantu proses latihan, bahkan diakui Bambang bahwa saat itu dia menyisipkan sedikit irama pesisir.

Pemberian nama “Darussalam” diadopsi dari nama Masjid Darussalam tempat mereka berkumpul membentuk kelompok ini. Berikutnya nama ini pun disetujui oleh guru ngaji saat itu yaitu Ahmad Joko Purnomo, yang tidak lama setelah itu terus ke luar karena pindah rumah. Di dalam nama “Darussalam”, besar harapan anggota untuk terus membawa kelompok ini semakin maju dan barokah. Seperti diungkapkan Hanang, sebagai anggota senior bahwa “Darussalam” juga merupakan salah satu nama surga. Allah SWT berfirman dalam surat Al An’aam, ayat 127: *“Bagi mereka (disiapkan surga) Darussalam di sisi Tuhannya dan Dialah pelindung mereka dikarenakan amal-amal shaleh yang telah mereka kerjakan”*. Hal ini berarti bahwa pemberian nama juga menentukan maksud dan tujuan yang akan dicapai dari terbentuknya kelompok ini. Salah satunya yaitu mengajak para remaja pada khususnya untuk senantiasa berbuat dan beramal kebajikan dalam bentuk kesenian, dan audiens pada umumnya agar turut mengikuti jejak langkah yang telah diajarkan.

Di awal perkembangannya, “Rebana Darussalam” terlihat paling unggul di antara kelompok rebana yang lain. Hal itu terbukti dari pengalaman penulis sendiri yang waktu itu sering mengikuti dan menyaksikan aksi permainan kelompok “Rebana Darussalam” dalam menyemarakkan kegiatan takbir keliling kampung menjelang Hari Raya Idhul Fitri dan Idhul Ad’ha. Memang diakui Siti bahwa Rebana Darussalam cukup menarik untuk memberikan variasi dalam

kegiatan takbir keliling tersebut. Di samping memberi semangat, juga menambah suasana semakin ramai. Di dalam malam pentas inagurasi kemah TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an), "Darussalam" sering tampil sebagai juara utama kompetisi musik rebana kampung di lapangan Desa Lalung.

Hal menarik dari kelompok "Rebana Darussalam" saat itu terlihat dari kekompakan dan jumlah pemain yang terkesan ramai. Keramaian dalam permainan tersebut yang kemudian menghantarkan kelompok "Rebana Darussalam" menjadi kesenian yang cukup digemari pendukungnya, yaitu masyarakat muslim. Alunan musik yang rampak senantiasa memberi semangat siapa pun yang mendengarnya. Selanjutnya, untuk memperjelas bagaimana bentuk "Rebana Darussalam" dahulu dan sekarang, di bawah akan penulis uraikan satu persatu sesuai klasifikasinya.

1. Bentuk

Secara kasat mata Rebana Darussalam dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, format maupun kostum yang digunakan. Hal ini merupakan salah satu ciri mencolok yang mampu menandai sebuah tampilan Rebana Darussalam dalam pertunjukan. Berikut akan dijelaskan secara rinci.

a) Bentuk Pertunjukan

Rebana Darussalam merupakan suatu bentuk seni rebana yang bertema *shalawatan*, tersusun dari empat macam instrumen, terdiri dari enam buah *trebang*, satu buah *tamborin*, disertai dengan tiga orang penyanyi dan enam orang sebagai penari latar dalam setiap pementasan.

Meskipun peralatan yang digunakan relatif sederhana, tetapi penataan dan penyusunan anggota dirasa cukup beragam. Ada yang bermusik, ada yang bernyanyi, ada pula yang menari. Menari di sini bukan lah menari seperti pada umumnya, tetapi menari sesuai khasanah budaya Islam, yaitu menyesuaikan dengan tema dan lagu yang dibawakan, penari cukup duduk sambil menggerakkan badan hingga menggelengkan kepala mengikuti lantunan syair yang dinyanyikan.

Di dalam hal ini peran ustadz atau mubaligh belum begitu terlihat penting, “Darussalam” pada saat itu masih menempati posisi sebagai hiburan ataupun selingan dakwah mubaligh, bahkan bisa dikatakan “Darussalam” sebagai musik pengikut mubaligh, atau dengan kata lain “Darussalam” belum dapat berdiri sendiri seperti sekarang ini.

b) Format Pertunjukan

Pertunjukan Rebana Darussalam pada mulanya mengarah pada format musik Timur Tengah, karena memang akar budayanya dari sana. Banyaknya jumlah anggota, menyebabkan kelompok ini terlihat sempurna. Hal ini dikarenakan tersusunnya tiga unsur, yaitu pemusik, penari dan peyanyi. Awal mulanya kelompok ini dimainkan di masjid dengan formasi mengelompok, seiring jalannya proses latihan. Perkembangan selanjutnya yaitu dimainkan untuk mengiringi kegiatan takbir keliling. Sebagai contoh sebuah proses arak-arakan, dalam takbiran maka disajikan dengan cara berkeliling menyusuri jalan yang diiringi dengan lantunan *shalawat* dari seluruh jama'ah. Di dalam perkembangannya sekarang disajikan dalam sebuah panggung pertunjukan,

disajikan dengan posisi duduk yang telah diatur susunannya, yaitu pemusik berada di belakang, penari latar di tengah dan penyanyi di depan.

c) **Kostum**

Kostum yang digunakan oleh para anggota dalam setiap pementasan yaitu memakai baju koko untuk laki-laki dan pakaian muslim untuk perempuan. Namun di saat pentas, mereka meminjam seragam karang taruna. Mereka mengakui bahwa saat itu belum terfikir tentang model, warna maupun jenis kostum yang akan digunakan. Pada intinya pakaian tertutup/muslim seperti seragam karang taruna tersebut sudah mewakili untuk dapat digunakan para anggota dalam pementasan. Lihat pada lampiran foto, gambar 1 berikut.



Gambar 1. “Rebana Darussalam” pada awal terbentuknya menggunakan seragam karang taruna (Foto: Dok. Darussalam,2000)

2. Keanggotaan

Pada mulanya kelompok “Rebana Darussalam” beranggota banyak dan saat itu diketuai oleh Sugeng, karena dianggap lebih tua dan dapat ngayomi para anggota yang lain. Hal ini seiring dengan awal mula terbentuknya kelompok ini dari kegiatan remaja masjid. Mereka tidak memilih siapa yang berhak dan

tidaknya jama'ah yang akan bergabung. Siapa pun bisa masuk ke dalam kelompok ini, baik generasi tua maupun anak-anak. Generasi tua yang dimaksud yaitu mereka yang dianggap lebih dewasa seperti yang sudah SMA (Sekolah Menengah Atas), kuliah, maupun bekerja. Generasi anak merupakan percampuran dari siswa-siswi TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada saat itu anggota kelompok Rebana Darussalam terhitung banyak, lebih dari dua puluhan orang yang memainkan instrumen secara bergantian.

3. Isi

Isi yang mendukung tampilan Rebana Darussalam mencakup tema dan lagu yang disajikan dalam setiap pementasan.

a) Tema Pertunjukan

Secara garis besar tema yang dibawakan dalam pertunjukan “Rebana Darussalam” merupakan tema Islam yang berisi *shalawatan*. Hal itu sesuai dengan fungsi *shalawat* yang telah dijelaskan pada pembahasan di bab sebelumnya, bahwa dengan *shalawat* mampu membangun semangat seseorang. Maka tidak dipungkiri, bahwa penyajian dengan tema *shalawatan* cukup sepadan dengan visi dan misi kelompok yang senantiasa ingin membangun dan memelihara semangat remaja masjid untuk beribadah, baik yang diwujudkan dengan do'a maupun melalui kesenian.

b) Jenis Lagu Shalawatan

Ada bermacam jenis lagu *shalawatan*. Seluruh lagu-lagu yang disajikan dalam pementasan kelompok “Rebana Darussalam” pada awalnya merupakan

lagu-lagu *shalawatan* berbahasa Arab. Namun yang dimanfaatkan dalam kelompok “Rebana Darussalam” cukup beberapa prosennya saja. Hal ini sesuai kebutuhan akan posisi maupun segi penggunaan berdasarkan acara ataupun kegiatan yang dilakukan. Adapun lagu-lagu *shalawatan* yang dipertunjukkan oleh kelompok “Rebana Darussalam” antara lain:

(1) Ya Thoybah

*Yaa thoybah, yaa thoybah,
Yaa dawal ayaana,
Isytaqnaalik,
Wal hawa nadaana,
Wal hawa nadaana.*

(2) Ya Nabi Salam

*Yaa Nabi salaam alaika,
Yaa Rasul salaam alaika,
Yaa Habiib salam alaika.

Shalawattullah alaika,
Asyroqol badru alainaa,
Fakhtafat minhul buduuru,
Mitsla husnik maa ro-ainaa.*

(3) Yabadrotim

*Ya badrotim, Ya badrotim,
Haza kulla kamali,
Maza yu'ab, maza yu'ab,
Yu'abiru 'an 'ulaka maqoli,
Antalladzi asyroqta fi ufuqil 'ula,
Antalladzi asyroqta fi ufuqil 'ula,
Famahauta bilanwari kulla dholali.*

4. Struktur

Struktur yang dimaksud di sini yaitu susunan antara instrumentasi dan sistem nada yang berpadu membentuk sebuah rangkaian musik dengan melodi dan ritme yang berkarakter sesuai dengan jiwa dan misi kelompok.

a) Instrumentasi

“Rebana Darussalam” tersusun dari empat macam instrumen, antara lain *trebang* (6 buah), *bass drum/ jidor* (1 buah), *timtom* (1 buah), *tamborin* (1 buah), disertai dengan tiga orang penyanyi dan enam orang penari latar dalam setiap pementasan.

b) Sistem Nada

Nada-nada yang mengikuti permainan instrumentasi dalam kelompok “Rebana Darussalam” dapat dikategorikan dari jenis tangga nada pentatonis (slendro/pelog) untuk vokal dan menggunakan instrumen tanpa nada (nada bebas), karena yang dibutuhkan dari instrumen tersebut *disetel* dapat berbunyi nyaring, bukan bernada apa, tetapi jelasnya tinggi rendahnya bunyi instrumen tersebut masing-masing berbeda.

5. Fungsi dan Kegunaan

Kelompok “Rebana Darussalam” memang unggul di antara kelompok lain yang ada di lingkungan Lalung dan Kayuapak, akan tetapi belum demikian apabila dibandingkan dengan kelompok luar yang lebih berkelas. Kelompok “Rebana Darussalam” terbentuk atas niat sama-sama belajar. Proses belajar tidak menuntut kesempurnaan bahwa semua diwajibkan bisa. Namun dari proses belajar, dapat menginformasikan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang bisa menjadi tambah bisa, bahkan mahir atau pun “mumpuni”.

Secara garis besar kelompok “Rebana Darussalam” biasa dipentaskan dalam peristiwa keagamaan. Seperti yang telah diungkap sebelumnya yaitu

takbiran, perkemahan, dan pengajian. Seiring berjalannya waktu, fungsi maupun kegunaannya pun meluas hingga merambah pada kegiatan syukuran. Di dalam kegiatan syukuran “Rebana Darussalam” selain berfungsi sebagai hiburan yang memberikan pencerahan, juga memiliki misi dakwah yang bermaksud untuk menyampaikan makna pendidikan, khususnya pendidikan moral dan keagamaan.

6. Pengalaman Pentas

Pertama kali mereka tampil yaitu untuk mengisi pengajian akbar di desanya. Kemudian rutin setiap tahun turut memeriahkan kegiatan takbir keliling kampung dan pentas inagurasi perkemahan TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) yang diadakan oleh panitia Forkamas (Forum Kerja Sama Antar Masjid) se-Kelurahan Lalung dan Kayuapak, di Lapangan Desa Lalung. Di dalam *event* tersebut, “Darussalam” terbukti unggul dalam meraih Juara I “Kompetisi Rebana Pengiring Di Tingkat Kalurahan”.

Keunggulan tersebut bukanlah sebuah kepuasan sesaat. Hal itu tidak menghentikan langkahnya dalam bermusik, akan tetapi justru semangat belajar dan kerja tim semakin terpupuk dengan baik. Kegiatan berlatih tidak pernah surut, rutinitas dalam berlatih selalu terjaga dan terprogram dengan baik. Usaha yang keras dan tekad yang kuat tidaklah sia-sia, sehingga dapat menghantarkannya menuju prestasi. Prestasi selanjutnya ditandai dari kesuksesannya kembali, dalam meraih Juara I “Pentas Seni Perkemahan TPA Tahun 2002 Antar Masjid” yang diselenggarakan kembali oleh panitia Forkamas (forum kerja sama antar masjid) se-Kelurahan Lalung dan Kayuapak.

Berdasarkan ketekunan dan kerja tim yang baik, akhirnya menarik minat masyarakat untuk menyukai kesenian ini. Kepercayaan pun didapatkan, sehingga kelompok ini kemudian diundang untuk mengisi acara pengajian di berbagai daerah. Di samping itu, berbagai lomba maupun festival rebana tidak ragu mereka ikuti, di antaranya lomba maupun “Festival Shalawat Rebana Tingkat Kabupaten” dan provinsi. Di dalam lingkup kabupaten, pada tahun 2001 kelompok ini meraih Juara II “Festival Musik Islami Di Perumahan Fajar Indah”, dengan memperoleh Piala dari Kandepag Karanganyar. Masih tahun 2001, meraih lagi Juara II “Festival Rebana TPQ Al-Mannan di Suruh Pabrik” Mulai tahun 2002 hingga 2006 Juara I “Pensi Forkamas Kelurahan Lalung-Kayuapak”. Kemudian masih pada tahun 2003 Juara I “Festival Anak Sholeh se-Karanganyar” dalam Pentas Seni yang diadakan IMM Komisariat Ahmad Dahlan di Poltek Muhammadiyah Karanganyar. Tahun 2004 Juara I “Lomba Rebana dalam Rangka Karanganyar Membangun”, saat itu pula oleh Bupati Karanganyar kelompok ini diminta merubah teks lagu “Tombo Ati” dengan tema “Karanganyar Membangun”. Mulai tahun 2005 hingga 2008 meraih Juara I “Festival Shalawat Rebana Selamatan Giling Pabrik Gula Tasikmadu” menjelang *cembeng*. Karena banyaknya prestasi yang diraih bahkan berturut-turut, sampai akhirnya kelompok ini tidak diperkenankan lagi mengikuti lomba. Hal itu dengan alasan untuk memberi kesempatan kepada kelompok lain yang berasal dari berbagai daerah di Karesidenan Surakarta agar mampu meraih prestasi yang sama, karena beberapa tahun berturut-turut kejuaran selalu diraih oleh Kabupaten Karanganyar.

Di samping itu, dalam “Lomba Rebana Tingkat Provinsi” kelompok ini juga berhasil meraih juara, meskipun harapan satu. Prestasi yang dihasilkan tersebut cukup membanggakan karena kelompok ini mampu tampil di antara kelompok-kelompok rebana yang lain. Di samping itu, kelompok ini juga merasa puas karena berbagai usaha yang telah dilakukannya selama ini cukup mendapatkan apresiasi yang membanggakan hati. Lihat pada lampiran foto, gambar 2.



Gambar 2. Sebagian piala kejuaraan “Lomba Pentas Seni Rebana”
(Foto:Wahyu Wiyatni, 2013)

Berawal dari berbagai prestasi yang telah diraihnya, ternyata rekaman musik dari kelompok ini tersebar luas melalui kepingan CD (Compact Disc). Hal ini berdasar pengalaman penulis sendiri, bahwa di dalam bus umum jurusan Solo-

Tawangmangu ditayangkan video pementasan kelompok rebana ini. Bahkan di toko/kios-kios kaset yang ada di Karanganyar, seperti kios kaset di jajaran Pasar Jongke dan Taman Pancasila, Karanganyar telah mengedarkan CD (Compact Disc) kelompok “Darussalam”, hingga tak disadari bahwa di konter-konter HP pun ternyata juga memiliki rekaman semua ini. Lihat pada lampiran foto, gambar 3 berikut.



Gambar 3. Contoh CD yang diedarkan (Foto: Wahyu Wiyatni, 2013)

Seiring dinamika zaman, ternyata tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang melihat tayangan video “Rebana Darussalam” tersebut. Sampai pada akhirnya *tanggapan* demi *tanggapan* pun mulai diterima dalam kelompok ini. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa “Darussalam” juga bersedia menampung segala masukan dan aspirasi dari masyarakat akan pengembangan karya musiknya. Melalui berbagai pertimbangan, akhirnya tumbuhlah gagasan dari para anggota untuk semakin mengembangkan karya dalam kelompok ini. Dari tahun ke tahun dapat dilihat perkembangannya, baik dari penambahan maupun pengurangan di beberapa unsur penyusunnya. Tahun 2006, terlihat paling

menonjol adanya perkembangan. Di tahun itu, kelompok ini melakukan sebuah perubahan besar melalui bentuk tatanan/susunan/format dalam pementasan. Lihat pada lampiran foto, gambar 4 berikut.



Gambar 4. Format Rebana Darussalam saat perubahan dalam acara pernikahan di Desa Manggung, Kel. Cangakan, Kec/Kab. Karanganyar (Foto: Wahyu Wiyatni, 2012)

B. Transformasi Rebana Darussalam Menuju Campurngaji

Kehidupan musik *shalawatan* sebagai sebuah sajian seni pertunjukan, dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup beragam. Mulai dari memantapkan keislaman hingga mengkreasikan dengan budayanya. Dipandang dari sudut ini, kunci untuk memahami suatu budaya-musikal terletak pada pandangan sejarahnya. Salah satu dari ciri-ciri kebudayaan Jawa adalah keterbukaan terus-menerus orang Jawa kepada kebudayaan dan gagasan-gagasan dari luar (Sumarsam, 2003:3). Di dalam memantapkan keislamannya sebagai sebuah sajian musik *shalawat*, kelompok ini ternyata kurang puas atas pelatihan dan bimbingan dari Tugimin. Aris, salah satu pemain rebana pun juga menegaskan bahwa berlatih dengan Tugimin bersifat biasa dan kurang ada

pengembangan. Kemudian Rosi juga berpendapat bahwa menurutnya pelatihan itu kurang bervariasi, dan terkesan monoton (Rosi, wawancara 12 Januari 2013).

Mengingat sifat budaya Jawa yang terbuka, maka hubungan dengan kebudayaan asing pun senantiasa merangsang untuk perkembangan budaya Jawa itu sendiri. Peristiwa percampuran budaya akan membentuk perwujudan musikal yang unik. Perwujudan musikal tersebut akan menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana tradisi bisa hidup, sementara unsur-unsur dan gagasan asing telah diserapnya. Satu hal yang menjadi jawaban yaitu dengan mencetuskan, mengembangkan, bahkan merubah sesuai dengan pandangan manusia peraganya. Perubahan kebudayaan mempengaruhi sikap pandang manusia peraga suatu tradisi dan menimbulkan kelestarian, perkembangan atau perubahan dalam tradisi itu sendiri (Sumarsam, 2003: 3). Sebagai hasil perkembangan atau perubahan tersebut, maka terjadi suatu interaksi budaya yang menghasilkan ekspresi budaya campuran. Namun, masih tetap ditekankan bahwa agama selalu melandasi kebudayaan Jawa. Oleh sebab itu, meskipun perkembangan “Rebana Darussalam” lebih mengarah pada budaya Jawa yang populer, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai keagamaan. Berawal dari hal tersebut, proses perkembangan pun dapat ditandai dari beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Instrumentasi

Instrumentasi dalam kelompok “Rebana Darussalam” menghadirkan berbagai macam instrumen. Hal ini terkait dengan proses pelatihan, bahkan guru-guru yang melatihnya dengan menyumbangkan ide ataupun konsep demi perkembangan Darussalam yang lebih baik.

a) Jumlah

Jumlah instrumen yang mendukung sajian musik kelompok “Rebana Darussalam” tidaklah tetap dan tidak selalu sama. Hal ini dipengaruhi oleh adanya arus perkembangan yang bersifat bertahap, sehingga menyebabkan jumlah instrumen pendukung tersebut selalu berubah. Perkembangan pertama dimulai pada tahun 2000, yaitu sebagai timbal balik atas ketidakpuasan proses pelatihan bersama Tugimin. Akhirnya kelompok ini diperkenalkan lagi dengan pelatih rebana dari Desa Padangan, Jongke yaitu Ahmad Shobari. Bersama Ahmad Shobari kelompok ini diajak latihan di Masjid Al-Muayad Desa Kalongan, Cangakan, Karanganyar. Disaat yang sama pula ternyata Shobari memegang dua kelompok rebana yang dilatihnya. Seiring berjalannya waktu, “Darussalam” lah yang ternyata lebih bersemangat dan cepat memahami ilmu-ilmu yang diajarkan Ahmad Shobari. Sebagai hadiahnya, kemudian dalam kelompok ini ditambahlah satu buah instrumen *bass drum*.

Hal itu diakui Siti, bahwa atas prestasi tersebut, kemudian “Darussalam” juga diajak dan diperkenalkan lagi dengan kelompok “Rebana Dukasya” dari Mangkunegaran yang telah mahir dalam bermusik *shalawatan*. Mereka yang berlatih, khususnya golongan tua atau senior-senior diajarkan dan dilatih teknik permainan oleh Junaidi dan Fadil sebagaimana yang dilakukan Dukasya. Pelatihan ini diharapkan bahwa “Darussalam” mampu mengembangkan lagi karyanya sebagaimana atas ilmu yang telah diajarkan.

Setelah berhasil menimba ilmu bersama “Dukasya”, senior-senior ini pun akhirnya menularkan pada adik-adik juniornya. Walhasil, mereka tertarik dengan

pola baru yang diajarkan. Selanjutnya pada tahun 2001, hasil dari pelatihan ini, instrumen *bass drum* diperlengkap menjadi satu perangkat *drum set*.

Melihat antusias jama'ah TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) "Darussalam" untuk belajar rebana, akhirnya Junaidi dan Fadil pun merasa senang. Hal itu dikarenakan bahwa ternyata di masyarakat Karanganyar, khususnya Dukuh Pondok Rejo, Lalung ini jama'ah TPA-nya mau belajar rebana. Kemudian mereka diajak langsung ke Mangkunegaran tempat "Dukasya" berlatih, bersama-sama naik mobil *pick-up*. Kegiatan ini rutin dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu hari Rabu dan Minggu.

Waktu berjalan, ilmu pun semakin berkembang. Beberapa bulan setelah proses latihan, pada akhirnya mereka kembali ke kampung halaman untuk memperdalam permainan rebana mereka bersama anggota kelompok "Darussalam". Namun di sini, tidak semuanya mampu memahami, beberapa anggota saja yang bertahan dan akhirnya menjadi anggota inti sampai batas waktu sebelum akhirnya pecah. Hal yang tidak disangka, bahwa dalam proses latihan di Masjid Darussalam, ternyata Junaidi dan Fadil pun datang untuk sekedar memantau jalannya latihan. Melihat usaha keras dari pimpinan maupun senior-seniornya, para remaja anggota kelompok semakin mantap dan gigih untuk terus mengikuti jalannya proses latihan demi pengembangan karya yang benar-benar berkembang.

Pada tahun 2002, terdapat penambahan instrumen elektrik yaitu satu buah *keyboard melody* dari Manto (yang sekarang major musik Campursari Sangkuriang), sehingga memberikan warna musikal yang berbeda. Tahun 2003

penambahan instrumen elektrik semakin ditambah dengan satu buah *keyboard* *rhythm* dan satu buah *bas gitar*. Tahun 2004 dengan melihat kehidupan musik di masyarakat yang bernuansa dangdut, maka ditambah lagi dengan instrumen *ketipung*. Tahun 2005 untuk menambah kesan musik lebih berwarna, maka ditambah dengan satu perangkat instrumen *kendang*. Tahun 2006 tidak ada penambahan instrumen. Akan tetapi unsur musik campursari mulai dimasukkan dalam kelompok ini. Di dalam hal ini perubahan garap musik “Rebana Darussalam” pun semakin terlihat menonjol dan berbeda dari garap musik sebelumnya.

Pertunjukan “Rebana Darussalam” kini lebih berwarna dengan menghadirkan berbagai macam alat musik, yang instrumentasinya tidak dimainkan selayaknya permainan instrumen campursari yang baku, melainkan perpaduan antara permainan musik rebana, *combo band* dan penambahan alat musik tradisional yang lain, seperti *ketipung* dan *kendang*.

Hal ini yang pada akhirnya mendasari terjadinya perkembangan pada “Rebana Darussalam”, sebelum pada akhirnya terjadi beberapa perubahan-perubahan di beberapa elemen pendukung sajiannya. Tidak hanya perkembangan dari tampilan luar, tetapi juga makna dan isi teks yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak semata-mata jadi, tetapi di dalam perjalanannya membutuhkan usaha yang tidak mudah. Berbagai pihak dengan masing-masing ide dan kreativitasnya terkumpul dan terorganisir menjadi sebuah tampilan segar yang pantas disajikan dalam segala hajatan. Tidak hanya itu, proses perkembangan ini juga merupakan

sebuah kolaborasi antara pemusik dengan agamawan. Proses kolaborasi ini melahirkan sebuah bentuk baru dalam bermusik yaitu *campurngaji*.

Perkembangan ini akhirnya berpengaruh pada tampilan yang akan dipertunjukkan, yaitu terjadinya perubahan format sajian atau dengan kata lain lebih dikenal dengan istilah transformasi. Transformasi yang dimaksud yaitu perubahan bentuk awal pada tampilan pertunjukan kelompok “Rebana Darussalam” dari yang semula *shalawatan*, hingga sekarang menjadi *campurngaji*. *Campurngaji* merupakan perpaduan antara musik *shalawatan* dan *campursari* dengan disertai perubahan di beberapa elemen musiknya, salah satu diantaranya yaitu alih ubah teks lagu. Secara etimologi *campurngaji* berasal dari kata *campur* dan *ngaji*. *Campur* diadopsi dari kata *campursari*. Rahayu Supanggah (2002) pun menegaskan bahwa secara umum *campursari* merupakan musik yang dapat disebut sebagai satu bentuk ekspresi musik, percampuran antara karawitan dengan keroncong, dengan langgam, dengan musik dangdut, dengan musik rakyat, dengan musik pop, dan dengan jenis musik lainnya. Pernyataan senada diungkapkan Ahmad Muhibbin, bahwa *campursari* merupakan perpaduan antara instrumen musik diatonis dan pentatonis yang cukup dinamis dan serasi (Jurnal AKADEMIKA, Vol. 4, No.1, edisi bulan April 2006). Hal ini menandakan adanya sifat elastis dari instrumen musik pentatonis yang berupa gamelan. Di dalam perkembangan musik sekarang, instrumen musik gamelan pun ternyata ada yang mengalami perubahan tangga nadanya sehingga selaras dengan tangga nada diatonis yang dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan perpaduan di antara beberapa jenis musik, sebagaimana musik *campursari*.

Kemudian kata *ngaji* berasal dari istilah mengaji atau melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an beserta *shalawatan*, baik kepada Allah SWT., Nabi Muhammad SAW., maupun kepada sesama makhluk-Nya. Bahkan lebih dipertegas Firdaus bahwa ngaji pun berasal dari istilah Jawa yaitu *ngudi ilmu sing aji* yang berarti mencari ilmu yang bermanfaat, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Apabila digabungkan, secara harfiah *campurngaji* berarti mencari sesuatu yang disukai oleh orang Jawa dengan tidak terlepas dari budaya. Di dalam hal ini, pada akhirnya kata ngaji pun disisipkan suatu elemen budaya Jawa, khususnya lagu-lagu Jawa. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa mereka akan menyukai suasana dalam pengajian itu sendiri. Di samping itu, usaha seperti ini juga untuk mempermudah dalam memberikan ilmu agama. Lebih dipersingkat, *campurngaji* merupakan usaha untuk mencari ilmu agama dengan menyelaraskan suasana menjadi nyaman karena disesuaikan dengan budaya masyarakat, yaitu budaya Jawa.

Di samping penambahan aneka instrumen, juga ditandai oleh pengolahan aneka jenis musik campursari, pop, dan dangdut. Demikian pula pada tahun 2008, perkembangan dan perubahan musikal "Rebana Darussalam" semakin kompleks. Perkembangan itu ditandai dengan penambahan repertoar lagu-lagu sajian dan pengurangan instrumen *trebang* menjadi tiga buah, sedangkan perubahan ditandai dengan berubahnya format penyajian yang kini tidak lagi menggunakan penari latar. Bahkan untuk peran serta ustadz atau mubaligh pun kini telah bergeser. Semula musik sebagai pengiring mubaligh, akan tetapi sekarang mubaligh lebih diperlukan dalam menyampaikan makna dalam sebuah sajian musik ini.

Kebutuhan akan mubaligh pun menjadi hal pokok dalam setiap pementasan. Namun adapula yang sesuai dengan permintaan dari penanggap.

b) Sistem Nada

Masing-masing instrumen memiliki sistem nada yang berbeda dengan pola tabuhan yang berbeda pula. Berdasarkan repertoar lagu yang disajikan adalah lagu-lagu campursari maka nada-nada yang mengikuti merupakan perpaduan dari tangga nada diatonis dan pentatonis.

2. Garap

Garap merupakan hal penting yang dapat digunakan untuk melihat adanya arus perkembangan dalam musik Rebana Darussalam. Baik laras, bentuk, jalannya sajian, isi teks maupun fungsi digarap lebih bervariasi, bahkan proses penggarapannya didasarkan secara fungsional menurut arus kehidupan pada umumnya yang lebih pada budaya populer.

a) Laras

Laras yang digunakan dalam sajian musik Rebana Darussalam yaitu slendro dan pelog sesuai atas lagu aslinya, yang disesuaikan dengan instrumen elektrik pendukungnya.

b) Bentuk

Bentuk adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menganalisa sebuah sajian musik. Bentuk Rebana Darussalam dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pada saat bernuansa *shalawatan* dan ketika sudah mengalami transformasi musik menjadi *campurngaji*. Berikut penjelasannya.

	Shalawatan	Campurngaji
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian, halal bihalal - Lagu-lagu shalawatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian,halal bihalal - Lagu-lagu shalawatan
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Ada Penari Latar - Musik mengiringi mubaligh - 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak Ada - Mubaligh mengiringi musik - Lagu-lagu campursari pop, dan dangdut.

c) Jalannya Penyajian

Di dalam setiap pementasan musik Rebana Darussalam biasa diawali dengan lagu-lagu salam pembuka, *Assalamu'alaikum*. Kemudian dilanjutkan dengan musik-musik shalawatan. Ketika memasuki acara inti lagu-lagu yang disajikan yaitu lagu-lagu gubahan. Bahkan melayani *request* atau permintaan lagu dari para audiens, seperti langgam *Ngimpi*, *Wuyung*, *Resepsi* yang semuanya adalah syair gubahan.

d) Isi/Cakepan

Meskipun dengan tetap mengacu pada syair-syair bernilai Islami, Rebana Darussalam ini telah mengubah orientasi musiknya dari garap musik *shalawatan* beralih pada garap musik campursari. Orientasi garap musik campursari dimaksud adalah orientasi garap yang berhubungan dengan lirik/cakepan, melodi dan instrumentasi yang ada dalam repertoar pertunjukan campursari. Lirik-lirik/cakepan lagu campursari pop, dan dangdut telah diganti teksnya dengan lirik-lirik/cakepan lain yang dianggap lebih memiliki pesan Islami dengan menyesuaikan bahasa daerah perkembangannya, tetapi melodi lagunya tetap dipertahankan.

Muatan dalam lagu ternyata telah berganti dari yang semula muatan-muatan bebas tentang kehidupan sosial masyarakat, sekarang menjadi lagu-lagu yang bermuatan keagamaan. Tidak lupa ajaran, nasehat, petuah, larangan bahkan ajakan-ajakan untuk berbuat dalam kebaikan mewarnai kemasan lagu gubahan tersebut. Hal ini lah yang menandai terjadinya perkembangan Rebana Darussalam dari yang semula shalawatan kemudian menjadi campurngaji. Lihat halaman 110.

e) Fungsi

Berawal dari beralihnya format, lagu maupun isian dalam kelompok Rebana Darussalam, maka fungsi dan kegunaan dalam pementasannya juga berkembang. Tidak hanya pengajian, syukuran, tetapi juga hajat pernikahan, khitanan, syukuran bayi dan lain-lain. Seperti yang diungkap Merriam bahwa fungsi musik ada 10, dua di antaranya hiburan dan kesinambungan budaya. Begitu pula dengan Rebana Darussalam sebagai sebuah sajian dalam seni pertunjukan. Perkembangan bentuk pada akhirnya juga mempengaruhi perkembangan fungsi di dalamnya.

Hiburan tidak hanya yang tampak dan populer di masyarakat luas. Setelah ditelaah lebih dalam, Islam juga memiliki seni hiburan, bahkan diakui Firdaus bahwa masyarakat muslim terkadang juga mengalami kejenuhan dalam aktivitas keagamaannya. Oleh karena itu, hiburan orang muslim hanya sekedar untuk mencairkan suasana di samping rutinitasnya beribadah. Pada awalnya hiburan cukup melalui lantunan lagu-lagu Islami. Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat muslim juga membutuhkan hiburan yang secara visual dapat dinikmati dan disajikan dalam berbagai acara, baik keagamaan maupun hajatan.

Meskipun demikian, hiburan yang diharapkan masyarakat muslim hendaklah sejalan dengan pemikiran dan kaidah kemusliman.

Secara visual hiburan Islam pada umumnya erat kaitannya dengan nuansa Arab, baik musikal maupun teks bahasa. Namun pada perkembangannya di Jawa, nuansa tersebut disesuaikan dengan latar belakang budaya orang Jawa yang khas dengan budaya tradisi, populer rakyat maupun dialektika bahasa. Karena ciri khas orang Jawa yang *alon-alon waton kelakon* maka tidak mengherankan bahwa dalam proses men-Jawa-kan tradisi Arab ini membutuhkan waktu dan perjalanan yang cukup panjang.

Meminjam pendekatan kontemporer, bahwa kontemporer dalam bahasa Inggris adalah *contemporary* yang apabila berfungsi sebagai kata benda berarti sezaman, sebaya, seumur, dan apabila berfungsi sebagai kata sifat berarti zaman sekarang (Echols, John M. dan Hassan Shadily, 2002: 143). Rustopo memperluas makna zaman sekarang untuk menunjuk sifat-sifat masa kini atau kemasakinian tertentu (Rustopo, 1991: 22). Substansi kekinian terletak pada sifat-sifat dasar musik kontemporer pada setiap zaman, yakni berkait dengan kebutuhan pembaruan sebagai tuntutan terhadap masa lalu yang dianggap sudah tidak relevan pada masa kini (Sukaharjana, 2003: 253).

Seperti halnya yang terjadi pada kelompok Rebana Darussalam. Tampilan musik *shalawatan* dengan atribut ke-Arab-annya, kini telah berkembang dengan penyesuaian budaya Jawa yang syarat akan tampilan musik populer rakyat. Namun masih dalam catatan bahwa tema Islam tetap tersampaikan. Sebab dari perkembangan ini salah satunya yaitu meningkatnya daya konsumerisme

masyarakat akan selera. Seperti yang diungkapkan Soedarsono bahwa perkembangan seni pertunjukan selalu terkait dengan perkembangan penghasilan rata-rata penduduk yang merupakan konsumen seni pertunjukan mereka (Soedarsono, 1998: 48). Tidak hanya itu, dengan meminjam konsep budaya Budiman bahwa di masa lalu budaya tinggi hanya meminjam dari seni rakyat terutama setelah rakyat sudah tidak lagi menyukainya. Namun ketika sekarang seni rakyat telah habis, satu-satunya jalan bagi budaya tinggi adalah meminjam dari pengganti komersialnya, yakni budaya populer (Hikmat Budiman, 2002: 120). Terlebih saat ini, bahwa audiens budaya populer lebih besar daripada budaya tinggi.

Hal menarik dari “Rebana Darussalam” pasca perkembangan yaitu terletak pada isi kemasan, yang di dalamnya termuat beberapa elemen musikal, seperti instrumentasi, garap maupun fungsi dari kesenian itu sendiri. Kemasan dari pertunjukan tersebut menampilkan beberapa elemen seni budaya seperti Arab, Indonesia dan Jawa, yang kemudian dikembangkan di masyarakat khususnya Jawa Tengah dan sekitarnya. Serangkaian elemen-elemen tersebut berpadu menjadi satu paket seni pertunjukan Islam yang penuh warna. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa memiliki kekuatan dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan, yang ditandai dari pembuktian akan sifat keluwesan atau kelenturan dan keelastisitasannya.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, perkembangan demi perkembangan ini pun dapat menyebabkan timbulnya dua interpretasi. Pertama, me-nJawakan tradisi Islam dan kedua adalah meng-Islamkan budaya Jawa.

Apabila digabung atau dipadukan akan mengandung maksud bahwa berlatar dari dua budaya yang berbeda mampu bersatu dengan pemahaman bahwa untuk melestarikan tradisi Islam tidak perlu menggeser budaya Jawa, seperti kebanyakan yang terjadi saat ini. Berbagai kontroversial melatarbelakangi perpecahan di antara budaya yang berbeda. Berawal dari itu, pengkajian akan proses perkembangan ini supaya menjadikan khalayak memahami bahwa manusia hidup tidak hanya berlatar dari satu budaya, tetapi perpaduan berbagai budaya. Begitu pula dengan perkembangan, bahwa perkembangan juga terjadi karena berpadunya berbagai faktor sosial kebudayaan yang saling beradaptasi untuk mempertahankan budaya masing-masing dengan tidak saling menggeser satu sama lain.

Keberadaan “Rebana Darussalam” sebagai kesenian Islam, dalam mengikuti arus perkembangan berada pada dua ranah keyakinan. Di satu sisi pada awal perkembangan, “Darussalam” menempati kelompok masyarakat Islam Santri atau Puritan. Di dalam kelompok itu keyakinan akan agama Islam cukup kental dengan nuansa asli Arab (Koentjaraningrat, 1994: 310-312). Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa masyarakatnya pun dengan taat mengikuti ajaran agama yang dianut tersebut. Di samping itu dalam peribadahan pun, kesenian yang dianut juga merupakan kesenian tradisi Arab, bahkan dengan kata lain keyakinan ini secara sadar kurang mendukung perkembangan “Darussalam” sebagai kesenian yang berorientasi campursari. Hal ini diakui Siti sebagai pengagas “Darussalam”, bahwa menurutnya sebuah seni *shalawatan* akan kehilangan maknanya apabila dipadukan dengan musik pop, atau bahkan campursari (wawancara, 15 April 2013).

Namun berbeda dengan pengakuan Hanang yang pada mulanya berada pada keyakinan Islam Santri, kini lebih bersifat fleksibel untuk menanggapi aspirasi masyarakat terkait dengan kebutuhan akan kesenian Islam. Perilaku seperti ini pun lebih dianut oleh keyakinan Islam Jawa yang sinkretis atau Islam Kejawen. Di dalam keyakinan ini, masyarakat penganutnya masih menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam itu sendiri, sehingga cukup kompleks akan suatu keyakinan. Maka dari itu tidak mengherankan dalam keyakinan ini, masyarakatnya masih menyukai ataupun menggemari kesenian-kesenian tradisi. Terlebih di saat zaman sudah mulai berkembang tuntutan akan sebuah kesenian tradisi perlu adanya pengembangan pula. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa sebagai penganut agama Islam, mereka juga masih mempertahankan unsur agamanya. Seperti halnya kesenian-kesenian yang telah diwariskan oleh para Walisongo di saat menyebarkan agama Islam dahulu kala.

Semua itu dilakukan sesuai dengan prinsip keelastisitasan budaya Jawa yang diterapkan sebagai bahan pertimbangan bagi orang Jawa sendiri dalam bersikap dan bertindak. Bukan hanya dalam aspek sosial kemasyarakatan, akan tetapi juga dalam berbagai segi kehidupan, termasuk dalam mengekspresikan seni budayanya. Kebudayaan Jawa yang elastis, dapat beradaptasi terhadap dinamika kebudayaan sesuai dengan kebutuhan dan selera musikal masyarakat pendukungnya. Hal ini pun senada dengan tujuan dikembangkannya Rebana Darussalam dari musik *shalawatan* menjadi *campurngaji* tersebut. Seperti yang diungkapkan Sutardi sebagai penggemar kelompok ini, bahwa dengan perkembangan ini, Darussalam bukan hanya menyajikan musik Islam nuansa baru

tetapi juga merupakan suatu usaha syiar agama yang dengan mudah mampu diterima oleh semua kalangan (Sutardi, wawancara 2 Mei 2013).

Di dalam perkembangannya saat ini, “Rebana Darussalam” lebih bersifat pertunjukan keagamaan yang komersial. Pertunjukan kelompok ini bukan pertunjukan tanpa bayaran, tetapi pertunjukan yang selalu ditanggap dan dibayar. Pertunjukannya dikemas dengan memadukan antara pertunjukan musik dengan dakwah seorang mubaligh. Isi dari lirik-lirik lagu yang telah diubah teksnya selalu dijadikan bahan atau bagian materi dakwah sang mubaligh.

Pada satu sisi, usaha-usaha transformasi yang telah dilakukan oleh “Rebana Darussalam” tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah strategi adaptasi. Seolah-olah gejala musik populer yang sedang trend di masyarakat saat itu selalu diikuti dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok “Rebana Darussalam” ini. Mereka melakukan hal-hal tersebut demi mempertahankan keberadaannya sebagai sebuah kelompok seni yang tetap digemari oleh penggemarnya, atau demi kepedulian memfungsikan musik untuk menjawab berbagai persoalan terkait dinamika sosial dengan mengarah pada pendidikan moral.

Namun pada sisi lain, proses transformasi musik tersebut menyisakan beberapa persoalan secara musikal maupun ekstra musikal. Transformasi musik dari *shalawatan* menjadi *campurngaji* telah mengakibatkan format musik semula mengalami proses evolusi musik dan menjadi lebih beragam. Di dalam hal ini akan ada unsur-unsur musikal yang berkurang dan hilang, atau sebaliknya muncul baru dan bertambah. Kekhususan garap penyajian *shalawatan* semakin

terpinggirkan dan malah dihilangkan oleh aneka garap musik populer yang sangat beragam. Diakui atau tidak, alih ubah lirik dari teks lagu asli menjadi teks lagu baru dengan tetap mempertahankan melodi/lagu aslinya merupakan sebuah upaya “penyesuaian” yang dipaksakan secara sepihak. Teks-teks lagu asli dengan tema-tema berbeda, diubah secara sepihak menjadi teks-teks bermuatan pesan keagamaan. Perilaku mengubah karya musik (lagu) sepihak ini dapat menjadi contoh ketidakteladanan mengapresiasi sebuah karya musik (lagu), sebab perilaku tersebut tidak dilakukan dengan mempertimbangkan kesatuan antara lirik dan melodi lagu yang telah dibuat oleh “penciptanya”, maupun etika menghormati hak cipta atau hak atas kekayaan intelektual sang pencipta lagu tersebut.

Namun dibalik semua itu pada kenyataannya justru lebih digemari oleh masyarakat yang menginginkan adanya perubahan pada sebuah tampilam seni pertunjukan Islam, sehingga mampu mencirikhaskan akan sosok sebuah kelompok Rebana Darussalam yang memiliki keunikan tersendiri dibanding kelompok musik rebana yang lain. Tidak sebatas itu, peran seorang ustadz yang sekaligus sebagai mubaligh juga mampu mencairkan suasana pertunjukan atas tausiyah-tausiyah yang telah disampaikan.

C. Identifikasi Transformasi Musik

Orde Baru ataupun zaman setelah reformasi merupakan titik utama yang dengan mudah untuk melihat adanya arus perkembangan. Pertanda umum dari Orde Baru ini yaitu relatif besarnya kebebasan untuk berkreasi, meskipun harus secara sembunyi-sembunyi tidak ketinggalan dalam aktivitas kebudayaan. Budaya

yang sebelumnya hanya menempati posisi marginal dan hanya dibicarakan dalam lingkup para seniman atau akademisi ilmu sosial dan sekelompok kecil intelektual bebas, kini mulai bergerak menuju pusat. Di sisi lain, pertumbuhan industri menuntut banyak orang untuk semakin membutuhkan hiburan. Seperti yang diperkuat Sumardjo bahwa tanpa aktivitas hiburan, masyarakat industri hanya akan menjadi robot-robot pekerja yang cepat kehabisan tenaga (Hikmat Budiman, 2002: 145). Tidak hanya itu, masyarakat yang kesehariannya berada dalam rumah pun juga membutuhkan hiburan.

Seni mempunyai nilai sebagai penikmat, yang terwujud sebagai pengalaman berisi pembayangan (imaji) dan penjadian (proses). Suatu olah seni patut disebut seni apabila seni mampu memberikan kontribusi pada kehidupan, khususnya pemenuhan atas rasa kebahagiaan melalui pengalaman seni tersebut. Pengalaman setiap individu berbeda-beda tergantung akan kesiapan masing-masing dalam hidup berkesenian. Pada awalnya pengalaman seni itu berpangkal pada si seniman, namun ini baru mendapatkan kesempurnaannya apabila terdapat suatu penerimaan pada pihak si penikmat.

Seni pertunjukan adalah sebuah karya seni yang dipertontonkan kepada khalayak umum berlaku dalam suatu garis waktu. Suatu lokasi pun mempunyai arti bahwa pada suatu waktu tertentu sebuah pengungkapan seni berlangsung di situ. Pada umumnya, hakekat seni pertunjukan adalah gerak, yang diaplikasikan melalui sebuah perubahan keadaan. Oleh sebab itu maka *substansinya* terletak pada imajinasi dan sekaligus prosesnya. Begitu pula daya rangkum sebagai

sarananya, dan rekaman rasa merupakan tujuan seninya. Di samping itu ketrampilan teknis merupakan modal atau bahan dasarnya.

1. Bentuk Komposisi

Suatu bentuk seni pertunjukan tradisional dapat mengikuti pola-pola berulang dalam segi ketrampilan teknis ini. Namun segi-segi lainnya selalu mengandung perubahan. Maka setiap orang jika pergi melihat suatu pertunjukan seni pertunjukan tradisional, berangkat untuk menghadapi tema yang dikenal, tetapi juga untuk mengharapkan suatu keunikan dalam pelaksanaannya. Adapun untuk mengenali suatu jenis kesenian, terlebih dahulu yang dikenali yaitu bentuk komposisinya.

Bentuk komposisi merupakan suatu bentuk yang dilihat dari berbagai unsur atau aspek yang mendukung berdirinya suatu kelompok musik. Bentuk *campurngaji* yang penulis laporkan di sini memang berbeda dengan bentuk *campungaji* yang telah ditulis dalam Tesis Bambang Sunarto. Perbedaan di antara keduanya terletak pada instrumen penyaji, yaitu dalam kelompok Rebana Darussalam tidak memanfaatkan instrumen balungan dalam karawitan Jawa seperti saron penerus, saron barung, dan demung. Pada prinsipnya Rebana Darussalam lebih mengarah pada bentuk komposisi musik *shalawatan* dan *campursari*. Tidak mengherankan kalau ada satu atau dua unsur kemiripan.

Perbedaan yang mencolok yaitu pada bentuk penyajian. Posisi penyanyi dalam *shalawatan* adalah duduk di panggung, sedangkan dalam *campursari* duduk di kursi, dan ketika mulai menyanyi mereka turut berdendang. Peran dari keduanya menghasilkan bentuk baru yaitu di dalam *campurngaji*, posisi penyanyi adalah tetap duduk di kursi, baik saat menyanyi atau pun tidak menyanyi.

Di samping itu, komposisi lain yang terbentuk yaitu komposisi bentuk permainan dan penyajian. Pada saat pembukaan memang seperti permainan musik-musik yang tersaji dalam pahargyan, yaitu diawali lagu pembuka dan salam. Namun, berbeda dengan yang lain dalam *campurngaji* langsung disusul dengan lagu-lagu *shalawatan* yang diiringi dengan komposisi permainan semua instrumen, kecuali kendang. Memasuki acara inti, penyajian dilanjutkan dengan lagu-lagu gubahan, yang pada dasarnya menyesuaikan lagu dalam pahargyan, seperti *langgam*, dan *campursari*. Di dalam acara inti ini, seorang mubaligh mulai menyampaikan tausiyahnya. Kemudian disambung dengan lagu yang telah menjadi bahan tausiyah mubaligh. Keberadaan mubaligh di sini turut mencairkan suasana yang terkesan kaku. Melalui siraman rohani yang disertai lagu, diharapkan para audiens atau penonton dapat dengan mudah menangkap isi yang terkandung di dalamnya. Setelah tausiyah selesai, lagu-lagu pop dan dangdut pun dimainkan. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu penutup, yang pada umumnya disajikan sebagai inti hiburan, dan penerimaan *request*.

2. Bentuk Unsur Musikal

Bentuk unsur musikal merupakan bentuk unsur-unsur musik yang mendukung terbentuknya kelompok musik ini, antara lain : teks lagu, melodi, dan instrumentasi.

a) Teks Lagu

Lagu-lagu *shalawatan* yang tersaji dalam musik *campurngaji* kelompok Rebana Darussalam, pada dasarnya sama dengan lagu-lagu yang disajikan dalam kelompok *campurngaji* yang lain, seperti: *Ya Nabi Salam*, *Ya Toyibah* dan lain sebagainya. Di dalam kelompok “Darussalam” lebih ditambah dengan lagu-lagu campursari, langgam, pop, dan dangdut yang telah dialih ubah teks lagunya sesuai gagasan penggubahnya. Salah satu yang terlibat langsung dalam Rebana Darussalam yaitu Firdaus yang sekaligus sebagai mubaligh. Meskipun berbahasa Jawa dan Indonesia, namun muatan keagamaan senantiasa disisipkan. Di samping itu dalam lagu-lagu *shalawatan* masih tetap memakai kaidah bahasa Arab, hanya unsur musiknya saja yang diberi variasi.

b)

Melodi

Meskipun teks lagu yang disajikan telah dialih ubah bahasa dan maknanya, tetapi melodi lagu-lagu yang disajikan dalam *campurngaji* masih ada kecenderungan dengan melodi lagu aslinya. Hal ini disebabkan melodi lagu-lagu *campurngaji* pada dasarnya memang berpijak pada melodi lagu aslinya. Hanang mengungkapkan, bahwa yang ingin dirubah dari transformasi ini adalah teks lagu yang diambil dari lagu-lagu populer yang sedang berkembang. Kalau pun ada perbedaan dalam melodi paling hanya sedikit, karena variasi perbedaan dan perkembangan instrumen. Semua ini dilakukan agar tetap menyesuaikan dengan minat masyarakat yang gemar akan lagu-lagu aslinya, tetapi dengan tidak menggeser dan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami itu sendiri dalam lingkungan hidup masyarakat muslim (Hanang, wawancara 12 Desember 2012).

c) Instrumentasi

Instrumentasi merupakan perpaduan dari berbagai macam instrumen yang membentuk satu kesatuan unsur musik, sehingga menghasilkan karya musik atau bunyi yang indah. Instrumen yang terdapat dalam “Campurngaji Darussalam” ini antara lain: tiga buah *trebang*, satu perangkat *drum set*, satu buah *tamborin*, satu buah *keyboard melody*, satu buah *keyboard rhythm*, satu buah *bass gitar*, satu perangkat *ketipung*, satu perangkat *kendang*, satu buah *gitar melody* dan tiga

orang penyanyi. Perpaduan berbagai instrumen dari permainan musik rebana, *combo band* dan penambahan beberapa alat musik tradisional tersebut menyebabkan kesatuan bunyi yang indah dan berpadu. Karena perpaduan dari berbagai instrumen tersebut sehingga musik ini dapat digolongkan ke dalam jenis musik *campurngaji*.

3. Proses Perubahan Musikal

Berdasarkan karakteristik dari berbagai elemen-elemen transformasi di atas, teori garap merupakan hal pertama yang dapat digunakan untuk melacak proses kreatif tersebut. Bahkan teori kreativitas juga dipandang cukup relevan untuk mengupas segala persoalan yang terjadi dalam kegiatan proses terjadinya transformasi. Ada berbagai hal yang menyangkut dalam aspek kreativitas. Keterkaitan ini diyakini Primadi bahwa kreativitas menjadi bagian dari sebuah proses transformasi. Kreativitas dapat muncul dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Kreativitas berperan sebagai penciptaan ide/gagasan dalam proses transformasi. Artinya bahwa transformasi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang sesuai ide yang tercipta secara bertahap. Lebih lanjut, Primadi mendefinisikan,

"Kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuannya yang lain, sehingga sebagian atau keseluruhan dapat mengintegrasikan stimuli luar (apa yang melandanya dari luar sekarang) dengan stimuli dalam (apa yang telah dimiliki sebelumnya, memori) hingga tercipta suatu kebulatan yang baru." (Primadi, 1978:29).

Senada dengan pernyataan Primadi, S.D. Humardani dalam buku yang berjudul *Kumpulan Kertas tentang Kesenian* menyatakan bahwa "kreativitas dapat diartikan sebagai latihan otak-atik, ini tidak langsung baik atau langsung baik" (1982:18). Maksudnya bahwa sebuah proses kreativitas memiliki hasil yang beragam, dapat berwujud kesempurnaan atau sebagai proses pembelajaran. Meskipun demikian, kedua hasil tersebut sama-sama baik, karena sudah memenuhi salah satu tahap proses kreatif.

Di dalam proses kreatif yang terjadi pada kelompok Rebana Darussalam, khususnya persoalan *campurngaji*, sesuai dengan pokok permasalahan yaitu transformasi, maka kiranya teori perubahan juga cukup untuk mendukung pengidentifikasian masalah tersebut. Teori perubahan digunakan untuk mengubah segala aspek yang berkaitan dengan kronologi waktu yang menyebabkan konsep

musik *shalawatan* berubah ke dalam musik *campurngaji*. Tentunya hal ini ada alasan-alasan tersendiri, maka dari itu perpaduan dari tiga konsep teori antara garap, kreativitas dan perubahan, penulis pandang cukup relevan untuk mengupas permasalahan tersebut.

Berikut Utami Munandar (2002: 62-63) mengkategorikan bahwa dalam berproses kreatif khususnya sebuah kegiatan seni dapat distimulasi oleh objek yang mencakup 4 aspek yaitu: pribadi, pendorong, proses dan produk. Tidak sebatas itu, tentunya dalam hal ini penulis berusaha menyisipkan berbagai teori ke dalam pengidentifikasian yang telah disusun Utami Munandar tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat penulis uraikan sebagai berikut.

a) Aspek Pribadi

Ditinjau dari aspek pribadi, transformasi ini muncul atas gagasan dari berbagai sumber, di antaranya:

(1) Ustadz

Peranan ustadz di sini yaitu sebagai pelatih musik rebana yang memantapkan nuansa keislamannya. Jauh sebelum terfikir akan perkembangan lebih lanjut, kelompok Rebana berlatih bersama ustadz-ustadz yang mahir dalam musik rebana, seperti Tugimin, Ahmad Shobari, Junaidi, Radit dan Agung. Memang pada dasarnya para ustadz ini melatih sesuai kemampuannya sebagai umat Islam, maka yang diajarkannya pun sesuai dengan syariat Islam khas Arab. Tugimin, misalnya yang cukup memberikan pelatihan dasar yang dirasa kurang bervariasi, sehingga untuk lebih mengembangkan kreativitas lagi dalam kelompok, maka kelompok dilatih Tugimin, Radit, Agung dan Junaidi untuk

memberikan pelatihan yang lebih beragam. Konsep yang diterapkan pun lebih mengarah pada konsep permainan musik *combo band* dengan menyesuaikan perkembangan musik shalawatan yang baku, sehingga menciptakan variasi yang terkesan lebih semangat. Hal itu disebabkan karena Darussalam tidak lagi hanya memainkan instrumen rebana, tetapi juga perpaduan dengan instrumen *combo*. Lihat lampiran foto, gambar 5.



Gambar 5. Instrumen *drum set* sudah mewakili dari salah satu perangkat instrumen *combo*. (Foto: Wahyu Wiyatni, 2012)

(2) Anggota

Anggota adalah para pemain yang merupakan pribadi utama yang terlibat langsung dalam proses transformasi ini. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali menemukan gagasan untuk mengadakan perubahan. Berbagai aktivitas baik dalam dunia hiburan maupun kehidupan sehari-hari memberikan banyak pengalaman. Keterbukaan akan pengalaman tersebut sehingga timbul suatu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Seperti yang diungkapkan dalam teori Rogers dalam Boeree bahwa kecenderungan aktualisasi tersebut diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup dan bertujuan

mengembangkan seluruh potensinya semaksimal mungkin. Hal ini berarti bahwa makhluk hidup bukan hanya bertujuan untuk bertahan hidup saja, tetapi juga ingin memperoleh apa yang terbaik bagi keberadaannya (George Boeree, 2008: 64-65). Dari dorongan tunggal inilah, muncul keinginan-keinginan atau dorongan-dorongan lain akan kebutuhan hidupnya baik untuk pemenuhan lahir dan batin. *Pertama*, bahwa sebagai anggota tetap secara lahiriah mereka menginginkan suasana yang segar dalam sebuah pertunjukan, khususnya rebana. Hal ini merupakan sebuah tuntutan yang wajar dari setiap diri pribadi. Seperti diakui Hanang, bahwa mereka sebagai pemain musik rebana tidak ingin ketinggalan dengan permainan genre musik yang lain. Seiring dinamika zaman, dengan menyesuaikan lingkungan budayanya yaitu Jawa, maka tidak ada salahnya jika musik rebana sebagai ciri khas musik Islam dipadukan dengan budaya Jawa, khususnya tuntutan akan sajian musik. Berikut juga perubahan tampilan, yang tidak sebatas penampilan apa adanya, namun juga tumbuh variasi-variasi lain seperti tata panggung, kostum, dan penyajian yang lebih kompleks (Hanang, wawancara 12 Desember 2012).

Gagasan pertama muncul, kemudian tumbuh lagi sebuah permasalahan tentang bagaimana mereka mampu mengembangkan karya musiknya. Para anggota adalah murni pemain rebana, tetapi apa yang ingin dikembangkan adalah dengan instrumen elektrik. Untuk itu mereka mencoba mendatangkan seorang pemain *keyboard* yaitu Manto yang dianggap cukup populer saat itu. Meminjam konsep otodidak Manto yang notabene adalah pemain dalam kelompok musik campursari, bersama “Darussalam” diminta untuk berpadu dengan musik rebana

dan *combo band*. Terciptalah, suatu perpaduan yang unik di antara permainan instrumen-instrumen tersebut. Alunan musik rebana yang semula penuh nuansa Islam khas Arab, kini lebih berwarna dengan nuansa Jawa dengan ciri campursarinya. Kemudian disusul dengan pemain-pemain dari genre musik lainnya seperti karawitan dan dangdut yang memainkan *bass*, gitar, *kendang* dan *ketipung*. Secara tidak sadar, akhirnya terciptalah lagi perpaduan musik yang lebih kompleks.

Kedua, perkembangan selanjutnya terjadilah perubahan di antara unsur musiknya, dari musik *shalawatan* menjadi sebuah sajian musik layaknya musik-musik yang sedang berkembang, tetapi tidak merubah unsur bakunya sebagai musik *shalawatan*. Hal ini didukung oleh pemain pinjaman yang memiliki konsep permainan cukup beragam sesuai spesialisasi masing-masing, sehingga dari hal itulah yang kemudian melatarbelakangi perkembangan musik selanjutnya.

(3) Mubaligh

Peran serta mubaligh di dalam proses transformasi ini cukup penting. Hal ini dikarenakan seorang mubaligh terlibat langsung terhadap lagu-lagu yang akan dipentaskan dalam suatu kelompok musik itu sendiri. Di samping merubah lagu-lagu yang akan disajikan, mubaligh juga terlibat langsung di atas panggung selama pementasan berlangsung. Seperti diakui Firdaus, yang selama ini telah melakukan penggubahan terhadap teks lagu-lagu populer, baik campursari, pop, dangdut maupun langgam. Lagu-lagu tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai media dakwah. Barisan kata yang telah tersusun, memang mudah untuk

dimengerti dan sesuai dengan kondisi masyarakat, sehingga penyampaian dapat lebih mudah (Firdaus, wawancara 4 Maret 2013).

Di dalam pengubahan teks lagu, tidak semata-mata pengubahan belaka dan setiap orang bisa. Namun di dalamnya juga membutuhkan suatu proses yang cukup rumit untuk menggabungkan antara makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan pengalaman atas fenomena-fenomena sosial yang telah menjadi dasar proses perubahan. Hal pertama yang dilakukan sebelum melakukan perubahan yaitu melihat kondisi masyarakat, baik dalam sebuah pertunjukan seni melalui lagu yang paling diminati, maupun keadaan lingkungan sekitar yang syarat akan penyimpangan sosial. Lagu-lagu tersebut akhirnya menjadi objek perubahan dengan menitik beratkan pada sebuah keyakinan. Pendalaman ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa dilakukan, bahkan perolehan ilham penulisan pun semakin dipertajam dengan sholat malam (tahajud). Tidak ketinggalan pula ilmu yang telah didapatkan selama belajar di Pondok Pesantren "Al-Fallah" Kediri, Jawa Timur yang sampai saat ini masih selalu digunakan sebagai media pengaplikasian.

Berbeda dengan lingkungan pondok bahkan di Jawa Timur yang lebih menekankan lagu-lagu shalawatan, Firdaus pun di lingkungan Surakarta lebih memilih lagu pop, dangdut, campursari, dan langgam dengan harapan agar lebih mudah diterima oleh para audiens yang *notabene*-nya masyarakat berbudaya, khususnya Jawa. Mengingat bahwa sesuai akar budaya, masyarakat Jawa Tengah (khususnya di Surakarta), mayoritas menyukai lagu-lagu berbahasa Jawa, maka lagu-lagu yang sedang populer diubah teks lagunya dengan bahasa Jawa pula, tetapi muatan yang terkandung di dalamnya lebih mengarah pada muatan Islami.

Sebagaimana yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an yang mengajarkan sifat-sifat kebajikan, maka muatan lagu gubahannya tidak ada bedanya. Hal ini dapat lebih mudah dan menjiwai untuk dibayangkan secara melodis bahkan memang harus disenadakan dengan lagu-lagu aslinya. Perenungan dan pembuatan lirik lagu dilakukan dengan kesabaran dan ekstra hati-hati. Menurut Firdaus apabila dakwah hanya mengandalkan tafsir Al-Qur'an saja, maka akan mendatangkan banyak musuh. Sementara kehidupan sosial masyarakatnya sangat heterogen dengan aneka ragam budaya, sehingga pemahaman akan ayat-ayat Al-Qur'an ditempatkan pada sebuah sajian seni pertunjukan musik. Bahkan tidak ketinggalan penerapan ilmu tajwid dan macapat juga menentukan kaidah-kaidah panjang pendeknya kalimat lagu.

(4) Orang lain

Orang lain yang dimaksud yaitu orang-orang terdekat yang berkenan menyumbangkan ide/gagasan ataupun tokoh-tokoh yang menginspirasi untuk semakin mengembangkan karya musik kelompok "Rebana Darussalam". Di dalam hal ini bisa keluarga, masyarakat sekitar, audiens bahkan golongan tertentu yang mendukung adanya proses transformasi.

b) Aspek Pendorong

Ditinjau dari aspek pendorong, bahwa kreativitas transformasi dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun eksternal dari lingkungan. Dorongan internal itu adalah penemuan baru terhadap ide-ide transformasi, baik dari anggota, ustadz, mubaligh, maupun orang lain terkait di dalamnya yang berwujud instrumentasi, sistem nada. Sedangkan dorongan eksternal, meliputi

situasi lingkungan dan kebutuhan atau selera masyarakat terhadap musik *shalawatan*. Lingkungan yang mereka tempati, yaitu Dukuh Pondok Rejo merupakan lingkungan beragama.

Agama Islam yang mendominasi masyarakat Dukuh Pondok Rejo, ternyata cukup mendukung kesenian “Rebana Darussalam”. Bisa diartikan kemungkinan besar masyarakatnya mendukung adanya seni *shalawatan* tersebut. Karena dukungan masyarakat yang lebih banyak, akan sangat memungkinkan adanya usaha-usaha menuju ke arah pengembangan dan perubahan, sehingga berpengaruh pada pendidikan dakwah terhadap masyarakatnya.

Di samping itu, kebutuhan/selera masyarakat terhadap sebuah sajian seni pertunjukan musik juga berpengaruh di dalamnya. Hal ini terlihat dari pola pikir masyarakat Dukuh Pondok Rejo yang menginginkan adanya perubahan terhadap sebuah tampilan seni *shalawatan* dengan bentuk kemasan yang baru seiring berkembangnya zaman.

c) Aspek Proses

Selanjutnya adalah tahapan-tahapan para anggota kelompok musik “Rebana Darussalam”, saat melakukan proses transformasi dan mengemas seni pertunjukan tersebut dengan tampilan yang baru. Dalam proses transformasi, ada beberapa unsur yang juga ikut berubah, di antaranya bentuk, isi, struktur, pelaku maupun kegunaan.

Proses transformasi dari seni *shalawatan* menjadi seni *campurngaji* ini tidak semata-mata langsung terjadi begitu saja. Meskipun banyak orang beranggapan bahwa transformasi ini secara jelas dapat dilihat dari lirik atau teks

lagunya. Namun dalam hal perubahan tersebut terdapat suatu proses yang tidak mudah dan singkat. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengungkap permasalahan yang terjadi dalam proses perubahan ini. Perubahan ini terjadi secara bertahap. Mulai dari penambahan beberapa instrumen musik, hingga perpaduan yang lebih kompleks, baik dari semula berbentuk permainan khas musik rebana, kemudian perpaduan dengan instrumen dalam *combo band*, hingga terjadinya beberapa penambahan instrumen musik tradisional yang lain.

Seiring dengan peristiwa-peristiwa perubahan tersebut, maka berpengaruh pula terhadap perubahan isi, struktur, jumlah pelaku dan kegunaan dari kelompok musik “Rebana Darussalam”. Isi yang dimaksud yaitu terkait dengan kandungan dari pertunjukan “Rebana Darussalam” itu sendiri. Di antaranya yaitu pemasukan unsur lagu campursari, pop dan dangdut bahkan langgam ke dalam repertoar musik ini, yang melalui alih ubah lirik pada teks lagu tersebut. Teks-teks pada lagu asli telah dirubah dengan muatan Islami yang bersumber dari fenomena sosial saat ini. Akan tetapi melodi pada lagu asli masih tetap dipertahankan meski dengan atau tanpa tambahan variasi. Di dalam proses perubahan pun, bahasa yang digunakan juga lebih beragam, dari bahasa Arab, Jawa bahkan bahasa nasional Indonesia turut memberikan variasi pada lagu gubahan. untuk lebih jelasnya lagi, berikut akan penulis sampaikan elemen-elemen dari transformasi tersebut:

(1) Isi

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa transformasi ini dapat dilihat dengan jelas dari ciri khas pertunjukan, salah

satunya yaitu teks lagu yang dirubah. Kecuali *shalawatan* yang cukup dengan pengembangan.

(a) Lagu *Shalawatan*

Dilihat dari segi bahasa, lagu *shalawatan* pada dasarnya masih tetap dipertahankan keasliannya. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan nilai keIslamiannya. Lagu *shalawatan* menjadi lagu pokok di antara lagu-lagu campurngaji yang telah disusun. Tidak ada perubahan dalam lagu *shalawatan*. Hanya perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat penikmatnya. Baik perkembangan bahasa maupun variasi dari perpaduan instrumentasi. Ada dua tipe lagu *shalawatan* dalam campurngaji ini. Pertama lagu *shalawat* asli yang khas dengan nuansa Arab dan kedua lagu *shalawat* yang telah dirubah ke dalam bentuk teks bahasa Jawa ataupun Indonesia. Repertoar lagu *shalawat* yang asli dengan bahasa Arab dalam campurngaji ini pada dasarnya masih sama seperti saat-saat sebelumnya. Namun ada pengembangan dengan bahasa Jawa dan Indonesia yang dibuat oleh tokoh-tokoh agama terkemuka.

Tamba Ati

*Allahuma salli washalim alla,
Sayidina wa maulana muhammadin,
Adadama biilmilahi shalatan,
Daimatan bidawami mulkilahi.*

A *Tamba ati iku lima wernane,
Kaping pisan maca qur'an lan maknane,
Kaping pindho sholat wengi lakonana,
Kaping telu wong sholeh kumpulana.*

B *Kaping papat weteng siro ingkang luwe,
Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe,*

*Sakabehe sopo biso anglakoni,
Insyaallah Gusti Allah ngijabahi.*

Reff: A-B

*C Wis wancine tansah dielingke,
Wis wancine padha nindakake,
Adzan wis ngumandhang wayahe sembahyang,
Netepi wajib dhawuhe pangeran.*

*D Sholat dadi cagake agama,
Limang wektu kudu tansah dijaga,
Kanthi istiqomah lan sing tumakninah,
Luwih sampurna yen berjama'ah.*

*E Subuh, dzuhur lan asar,
Sholat sayekti ngedohke tindak mungkar,
Maghrib lan isya jangkepe,
Prayogane ditambah sholat sunahe.*

*F Jo sembrana iku prentah agama,
Ngelingana neng ndonya mung sedela,
Sabar lan tawakal pasrah sing kuasa,
Yen kepareng mbesuk munggah surga (koleksi lagu Rebana Darussalam).*

Lagu Tombo Ati merupakan lagu *shalawat* yang populer dan sering dijumpai pada setiap hajatan, baik karawitan, campursari, maupun campurngaji.

(b) Lagu Campursari menjadi Lagu Campurngaji

Lagu-lagu campursari telah dirubah teks lagunya dengan harapan bahwa meskipun dalam suasana Islami, masyarakat tidak akan kehilangan kegemarannya akan lagu campursari, sehingga perubahan akhirnya dilakukan, masih seperti dengan melodi dan bahasa aslinya, tetapi teks dan makna yang terkandung di dalamnya sudah berbeda. Berikut salah satu contohnya:

Randha Teles versi Campursari

- A *Yen awan aku radoyan mangan,
Yen bengi turu tansah klisikan,
Sing tak pikir randha teles etan dalan,
Dadi manten sepasar kok wis pegatan.*
- B *Kutut manggung pawukir asmarandana,
Atiku bingung sing tak pikir ora rumongsa,
Udan deres ing mangsa ketiga,
Randha teles tansah katon ing mata.*

- C *Lara branta disuntik ratumama,
Lara kangen disuntik malah nemen ,
Lara rindu ditambahi malah ngelu,
Bisa mari yen kowe dadi bojoku,*
- D *Turu jam pitu ketok-ketoken raimu,
Turu jam wolu ketok-ketoken mripatmu,
Turu jam songo ketok-ketoken pipimu,
Turu jam siji lampu bantal guling tak keloni.*

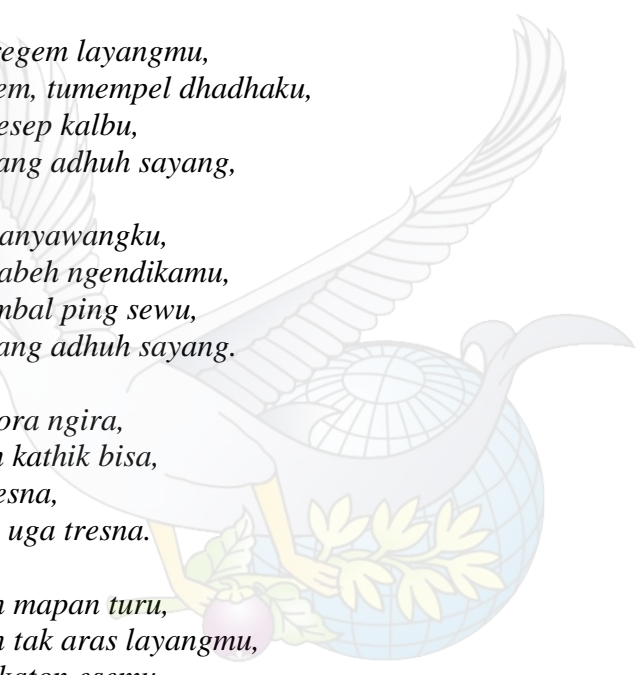
Randha Teles versi Campurngaji (Jaman Edan)

- A *Saiki jamane jaman edan,
Akeh uwong dho lali pangibadahan,
Turut ndalan sangune botol minuman ,
Golek jalaran akhire dadi tawuran.*
- B *Dho ra eling opo welinge agama,
Urip ning ndonya mampir ngombe mung sedela,
Luwih becik dulur urip sing prasaja,
Manut nurut dhawuh-dhawuh sing Kuasa.*
- C *Konco-konco tak weling podho rungokno,
Anggonmu ndhugal mbok yo ojo banget-banget,
Ajo mung nuruti marang hawa nafsu,
Sing akhire ndadekne urip kesusu.*
- D *Wiwit iki tekunono ibadahmu,
Manut nurut dhawuh-dhawuh agamamu,
Mugo-mugo dadi uwong sing mituhu,
Slamet urip donya tekan akhiratmu (koleksi lagu Rebana Darussalam).*

(c) Lagu Langgam menjadi Lagu Campurngaji

Lagu-lagu yang tergolong dalam langgam pada umumnya disajikan dalam seni karawitan, kemudian pada perkembangannya langgam ini disajikan dalam musik campursari. Berawal dari sajian campursari, maka dalam *campurngaji* juga berusaha untuk memasukkan langgam ini ke dalam reopertoar lagunya, tetapi tidak seperti lagu aslinya. Seperti halnya lagu-lagu campursari yang dirubah menjadi lagu campurngaji, langgam juga turut dirubah. Berikut contohnya:

Layang Katresnan versi Langgam

- 
- A *Tak regem-regem layangmu,
Lan tak gegem, tumempel dhadhaku,
Rasane rumesep kalbu,
Sayang, sayang adhuh sayang,*
- B *Apa bener panyawangku,
Apa bener kabeh ngendikamu,
Tak waca ambal ping sewu,
Sayang, sayang adhuh sayang.*
- C *Ora nyana, ora ngira,
Tenan-tenan kathik bisa,
Yen kowe tresna,
Sejatine aku uga tresna.*
- D *Saben-saben mapan turu,
Saben-saben tak aras layangmu,
Gumawang katon esemu,
Sayang, sayang adhuh sayang.*

Layang Katresnan versi Campurngaji

- A *Wanita muslimah iku,
Tansah bekti mring garwa satuhu,
Norawani no nglayani,
Sayang...sayang adhuh sayang.*
- B *Murih tentrem kluargane,
Kadya antuk suarga kabisane,
Yen padha tansah nindakke,
Tanpa kendhat ngibadahe.*

- C *Kakung putri sregep ngaji,
Qur'an2x.... iku wismane,
Bakal ginayuh.....,
Katam ati jroning kluargane.*
- D *Kluargamu iku suargamu,
Aja pisan dilirwakne,
Nguri tentrem selawase,
Sayang...sayang adhuh sayang.*

(d) Lagu Pop menjadi Lagu Campurngaji

Lagu pop pada umumnya merupakan lagu-lagu yang disukai oleh anak muda, karena teks lagu yang menggelitik sesuai dengan jiwa dan kondisi para pemuda. Namun orang tua juga tidak kalah ketinggalan. Bertolak dari hal itu, lagu pop ini kemudian disajikan dalam acara keagamaan. Bagaimana mungkin lagu seperti ini bisa disajikan. Akhirnya muncullah gagasan untuk merubah teks lagu tersebut agar mampu dinikmati oleh banyak orang/jama'ah. Perubahan ini sama seperti perubahan-perubahan sebelumnya, yaitu dengan makna yang lebih ke arah agama. Berikut salah satu contohnya:

Amelindha (Koes Plus)

- A *Aku jumpa seorang gadis,
Kukenalan di perjalanan pulang,
Gara-gara dia terinjak kakinya,
Waktu itu aku naik bis kota.*
- B *Dia marah-marah padaku,
Berkali-kali aku minta maaf,
Lama-lama dia tersenyum padaku,
Akhirnya aku tahu namanya.*

Reff:

- C *Namanya indah sekali,
Seindah paras wajahnya dan ramah tutur katanya,
Akhirnya jadi sahabat,
Setiap pulang bersama rasa aneh yang menggoda,
Amelindha(Amelindha),*

*Amelindha(Amelindha),
Amelindha(Amelinda)..... namanya.*

- D Lama-lama ku jatuh cinta,
Tetapi aku takut mengatakan,
Bila kuberkata tentang asmara,
Dia lari sambil tertawa-tawa.*

Amelindha versi Campurngaji

- A Hidup di dunia sementara,
Mampir ngombe katanya orang Jawa,
Bila nanti sudah tiba waktunya,
Semua kembali pada yang Kuasa.*
- B Bekal mati bukan lah rumah,
Bukan rumah bukan mobil yang mewah,
Cuma amal jariyah anak soleh solehah,
Dan ilmu manfaat untuk sesama.*
- Reff:*
- C Makanya mulai saat ini,
Mari-mari biasakan sedekah untuk sesama,
Sisihkan sedikit harta,
dan berikan kepadanya orang-orang tak berpunya,
jangan lupa,
jangan lupa,
jangan lupa... sekatnya..*
- D Lama-lama kan terbiasa,
Sedekah harta di manapun juga,
Baik waktu sempit ataupun lapang,
Itulah ciri orang yang bertakwa,
Itulah ciri penduduk surga.*

(e) Lagu Dangdut menjadi Lagu Campurngaji

Lagu dangdut merupakan lagu yang sesuai untuk semua kalangan, baik muda maupun tua. Alunan melodi dari lagu dangdut bisa jadi menimbulkan

berbagai fenomena dalam pertunjukan, baik goyang, sawer, bahkan bisa jadi perkelahian. Namun, di dalam campurngaji, lagu dangdut diberi ruang khusus untuk dapat dinikmati masyarakat muslim tanpa harus disertai dengan berbagai fenomena seperti halnya dalam campursari. Oleh karenanya perubahan teks lagu pun dilakukan dengan harapan bahwa melalui penyisipan kata-kata yang terpuji bisa menjadi media dakwah yang menyegarkan. Sekaligus untuk meminimalkan berbagai penyimpangan dalam suatu panggung hiburan. Seperti berikut salah satu contohnya:

Layang Suara versi Dangdut

A *Layangmu lewat es'em'es hapemu,
Raisa ngobati kangenku,
Suaramu lewat telepon kapisan,
Raiso ngalahi yen sesandhingan.*

B *Janjimu semana tresnamu gedhe,
Nyatane saiki kok tinggalake,*

C *Layang suara raisa ngobati,
Rasa kangen marang sliramu,
Yayi..
Layang suara raisa ngganteni,
Kulina aku nyandhing sliramu,
Yayi.....*

Reff.

A *Layangmu lewat es'em'es hapemu,
Raisa ngobati kangenku,
Suaramu lewat telepon kapisan,
Raiso ngalahi yen sesandingan*

B *Janjimu semana tresnamu gedhe
Nyatane saiki kok tinggalake*

C *Layang suara raisa ngobati
Rasa kangen marang sliramu
Yayi..
Layang suara raisa ngganteni*

Kulina aku nyandhing sliramu

Yayi.....

.....6x

Layang suaramu mung nambahi kangene atiku...2x

Layang Suara versi Campurngaji (Sembahyango)

*A Uripe menungsa ana ndonyane,
Jan-jane ora bakal selawase,
Uripe menungsa ana ndonyane,
Jan-jane paribasan mampir ngombe.*

*B Mengko yen wis tekan titi wancine,
Katimbalan sowan ning pangerane,*

*C Sembahyanga rina klawan wengi,
Ikhlas atimu karana Gustimu,
Santri.....
Sembahyanga rina klawan wengi,
Ikhlas atimu karana Gustimu,
Santri.....*

Reff.

*A Uripe menungsa ana ndonyane ,
Jan-jane ora bakal selawase,
Uripe menungsa ana ndonyane,
Jan-jane paribasan mampir ngombe,*

*B Mengko yen wis tekan titi wancine,
Katimbalan sowan ning pangerane.*

*C Sembahyanga rina klawan wengi
Ikhlas atimu karana Gustimu
Santri.....
Sembahyanga rina klawan wengi
Ikhlas atimu karana Gustimu
Santri.....*

.....6x

Amung amalmu ingkang bisa nyekartos sliramu...2x

(2) Struktur

Secara struktural, ditinjau dari bentuk dan jenis instrumen, bahwa instrumen dalam kelompok musik Rebana Darussalam terdiri dari perpaduan

berbagai instrumen antara lain: *trebang, drum set, tamborin, keyboard melody, keyboard rhytm, bass gitar, ketipung, kendang, gitar melody* dan dilengkapi dengan tiga orang penyanyi. Kebulatan bentuk instrumen rebana dapat ditafsirkan sebagai manifestasi atau simbol kebulatan tekad dalam bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa sering dipandang sebagai modal yang sangat krusial dalam menjalani hidup, sedangkan keanekaragaman instrumen juga menandakan keanekaragaman budaya. Keduanya berpadu menjadi sebuah kekuatan budaya yang mengangkat nilai-nilai keagamaan dalam lingkaran kesenian *campurngaji*.

Kemajemukan masyarakat yang heterogen mengandung nilai pluralitas yang mampu dipersatukan untuk mencapai satu tujuan. Begitu pula, komposisi lagu musik rebana yang telah dialih ubah teks lagunya memberikan kesan dinamis. Bahkan menjadi sebuah pencandraan sifat atau karakter masyarakat sebagai pedoman untuk bertindak dan berbuat sesuai syariat agama Islam yang bersumber dari Allah SWT dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Nilai-nilai semacam inilah yang sesungguhnya menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan manusia. Berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya juga menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan. Di dalam hidup dan kehidupan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Seperti halnya agama dan seni, merupakan anak cabang dari kebudayaan. Kebudayaan yang senantiasa ingin selalu dijunjung tinggi harus melewati berbagai tahap. Salah satunya adalah dengan transformasi itu sendiri.

Tidak sedikit pro dan kontra mewarnai perjalanan proses ini. Namun hal ini semata-mata bukan menjadi rintangan. Akan tetapi justru menjadi semangat

untuk menyatukan perbedaan demi menciptakan nilai keharmonisan. Oleh karenanya, komitmen untuk selalu harmonis sebagaimana yang diajarkan dalam musik dapat menjadi suatu kekuatan nilai yang bisa dimanfaatkan untuk menyiasati kehidupan. Lebih dalam lagi dengan ditambah adanya tausiyah dari mubaligh, sehingga nilai-nilai keharmonisan dalam kebudayaan dapat tercipta dengan baik.

(3) Pelaku

Proses transformasi menyebabkan banyak perubahan, selain aspek-aspek di atas, dalam pelaku/pemain/anggota juga termasuk di dalamnya. Saat ini pemain lebih meluas, dari yang semula hanya orang-orang tertentu saja, tetapi saat ini memiliki pemain yang ganda. Hal itu dimaksudkan sebagai cadangan seandainya pemain pokok tidak bisa hadir karena halangan tertentu. Oleh karenanya pemain cadangan dihadirkan dalam kelompok ini. Berangkat dari pemain cadangan, “Rebana Darussalam” semakin banyak menambah pengalaman terkait musik yang dihadirkan. Tidak sedikit pemain cadangan berasal dari kelompok-kelompok musik campursari ataupun karawitan ternama di wilayah Surakarta.

Hal serupa juga dirasakan para pemain, bahwa bersama “Darussalam” mereka juga bertambah pengalaman. “Darussalam” memiliki konsep belajar bersama-sama untuk menjadi musik masyarakat yang berbudaya. Seperti diakui Feny, salah seorang penyanyinya. Feny yang semula merupakan pemain rebana, setelah bergabung dengan “Darussalam” memperoleh banyak pengalaman yang ia dapatkan terkait dengan berbagai repertoar lagu sajian.

(4) Kegunaan

Terjadinya proses transformasi ini, juga berpengaruh terhadap fungsi guna pada Rebana Darussalam sebagai musik *campurngaji* yang dipentaskan dalam berbagai kegiatan maupun hajatan. Pertama adalah sebagai tuntutan akan media hiburan Islam, maka tampilan musik campurngaji terlihat paling cocok dengan akar budaya masyarakat Islam Jawa. Tidak ada keraguan dalam penyampaian lagu-lagu, bahkan lebih berwarna lagi proses *campurngaji* ini menghadirkan tausiyah-tausiyah yang menyegarkan.

Hal kedua yaitu dengan transformasi ini mampu meningkatkan keeksisannya sebagai seni Islam nuansa baru, yang tidak dijumpai dalam kesenian rakyat lainnya. Kekhawatiran masyarakat khususnya Islam akan sajian seni pertunjukan kini telah terjawab. Seni campurngaji menjadi eksis, bahkan nilai-nilainya pun kini semakin bergeser. Nilai-nilai keagamaan semakin nyata berpadu dengan budaya Jawa. Ini lah prinsip masyarakat Jawa yang tidak ada lagi tembok pembatas di antara keduanya. Meskipun di beberapa tempat menimbulkan pro dan kontra di antara masyarakat Islam. Namun prinsip keelastisitasan budaya Jawa yang lentur akhirnya dapat dijunjung kembali di lingkungannya sendiri. Bahkan prinsip keagamaan juga tidak terpinggirkan.

Sebagai dampak dari transformasi, pada akhirnya campurngaji kelompok “Rebana Darussalam” ini tidak hanya disajikan dalam pengajian saja, melainkan juga dikomersialkan dalam berbagai hajatan. Tidak mengherankan apabila “Rebana Darussalam” mampu eksis sampai sekarang. Hal itu dikarenakan “Rebana Darussalam” mampu membudaya dan merakyat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri, khususnya musik Islam Jawa.

d) Aspek Produk

Definisi produk transformasi ini menekankan bahwa kesenian *campurngaji* yang dihasilkan dari proses transformasi adalah produk yang baru, berbeda, orisinal, dan bermakna. Kebaruan yang dimaksud adalah sejauh mana produk *campurngaji* tersebut dinilai baru; dalam hal proses, teknik, konsep, produk dan dampak dari produk kreatif tersebut di masa depan. Tampilan dari kesenian *campurngaji* yang dihasilkan memang berbeda dari tampilan seni *shalawatan* sebelumnya. Bahkan beda daripada tampilan Rebana Walisongo dalam Skripsi Joko Suyanto (2013). Demikian juga *shalawat campurngaji* dari Kedung Tungkul, seperti yang pernah diungkap dalam Tesis Bambang Sunarto.

Perpaduan antara permainan musik rebana, *combo band* dan penambahan alat musik tradisional yang lain ini merupakan suatu usaha untuk menciptakan karya musik kontemporer. Ciri dari penciptaan kontemporer sendiri yaitu dengan perubahan atau transformasi. Hal itu guna menemukan pembaharuan terhadap berbagai unsur warisan musik masa lalu, baik lirik, melodi, instrumentasi cara penyajian, pemain maupun struktur yang ada di dalamnya. I Wayan Sadra pernah mengungkapkan, bahwa dengan pembaharuan berarti membangun kembali persepsi baru terhadap bangunan musik yang telah ada. Mulai dari merancang kompositorik hingga menguraikan hal-hal sederhana menjadi hal besar yang dapat memberikan nilai plus terhadap aspek musikal. Hal ini berarti bahwa transformasi di samping mengangkat nilai-nilai sederhana termasuk hal-hal yang sepele, juga berusaha menumbuh, mengembangkan kesederhanaan menjadi sesuatu yang kaya, berkembang dan kompleks. S.D. Humardani menambahkan, bahwa usaha

menghubungkan, menyambung, menyilang bahkan memotong suatu bentuk komposisi yang telah ada seperti halnya perilaku di atas merupakan bagian dari kreativitas (Waridi, 2005:82-83).

Perkembangan tersebut sebagai wujud untuk mengekspresikan pengungkapan terkait hal-hal yang bersifat individual maupun kelompok itu sendiri. Di samping itu, maksud lain dari transformasi juga untuk membentuk sebuah tampilan kesenian yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat penikmat secara umum, khususnya umat muslim. Produk dari *campurngaji* “Rebana Darussalam” lebih mengarah pada alunan musik campursari, walaupun dangdut yaitu dangdut koplo yang merakyat pada kondisi masyarakat terkini. Akan tetapi tempo daripada produk *campurngaji* tidak sekuat dalam tampilan campursari pada umumnya. Di dalam *campurngaji* kelompok “Darussalam” memang disengaja dibuat beda dengan maksud sebagai ciri khas kelompok itu sendiri.

Walaupun di sisi lain kemampuan untuk mentransformasikan masih terdapat beberapa kekurangan, tetapi hal tersebut telah didukung penyampaian makna lagu melalui dakwah Islamiyah. Bahkan dengan pemakaian tempo yang agak lambat dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian makna dalam teks lagu.

“Rebana Darussalam” merupakan kelompok musik Islam yang sampai saat ini terkenal dengan *campurngaji*-nya. Bahkan kelompok ini lebih diminati karena tampilan dan isi dari produk yang dihasilkan. Di samping itu, pemakaian lagu-

lagu gubahan yang *up to date* atau mengikuti perkembangan lagu-lagu baru lebih menjernihkan pola pikir masyarakat saat ini.



BAB IV

BEBERAPA FAKTOR PENDUKUNG TRANSFORMASI PADA KELOMPOK CAMPURNGAJI DARUSSALAM

Perkembangan dan perubahan merupakan suatu gejala umum terjadinya transformasi musik pada bentuk Rebana Darussalam. Di dalam kehidupan sosial budaya, sebuah perkembangan dan perubahan pada dasarnya tidak hanya terjadi karena faktor tunggal. Seperti halnya transformasi musik pada kelompok Rebana Darussalam yang secara historis terjadi melalui proses panjang dengan berbagai faktor pendukung. Hal ini menandai bahwa transformasi terjadi karena benar-benar melalui berbagai pertimbangan yang melatarbelakangi. Sesuatu yang menarik untuk penulis kaji yaitu sebuah proses transformasi musik, dari musik *shalawatan* yang pada mulanya merupakan media keagamaan, saat ini lebih dikembangkan pada media hiburan yang dikomersialkan, dengan masukan berbagai elemen musik. Tentunya hal ini terkait dengan perkembangan budaya Jawa, bahkan sifat budaya Jawa itu sendiri yang terbuka dan elastis. Transformasi atau perubahan yang terjadi pada kelompok Rebana Darussalam dari *shalawatan* menjadi *campurngaji* merupakan sebuah proses sosial yang bertujuan untuk mempertahankan musik *shalawatan*, di tengah-tengah kehidupan aneka garap musik populer yang terjadi saat ini.

Seni tradisi lokal yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan ekspresi akan hidup dan kehidupan, sebagai ungkapan akan sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan spiritual, moral dan sosial. Kedudukan seni

tradisi lokal, dewasa ini telah mengalami marginalisasi, yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai upaya untuk tetap melestarikan dan mengembangkan seni tradisi, maka pelaku seni melakukan sebuah strategi guna mengapresiasi kembali seni tradisi di zaman yang sudah modern ini.

Bilamana sebuah musik *shalawatan* yang terkenal dengan sebutan musik rebana menjadi bagian dari kehidupan musik masyarakat Jawa. Musik *shalawatan* atau rebana secara historis memang berakar budaya Arab. Namun perkembangan Islam telah menghantarkannya ke dalam budaya Jawa. Hal ini pada awalnya diakui bahwa musik *shalawatan* harus tetap dipertahankan, bahkan tidak boleh dirubah. Hal itu terkait dengan ciri khas budaya dan musik Islam.

Akan tetapi perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan adanya perkembangan dalam segala segi kehidupan. Bahkan terdapat pula perubahan-perubahan sebagai pembaharuan kembali terhadap unsur atau warisan budaya lama yang kiranya kini telah diabaikan. Seperti halnya musik yang terjadi pada kelompok Rebana Darussalam. Selama kurang lebih 14 tahun, kelompok ini terbentuk tidak mungkin bila tidak ada pembaharuan. Eksistensinya hingga kini, merupakan dampak dari adanya pembaharuan itu sendiri. Kelompok ini, dalam upaya mempertahankan kedudukannya sebagai salah satu kelompok seni musik Islam di Kabupaten Karanganyar, telah melakukan transformasi musik. Gaya musik *shalawatan* telah dirubah menjadi gaya musik *campurngaji*. Gaya *campurngaji* merupakan suatu gaya musik komposisi dari berbagai *genre*, dengan mengkolaborasikan nada beserta dakwah di dalamnya. Hal ini dilakukan demi

mempertahankan eksistensi kelompok musik Islam, khususnya *shalawatan* di tengah-tengah kehidupan musik yang cukup beragam, dengan merubah format pada sajian musik sebelumnya. Perubahan format ini disebabkan karena berubahnya beberapa faktor yang melatarbelakangi, baik dari faktor internal maupun eksternal. Seperti dalam penjelasan berikut:

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor terdalam yang menyebabkan kelompok Rebana Darussalam melakukan transformasi musik. Faktor ini bisa dilihat dari dua aspek, yaitu aspek musikal dan aspek lirik/cakepan. Kedua aspek tersebut merupakan aspek yang akan dikaji dalam pembahasan ini. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci.

1. Aspek Musikal

Aspek musikal merupakan aspek terpenting yang mempunyai cirikhas terjadinya sebuah transformasi musik. Di dalam aspek musikal tentunya berkaitan dengan unsur pertama dalam perubahan, seperti yang telah dijelaskan Edi Sedyawati. Perubahan di sini diartikan sebagai pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas pemberian suatu nilai terhadap objek yang sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi.

Transformasi musik yang terjadi pada kelompok Rebana Darussalam merupakan sebuah perubahan format dan isi sajian yang meliputi instrumentasi, sistem nada, dan komposisi.

a) Instrumentasi

Kelompok Rebana Darussalam sebagai musik *shalawatan* menggunakan instrumen pokok *trebang* (Jawa). *Trebang* sebagai instrumen musik dikenal sejak masuknya Islam di Indonesia dan kemudian menjadi ciri khas musik Islam. Di awal berdirinya tahun 1999 bentuk seni *shalawatan* Rebana Darussalam tersusun dari empat macam instrumen penyaji, antara lain *trebang* (6 buah), *bass drum/jidor* (1 buah), *timtom* (1 buah), *tamborin* (1 buah), disertai dengan tiga orang penyanyi dan enam orang penari latar dalam setiap pementasan. Namun setelah mengalami transformasi, mulai tahun 2008 instrumen dalam kelompok Rebana Darussalam tetap menjadi sembilan macam instrumen penyaji. Di antaranya tiga buah *trebang*, satu perangkat *drum set*, satu buah *tamborin*, satu buah *keyboard melody*, satu buah *keyboard rhythm*, satu buah *bass gitar*, satu perangkat *ketipung*, satu perangkat *kendang*, satu buah *gitar melody* dan dilengkapi dengan tiga orang penyanyi.

Meskipun demikian dalam permainannya tidak semua repertoar lagu menggunakan semua instrumen yang sama pula. Ada perbedaan instrumen dalam setiap repertoar. Hal ini terkait dengan variasi maupun sumber instrumentasi dari lagu asli.

(1) Shalawatan

Musik *shalawatan* dalam Rebana Darussalam lebih dipertahankan dengan semua instrumen utama seperti rebana/*trebang* dan *tamborin*, serta *bass drum* yang saat ini lebih lengkap dalam satu perangkat *drum set*. Meskipun instrumen dalam *shalawatan* terdiri dari tiga macam, tetapi dalam permainan *campurngaji* lebih dilengkapi dengan instrumen lain, baik dari repertoar campursari, pop,

dangdut maupun langgam yang terangkai dalam sajian Rebana Darussalam. Hal inilah sebagai Rebana Darussalam di dalam permainannya memiliki ciri tersendiri sebagai musik Islam dibanding kelompok lain. Di samping itu, dengan adanya proses transformasi, khasanah musik Islam menjadi bertambah. Bahkan, musik *shalawat* sendiri dalam *campurngaji* lebih bervariasi.

(2) Campursari

Campursari adalah salah satu jenis musik tradisional Jawa yang lahir pada pertengahan tahun 60-an di daerah Jawa Tengah. Pada awal kemunculannya musik campursari mendapat tentangan dari kalangan musisi Jawa lain karena dianggap menurunkan citra musik tradisional Jawa yang terkenal dengan kebudayaan keraton yang adiluhung yaitu karawitan. Namun seiring dengan populernya Manthous dan Waldjinah, musik campursari mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat. Bahkan muncul lagi Didi Kempot yang juga turut berupaya melestarikan musik campursari. (<http://campursari182.blogspot.com/2012/05/sejarah-musik-campursari.html>).

Musik campursari merupakan musik perkembangan dari karawitan. Bedanya musik campursari dilihat dari instrumentasinya lebih sederhana, dan merupakan penyederhanaan dari musik karawitan. Penyederhanaan instrumen tersebut berkaitan dengan penggunaan instrumen elektrik seperti keyboard dan gitar yang telah mewakili perpaduan dari berbagai instrumen dalam karawitan. Khususnya balungan, seperti *saron*, *demung*, dan *peking*. Bahkan dari segi lirik/capekan, musik campursari lebih mengangkat dari kebiasaan yang dipakai

oleh masyarakat pada umumnya, sehingga musik campursari lebih mudah merakyat, bahkan dapat dipentaskan dalam berbagai acara.

Begitu pula dalam Rebana Darussalam, konsep musik campursari cukup diwakili dari *keyboard* dan gitar, baik melodi maupun *bass*. Alunan musik yang dihasilkan keyboard dan gitar memberikan warna yang lebih indah untuk sajian musik Rebana Darussalam. Musik rebana yang pada mulanya bernuansa irama Padang Pasir, kini lebih merakyat, bahkan mudah diikuti dan dihayati oleh semua kalangan.

(3) Langgam

Langgam merupakan lagu yang musiknya mengedepankan permainan musik karawitan. Karawitan merupakan musik yang biasa dipakai oleh orang Jawa sebagai musik pahargyan/hajatan ataupun penghormatan. Hal ini sudah tentu langgam berikut musiknya memiliki sifat yang adiluhung. Namun, perkembangan zaman telah menggeser keberadaan langgam. Langgam tidak hanya disajikan dalam karawitan saja, melainkan juga dalam sajian musik campursari.

Dilihat dari segi instrumentasi, penyajian langgam dapat diketahui dari pemakaian instrumen *kendang* di dalamnya. Begitu pula dalam “Rebana Darussalam”, selain dari perpaduan berbagai instrumen, pemakaian *kendang* cukup mewakili dan memantapkan langgam yang disajikan. Hal ini membuktikan, bahwa di samping sebagai kesenian Islam, “Rebana Darussalam” juga turut melestarikan budaya Jawa yang adiluhung, khususnya melalui permainan *kendang*.

(4) Pop

Pop merupakan jenis musik yang pada umumnya banyak disukai oleh generasi muda, meskipun pada perkembangannya pop lebih meluas pada segala usia. Musik pop berasal dari istilah populer yang dimaksudkan sebagai cara untuk mengendorkan pandangan lama yang dianggap cocok dengan perkembangan zaman. Pop secara umum mudah dipahami dan berorientasi menuju pasar muda, dengan lirik lagu relatif singkat dan sederhana serta memanfaatkan inovasi teknologi untuk menghasilkan variasi baru pada tema yang ada.

Musik pop di Indonesia diawali oleh grup Koes Plus. Selanjutnya dengan mengikuti perkembangan zaman, lahir grup-grup musik pop lain yang kini semakin meningkat. Tidak hanya itu, unsur-unsur pop pun kini semakin meluas dalam dunia hiburan. Bahkan kelompok “Rebana Darussalam” juga tidak ketinggalan memasukkan unsur pop ke dalam repertoar musiknya. Secara instrumental, pada dasarnya pop ditandai dari alunan bunyi gitar. Namun secara umum, instrumen dalam pop dan campursari memang ada kecenderungan, seperti halnya pemakaian instrumen elektrik. *Keyboard, gitar bass, gitar melodi*, memang dipakai dalam musik pop dan musik campursari, tetapi melodi yang dihasilkan cukup berbeda. Hal ini menjadi suatu keanekaragaman dalam bermusik. Bahkan dalam “Rebana Darussalam”, unsur pop dimasukkan dengan harapan mengikuti selera generasi muda pada umumnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa di samping lagu-lagu *shalawatan*, lagu pop juga disajikan.

(5) Dangdut

Vokal gending-gending dalam *garap* dangdut pertama dimulai dari penciptaannya Nartasabda, diisajikan secara bersama-sama antara vokal wanita

dan pria. Di samping itu seluruh gending *garap* dangdut tersebut hanya disajikan dalam satu irama yaitu irama *lancar*. Seperti yang diungkapkan Nartasabda bahwa penciptaan tersebut dimaksudkan dengan alasan untuk menarik generasi muda agar tetap mencintai gamelan Jawa. Hal ini disebabkan bahwa pada tahun 1970-an, musik dangdut mulai meyebar ke daerah-daerah dan menjadi musik yang paling disukai oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah. Peristiwa ini dibenarkan dengan pembuktian bahwa jenis-jenis *garap* dangdut kemudian menjadi populer di kalangan *kawula* muda. Tidak hanya itu, keberhasilan yang demikian akan menjadi lebih bermakna lagi, bilamana mampu mengantarkan para generasi muda tertarik terhadap karya-karya karawitan dalam jenis lainnya. Salah satu ciri khas *garap* dangdut dalam gamelan Jawa yang dengan mudah diamati terletak pada jumlah pola permainan instrumen. Contoh ciri-ciri ini dapat diamati pada Rebana Darussalam khususnya pada pola permainan *ketipung* dan *kendang* yang berupaya meniru dasar-dasar suara dan permainan *kendang* dangdut.

b) Sistem Nada

Istilah *laras* dalam seni karawitan Jawa dapat disejajarkan dengan pengertian *tangga nada* pada seni musik barat, yaitu urutan nada-nada yang jumlah dan jarak antara nada yang satu dengan yang lain sudah ditentukan. Sistem *pelarasan* dalam kelompok Rebana Darussalam, menggunakan *tangga nada* pentatonis yang ber *laras* *slendro* dan *pelog*. Pada perkembangannya, nada pentatonis tersebut, seperti halnya nada dalam instrumen gamelan kini lebih digantikan oleh instrumen *keyboard*.

c) **Komposisi**

Di dalam artian ini komposisi yang dimaksud yaitu komposisi musikal yang membentuk sajian musik *campurngaji* kelompok Rebana Darussalam. Di samping perpaduan dalam tata musik dan tata panggung, komposisi ini juga mencakup berbagai elemen lain termasuk tema dan repertoar lagu. Rebana Darussalam dapat dengan mudah dikenali dari lagu dan musik yang disajikan. Satu sisi, teks lagunya memang berbeda dibanding teks dari kebanyakan yang disajikan.

2. **Aspek Lirik**

Sisi lain dari aspek musikal adalah aspek lirik/lirik. Aspek lirik, merupakan aspek yang berhubungan langsung dengan lagu-lagu yang disajikan, meliputi tema, pesan/amanat, pola syair, bahasa dan sumber dari lagu itu sendiri.

a) **Tema**

Pada umumnya lagu-lagu campursari, pop, dangdut bahkan langgam mengandung tema yang disesuaikan dengan kehidupan sehari dengan berbagai tema dan konsep penyusunan. Namun di dalam *campurngaji* teks-teks lagu asli dengan tema-tema berbeda, telah diubah secara sepihak dan lebih dipersempit ke dalam tema keagamaan.

b) **Pesan/Amanat**

Di samping nilai-nilai tontonan, dilihat dari segi pertunjukan, musik *campurngaji* mampu mengkomunikasikan nilai-nilai tuntunan. Tuntunan atau pada umumnya dikenal dengan nilai pendidikan, tampak dari pesan yang disampaikan pada teks lagu yang dinyanyikan. Secara transparan dan konkrit

pesan tersebut memberikan ajaran atau nasihat yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Terlebih untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat nanti, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang bersumber dari Allah SWT.

Mengingat lagu dalam *campurngaji* merupakan percampuran bahasa Arab, Indonesia dan Jawa, maka dari itu untuk memahami makna yang terkandung harus memerlukan tausiyah dari seorang mubaligh. Meskipun dalam bahasa Indonesia dan Jawa secara transparan mudah dipahami, tetapi untuk lagu yang berbahasa Arab kiranya tidak semua orang mampu memahami. Tausiyah dilakukan untuk membantu mubaligh dalam mengekspresikan lagu yang telah disajikan, serta pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di dalam permainan musik *campurngaji* tidak dimainkan secara tunggal, melainkan harus bersama dengan orang lain. Bahkan musiknya merupakan musik komposisi atau perpaduan dari berbagai *genre* musik. Fenomena ini mengungkapkan kepada siapa pun, baik yang bermain musik maupun penonton harus mampu menerapkan sikap berbudaya untuk mencapai keharmonisan dalam hidup. Untuk itu diperlukan sikap tenggang rasa, bekerja sama dan saling memahami posisi dan karakteristik masing-masing, baik dalam lingkup pemain sendiri maupun lingkungan di sekitar. Tanpa hal ini mustahil musik *campurngaji* akan terbentuk dan dapat dimainkan serta dipentaskan dalam lingkungan masyarakat. Di samping itu, tidak kalah pentingnya adalah di dalam permainan memerlukan kedisiplinan yang relatif tinggi, tanpa kedisiplinan tidak mungkin bisa mewujudkan musik yang harmonis.

Bertolak dari paparan data dan pembahasan di atas, musik *campurngaji* sangat penting dilibatkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pendidikan sikap dan moral peserta didik. Di samping itu, keanekaragaman instrumen dapat melambangkan keanekaragaman budaya, sehingga tumbuhlah sikap saling menghargai satu sama lain. Hal ini bukan saja berkaitan dengan misi dan tujuan pendidikan (seni), melainkan di dalam musik rebana khususnya *campurngaji* banyak terdapat nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang sangat bermanfaat bagi setiap orang. Lebih-lebih selama ini teks lagu yang dibawakan sudah dialih ubah teks lagunya, sehingga dengan mudah mampu dipahami semua kalangan.

Mengungkap tentang pesan dari teks yang disajikan, tentunya setiap teks lagu mengandung pesan tersendiri. Berikut akan disampaikan satu persatu pesan yang terkandung dalam lagu *campurngaji*:

(1) Shalawatan

Di dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari suatu problema. Berbagai permasalahan menjadi latar belakang, hingga terjadi kekecewaan, kegundahan dalam hati, kecemasan, putus asa dan bahkan bisa jadi kriminal. Untuk setiap orang beragama tentunya mampu berfikir bijaksana untuk menghadapi permasalahan itu semua.

Seperti halnya lagu “*Tamba Hati*”, sesuai dengan bahasa judul berarti “*Obat Hati*”. Hati dalam hal ini dimaknai sebagai objek rohani yang bersifat abstrak, mencakup segala sifat, karakter dan tingkah laku manusia. Berbeda dengan hati yang berarti *liver* apabila sakit, maka perlu diobati secara medis.

Akan tetapi hati yang dinilai dalam arti rohani, apabila sakit perlu diobati secara rohani pula, dapat dengan rukyah, tausiyah maupun meditasi.

Pada umumnya, tausiyah dilakukan dengan cara pidato, karena perkembangan zaman telah mencapai titik kemajuan, tausiyah lebih diarahkan dengan musik. Tausiyah dengan musik dimaksudkan sebagai penyegaran, agar inti dari lagu yang telah disajikan dapat diterima oleh masyarakat (penonton). Salah satunya adalah lagu “*Tamba Ati*” sebagai lagu *shalawatan*. Di dalam lagu “*Tamba Ati*” telah dijelaskan macam-macam obat hati, antara lain: membaca Al-Qur’an, sholat malam (tahajud), berkumpul dengan orang sholeh, rajin berpuasa, dan senantiasa berdzikir. Kelimanya memang penting, di samping sebagai obat hati, juga merupakan makanan hati yang senantiasa harus dikonsumsi.

Selanjutnya dipertegas bahwa kedisiplinan dalam sholat menentukan karakter seseorang, karena sholat merupakan tiang agama. Layaknya sebuah bangunan, apabila berdiri tanpa tiang, maka rapuhlah bangunan tersebut. Bahkan seiring berjalannya waktu, dapat jadi bangunan tersebut akan roboh diterjang badai tanpa sisa dan faedah yang ditinggalkan. Namun sebaliknya, seperti halnya bangunan gedung yang berdiri dengan berbagai tiang, maka kokoh pula bangunan tersebut.

Hal ini layaknya dalam kehidupan manusia, sebagaimana sholat merupakan rukun iman yang senantiasa harus dijaga dan dipertahankan. Oleh sebab itu demi kokohnya kepribadian seseorang, maka ibadah sholat pun harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, baik sholat wajib maupun sholat sunah. Terlebih jika ditambah dengan ibadah-ibadah lain, seperti membaca kitab suci

sebagai pedoman hidup, puasa untuk melatih kesabaran, ataupun dzikir untuk semakin mawas diri. Kemudian bersama-sama dengan orang sholeh, akan semakin menguatkan keimanan seseorang.

Iman yang kuat akan mampu menjadi benteng pertahanan dalam kehidupan. Manusia tidak akan takut lagi terhadap hal-hal keduniawian, melainkan takutnya semata-mata hanya kepada Sang Pencipta yang lebih berkuasa atas segalanya, yaitu Allah SWT. Semua kewajiban tersebut apabila dilakukan dengan penuh ketekunan akan mendapatkan jiwa yang sehat. Bahkan menjadi seseorang dengan pribadi yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Terlebih lagi apabila semuanya dilakukan dengan tulus ikhlas, *insyaallah* surga yang menjadi tempat terakhirnya kelak.

(2) Campursari

Lagu-lagu campursari, pada umumnya berisi tentang kisah kehidupan sehari-hari yang diterangkan secara luas. Tidak ada batas antara norma agama, susila, maupun kesopanan. Idealnya lagu campursari memang untuk semua kalangan. Namun bahayanya jika diperdengarkan oleh anak-anak, teks lagu yang menyimpang dari norma akan berpengaruh terhadap perkembangan budi pekerti anak itu sendiri. Terlebih bahwa anak-anak adalah pribadi yang paling rentan untuk menerima hal-hal baru.

Oleh karena itu, teks lagu dalam *campurngaji* memang sengaja diambil dari perubahan teks lagu dalam campursari. Sesuai dengan tema pertunjukan, hal ini dilakukan dengan maksud memberikan pesan ataupun bimbingan kerohanian terhadap semua kalangan. Seperti halnya lagu “*Randha Teles*”, dilihat dari teks

lagunya mengisahkan tentang janda muda yang selalu membuat orang tergila-gila. Bertolak dari kisah tersebut, secara agama Allah SWT sangat tidak menyukai adanya perceraian. Perceraian tidak hanya memberikan dampak pada pelakunya saja, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Mengingat masyarakat pada umumnya adalah masyarakat beragama, apabila diperdengarkan secara terus menerus berdampak buruk, terlebih untuk generasi penerus.

Lagu “*Randha Teles*” yang telah dirubah judulnya dengan “*Jaman Edan*”, teks lagunya kini lebih menyampaikan muatan keagamaan, khususnya ajakan untuk senantiasa beribadah terhadap Allah SWT. Pada dasarnya segala penyimpangan ataupun kenakalan yang ada di dunia sesungguhnya tidak ada artinya apa-apa, bahkan apabila dipahami sebenarnya hanya akan membuat kerugian untuk semua kalangan. Oleh karenanya, sebagai salah satu upaya untuk menyikapi tindakan tersebut, manusia diwajibkan untuk lebih mendekat dan berserah diri pada Yang Maha Kuasa. Dia-lah Allah yang merajai seluruh muka bumi, yang membuat dan menentukan baik buruknya kehidupan. Namun apabila manusia sendiri tidak berniat melakukan keburukan, Allah pun juga tidak mengijinkan keburukan terjadi pada hamba-Nya. Sebaliknya sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa, jika Allah SWT berkehendak, maka apapun yang menjadi harapan hambanya, insyaallah akan terkabulkan. Bahkan segala keburukan pun akan dijauhkan dari hidupnya.

(3) Langgam

Langgam pada dasarnya sudah mencirikhaskan norma dalam kehidupan orang Jawa. Tidak jauh berbeda dengan lagu campursari, langgam pun juga

bercerita tentang kisah kehidupan secara luas. Bedanya langgam lebih disajikan dengan bahasa dan ucapan yang santun, serta hati-hati. Langgam menjadi lagu pokok dalam musik karawitan. Seperti halnya langgam “*Layang Katresnan*” atau dari teks lagunya menyampaikan tentang surat cinta. Di dalam langgam tersebut mengisahkan tentang seseorang yang sedang berbahagia karena mendapatkan surat cinta dari kekasihnya.

Langgam dapat disajikan dalam *campurngaji*, tetapi akan lebih baik lagi apabila disajikan dengan perubahan teks lagu. Seperti yang terjadi dalam Rebana Darussalam, langgam *Layang Katresnan* dirubah dengan judul *Wanita Muslimah*. Lagu gubahan ini lebih menunjuk pada keistimewaan seorang wanita. Seorang wanita dikatakan muslimah, apabila berbakti kepada seorang pria, terlebih dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri wajib berbakti kepada suami. Keluarga adalah cerminan surga, apabila keluarga utuh maka surga mengikatnya. Untuk memperoleh surga, seperti yang diterangkan dalam lagu tersebut, anggota keluarga diharuskan memenuhi kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu beribadah serta tidak meninggalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Apabila semua telah terlaksana dengan baik, maka akan diperoleh ketentraman dalam keluarga. Ketentraman dalam lingkungan keluarga menjadi simbol tercapainya surga dalam kehidupan di dunia. Selanjutnya apabila Allah SWT telah berkehendak, surga dalam keabadian pun dapat pula diperolehnya.

(4) Pop

Seperti lagu-lagu sebelumnya, lagu pop memang berindikasi terhadap kalangan muda. Lagu pop pada umumnya mengisahkan tentang percintaan kaum

remaja. Hal ini memang manusiawi bahwa setiap makhluk pasti memiliki rasa cinta, baik terhadap sesama, alam maupun Tuhannya. Di dalam pembahasan ini, lagu yang berjudul “*Amelindha*” berkisah tentang dua insan manusia yang saling menjalin cinta. Namun karena rasa takut yang diimbangi malu, maka cinta pun hanya mampu diungkapkan lewat bahasa tubuh atau isyarat.

Bertolak dari lagu asli, lagu “*Amelindha*” yang telah dirubah teks lagunya, kini pun lebih mengarah pada rasa kecintaan terhadap Allah SWT sebagai sang pencipta. Diakui pada hakikatnya dunia adalah kehidupan yang fana. Begitu pun manusia yang hidup di dalamnya hanya sementara, seperti pepatah Jawa yang mengatakan *mampir ngombe*. Di dalam kehidupan orang Jawa, “*mampir ngombe*” dapat diartikan mampir minum. Kata mampir memiliki sifat sementara, bahkan kata ini menunjuk suatu kegiatan yang akan berlanjut. Oleh karenanya, “*mampir ngombe*” merupakan hakikat hidup di dunia untuk melanjutkan jalan menuju keabadian yaitu akhiratnya. Banyak hal yang dapat dilakukan manusia untuk mencari bekal hidup di keabadian. Sesungguhnya bukan harta melimpah yang menjadi bekal, akan tetapi hanya mencakup tiga perkara. Amal jariyah, anak sholeh sholehah serta ilmu yang bermanfaat adalah *point* utama manusia untuk menggapai hidup dalam surga keabadian. Sebaliknya apabila manusia telah melupakan nikmat maka Allah pun tidak menjanjikan surga untuk umatnya, kecuali kalau sudah bertaubat.

(5) Dangdut

Dangdut merupakan lagu ataupun musik yang bersifat menghibur. Biasanya dalam penyajian dangdut tidak lepas dari saweran dan goyangan.

Dangdut mencirikhaskan kehidupan bersama di masyarakat yang majemuk. Kendatipun demikian dangdut tetap diminati oleh semua kalangan, bahkan menjadi salah satu musik ataupun lagu yang tidak pernah mati. Berbagai judul selalu muncul tiada henti seiring lajunya perkembangan zaman. Berbagai tema, konsep serta makna yang terkandung sebenarnya tidak begitu dipedulikan, yang terpenting adalah musik mengalun untuk bergoyang. Namun di sisi lain, ada beberapa pihak yang cukup memperhatikan makna dari teks lagu dangdut itu sendiri. Tidak sedikit lagu dangdut yang bermakna tidak sesuai untuk beberapa kalangan, khususnya kalangan beragama terlebih anak-anak. Anak-anak yang seharusnya cocok dengan lagu khusus anak-anak, tetapi karena suatu budaya populer akan lagu-lagu dangdut, akhirnya mereka tidak sedikit yang terpengaruh dari lagu dangdut tersebut. Akibatnya berbagai penyimpangan sosial, menyangkut tingkah laku dan perbuatan menyerang anak-anak. Anak-anak yang seharusnya menikmati masa-masa keemasan untuk mewujudkan cita-cita dan meraih impian, akhirnya harus kandas karena budaya dewasa yang telah meracuninya.

Lagu dangdut yang berjudul "*Layang Suara*" apabila diperdengarkan oleh kalangan dewasa sebenarnya tidak begitu bermasalah. Namun lambat laun apabila diperdengarkan pada kalangan anak-anak bisa jadi mengganggu kepribadian anak-anak. Betapa tidak, bahwa di dalam "*Layang Suara*" menceritakan tentang kesedihan kisah percintaan jarak jauh, dengan telepon sebagai media utama. Kisah cinta jarak jauh tidak seindah cinta jarak dekat yang senantiasa selalu bisa bersama. Bahkan janji cinta yang telah terucap pun kini tidak mampu terganti dengan apapun, terlebih pesan singkat elektronik atau 'sms' dan suara lewat

telepon atau surat suara. Berdasarkan dari pemaparan tersebut, jelas bahwa makna tersebut akan berpengaruh terhadap anak-anak, bahkan berpengaruh terhadap semangat belajar anak-anak yang akan melemah karena lagu tersebut.

Berbeda dengan lagu “*Layang Suara*” yang telah dirubah teks lagunya, kini lebih bermakna ajakan untuk menunaikan ibadah sholat. Sebagai seorang muslim atau santri yang beriman kepada Allah SWT, sholat menjadi bekal apabila sewaktu-waktu Allah memanggil ke hadapan-Nya. Hidup manusia di dunia tidak lagi berguna apabila telah tiba waktunya untuk kembali pada Yang Kuasa, sementara kesempatan untuk mencari bekal (beribadah) telah disia-siakan. Seperti halnya yang terkandung dalam lagu tersebut sebenarnya cocok untuk semua kalangan. Hal ini dikarenakan teks yang berada di dalamnya terkonsep dengan kalimat verbal yang telah dipertimbangkan kata-katanya untuk kepentingan bersama. Tersampaikan dengan cukup jelas bahwa keikhlasan dalam beribadah, baik mencakup sholat wajib lima waktu maupun sholat sunah yang menyertai, berikut amalan-amalan yang dilakukan manusia sewaktu di dunia adalah penyelamat di akhiratnya. Oleh sebab itu, kini tidak perlu diragukan lagi penyajian lagu dangdut dalam pementasan musik rebana, terlebih campurngaji yang dibawakan kelompok “Rebana Darussalam”. Meskipun menyajikan musik dangdut, tetapi teks lagunya telah dirubah dengan makna yang lebih mengarah pada muatan keagamaan.

c) Pola Syair/ Puisi

Lagu-lagu gubahan pada *campurngaji* merupakan lagu-lagu yang telah terikat oleh pola syair sesuai teks lagu aslinya. Penggubah tidak berupaya untuk

menggubah tatanan unsur yang telah membatasi kaidah lagu. Bahkan susunan antara guru lagu (jatuhnya vokal di akhir setiap baris lagu), guru wilangan (banyaknya suku kata dalam setiap baris lagu), dan guru gatra (jumlah baris yang tersusun dalam setiap satu rangkaian lagu) dilakukan dengan tetap mempertimbangkan lagu asli. Kalau pun ada sedikit perbedaan jatuhnya guru lagu, itu merupakan tindakan wajar yang memang sengaja dilakukan untuk menyesuaikan kata yang tersusun dalam setiap baris. Contoh:

Lagu asli : *Layangmu lewat es'em'es hapemu,
Raiso ngobati kangenku,
Suaramu lewat telepon kapisan,
Raiso ngalahi yen sesandingan.*

Lagu gubahan : *Uripe menungso ono ndonyane ,
Jan-jane ora bakal selawase,
Uripe menungso ono ndonyane,
Jan-jane paribasan mampir ngombe.*

Sesuai dengan pengamatan di atas, ada perbedaan guru lagu di antara lagu asli dan lagu gubahan. Hal ini diakui Firdaus sebagai penggubah lagu itu sendiri, bahwa persamaan guru lagu memang permasalahan yang penting karena menyangkut kaidah lagu itu sendiri. Namun sesuai dengan tujuan pokok dari perubahan lagu, yaitu untuk media dakwah, maka perbedaan itu diharap menjadi hal yang perlu dimaklumi. Terpenting adalah runtutnya susunan bait tiap bait, sudah menempati posisi yang ideal dengan lagu asli. Menyamakan kaidah lagu asli dan lagu gubahan memang bukan perkara mudah, beberapa hal khusus juga dilakukan demi tersusunnya rangkaian teks lagu yang bermakna untuk sesama. Salah satunya yaitu pendalaman kitab suci Al-Qur'an, sholat malam, bahkan

survei terhadap situasi dan kondisi masyarakat sekitar, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan sebagai hal utama pengubahan.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan, tetapi di sisi lain berbagai persamaan pun cukup mendukung posisi lagu gubahan untuk dikategorikan dalam pola syair yang terikat. Hal itu mampu dibuktikan bahwa rangkaian teks yang tersusun tidak sekedar dengan rangkaian kata-kata yang asal-asalan, bahkan susunan yang acak-acakan. Melalui penjabaran seperti yang telah ditulis pada bab sebelumnya, rangkaian teks lagu gubahan sudah termasuk rangkaian runtut yang tertata rapi seperti lagu aslinya.

d) Bahasa

Sesuai dengan akar budaya Jawa, bahkan jalur pementasan ada di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan lingkup masyarakatnya adalah masyarakat majemuk, maka penggunaan bahasa Jawa dalam penyusunan lagu gubahan merupakan hal yang dianggap paling cocok dan pas. Hal ini diperkuat Firdaus sebagai alumni Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, bahwa seandainya bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa lagu, maka audiens akan berfikir dua kali. Pertama mendengarkan dan menghayati, kedua menafsir arti. Bertolak dari hal itu, padahal tidak semua audiens atau penonton mampu memahami arti dari bahasa Arab itu sendiri. Hanya beberapa kalangan saja yang mampu memahami, khususnya kalangan beragama dan intelek (Firdaus, wawancara 12 Maret 2013).

Fenomena ini sangat berbeda dengan lagu yang telah disusun dengan bahasa Jawa. Secara universal lagu ini langsung tersampaikan arti dan maknanya. Hal ini terjadi karena kecermatan dalam upaya penyesuaian bahasa. Bahasa-

bahasa asing dalam lagu telah diganti dengan bahasa masyarakat yang cukup populer, sehingga lagu gubahan dapat diterima dengan mudah oleh penonton dari kalangan yang seluas-luasnya.

e) Sumber

Di dalam proses penggubahan lagu tidak terlepas dari Al-Qur'an, Al-Hadist, macapat, bahkan situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang secara langsung dapat disaksikan sebagai sumber inspirasi lagu.

B. Faktor Eksternal

1. Situasi Lingkungan

Secara geografis Dukuh Pondok Rejo berada di tepi barat laut waduk Lalung, tepatnya sebelah utara lapangan dan kantor Kalurahan Lalung. Dilihat dari segi masyarakatnya, masyarakat Dukuh Pondok Rejo termasuk dalam masyarakat beragama. Seiring perkembangan zaman, kondisi masyarakat telah meningkat, dari semula masyarakat tradisi kini lebih mengarah pada masyarakat modern. Akhirnya dari perkembangan tersebut, berpengaruh pula terhadap nilai-nilai keagamaan yang kini lebih bersifat terbuka untuk menerima perubahan.

a) Lingkungan Beragama

Fakta membuktikan bahwa sembilan puluh sembilan prosen (99%) masyarakatnya beragama Islam yang taat beribadah. Hal ini sesuai dengan masyarakat Dukuh Pondok Rejo merupakan masyarakat yang taat terhadap berbagai aktivitas keagamaan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun tidak lepas dari kegiatan yasinan, pengajian, serta belajar Qur'an. Meminjam

pendekatan sejarah Rustopo, penulis mampu mengungkap asal muasal Dukuh Pondok Rejo sebagai desa yang berlingkungan keagamaan. Seperti yang pernah diungkap Rustopo bahwa apabila seorang peneliti hendak menggunakan pendekatan sejarah sebagai salah satu alatnya, maka mau tidak mau harus menerapkan prinsip metodologi sejarah yang mutakhir, yaitu pendekatan multidimensional. Sebab kalau tidak, selain akan disebut ketinggalan zaman, juga hasilnya hanya sebatas deskripsi fakta yang tersusun secara kronologis (Waridi, 2005:49). Oleh karenanya, untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi objek penelitian, selama beberapa tahun ini penulis memang melakukan berbagai strategi pendekatan. Termasuk di dalamnya adalah menjalin hubungan dekat dengan warga masyarakat Dukuh Pondok Rejo, anggota keluarga Hanang selaku ketua kelompok Rebana Darussalam, serta anggota kelompok “Rebana Darussalam” sendiri, dan juga warga masyarakat yang sekiranya turut mendukung kesenian ini hidup dalam lingkungan beragama. Di dalam hal ini penulis turut berpartisipasi untuk masuk ke dalam kelompok untuk menjadi bagian dari kelompok ini. Di samping itu, berbagai hal yang berbau keagamaan pun tidak ketinggalan untuk penulis amati.

Dinamika waktu mampu menjawab permasalahan, bahwa lingkungan Dukuh Pondok Rejo, tepatnya sekitar tempat tinggal Hanang dan keluarga besarnya termasuk Masjid Darussalam merupakan kompleks lingkungan yang syarat akan ketaatan beribadah. Diketahui ternyata kakek Hanang yaitu almarhum Ahmad Nasir adalah orang pertama yang memulai kehidupan beragama Islam di desanya. Saat itu masjid Darussalam masih berwujud *langgar* dan itupun adalah

langgar keluarga. Keluarga ini lah yang mengawali dan membimbing warga masyarakat yang lainnya untuk meningkatkan kegiatan beribadahnya. Tidak mengherankan jika sampai saat ini generasi penerus atau keturunan dari almarhum Ahmad Nasir adalah generasi beragama dan yang paling kuat di desanya. Waktu berjalan sesuai masanya, dan karena besarnya antusias warga untuk beribadah di *langgar* Darussalam, akhirnya *langgar* tersebut dibangun dan dibesarkan menjadi sebuah masjid. Berbagai aktivitas mengisi di dalamnya, termasuk bermain musik rebana. Musik rebana pada awalnya merupakan kelompok musik yang disangga oleh para remaja masjid, terlebih mayoritas adalah cucu-cucu dari almarhum Ahmad Nasir.

Meskipun Dukuh Pondok Rejo terdiri dari masyarakat yang majemuk, tetapi kemajemukan tersebut lebih didominasi oleh masyarakat yang beragama, terutama generasi Ahmad Nasir yang kini meluas pada masyarakat sekitar. Tidak seperti desa lain dalam hajatan menyajikan musik campursari ataupun karawitan, mayoritas masyarakat Dukuh Pondok Rejo lebih menyajikan hiburan yang bernuansa keagamaan seperti musik rebana. Musik rebana menjadi musik unggulan dalam setiap perhelatan. Hal itu diakui Eri, sebagai salah satu warga Dukuh Pondok Rejo yang telah menyajikan pementasan musik rebana dalam pesta pernikahannya dulu. Ia mengungkapkan bahwa musik rebana sangat cocok untuk kondisi masyarakatnya terlebih adalah lingkungan beragama Islam. Di samping itu, adanya musik rebana akan lebih meminimalisir kriminalitas sebagaimana yang diakibatkan dari hiburan musik yang lain seperti campursari (Eri, wawancara 13 Juni 2011). Musik rebana sebagai sebuah sajian musik Islam, melalui teks

lagunya mampu menyampaikan pesan-pesan kebaikan sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama Islam.

Seiring berjalannya waktu, dengan berposisi pada lingkungan beragama, perkembangan “Rebana Darussalam” semakin mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Berbagai masukan datang silih berganti, semata-mata demi terbentuknya tampilan “Rebana Darussalam” lebih baik dan bervariasi. Ada sebagian warga masyarakat yang beranggapan bahwa dengan tampilan murni permainan rebana, “Darussalam dikatakan monoton. Oleh karenanya, perlu kiranya diadakan pembaharuan terhadap tampilan pertunjukan “Rebana Darussalam”. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi adanya kebosanan warga masyarakat, terlebih masyarakat beragama yang tetap menjunjung tinggi nilai keagamaan. Bahkan dengan upaya ini, tidak hanya membanggakan keluarga besar generasi Ahmad Nasir, tetapi juga warga masyarakat yang lain, karena di desanya kini memiliki sebuah kesenian Islam yang tidak diragukan lagi kualitasnya.

b) Masyarakat Modern

Kondisi masyarakat Dukuh Pondok Rejo dahulu dan kini telah berganti. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menghargai sejarahnya. Perjalanan sejarah dari waktu ke waktu akan membentuk sebuah gejala dinamika sosial. Di dalam sebuah dinamika sosial tentunya terjadi beberapa perubahan di antara unsur kebudayaan. Terlebih jika masyarakat yang ada di dalamnya adalah masyarakat tradisional yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat itu sendiri. Berbeda dengan pendekatan sejarah Rustopo, pada pembahasan ini

penulis mencoba menggunakan konsep Santosa dengan kajian Etnomusikologi dari masa ke masa sebagai pisau bedahnya. Prinsip kerja penulis dengan kajian etnomusikologi pada dasarnya memang diberi kerangka oleh masa di mana penulis berada dengan pertumbuhan pola pikir yang sedang berlaku. Keberadaan lingkungan beragama pada awalnya membentuk karakter masyarakat yang menganggap bahwa kesenian rebana adalah kesenian tertinggi sebagai budaya musiknya. Kesenian tersebut adalah kesenian yang sesuai dengan kebudayaannya, yaitu budaya orang Islam sebagaimana masyarakat Arab yang mengagungkan musik rebana sebagai musik keagamaan. Bahkan menganggap kesenian lain hanyalah sesuatu yang dirasa merendahkan martabatnya sendiri (Siti, wawancara 13 Februari 2013).

Berdasarkan pandangan tersebut, sebenarnya justru merupakan pandangan yang telah mengabaikan pribadinya sebagai masyarakat yang tinggal dalam lingkungan Jawa. Pulau Jawa yang syarat akan kebudayaan, tidak seharusnya ditutupi oleh pandangan yang mengagungkan budaya luar. Budaya Jawa sendiri pada dasarnya adalah budaya nenek moyang yang seharusnya menempati posisi pokok sebagai budaya tinggi. Mengingat di mana masyarakat di lahirkan, hidup dan berkembang dalam suatu komunitas. Akhirnya, lajunya dinamika zaman menyadarkan mereka hingga mampu menghargai budayanya sendiri yaitu budaya Jawa. Meskipun ada pro dan kontra, tetapi dengan penyadaran pandangan dan pola pikir ini menjadikan masyarakat lebih bersifat terbuka. Awalnya yang tetap bersikukuh dengan sikap etnosentrisnya, kini telah terkikis seiring lajunya dinamika zaman. Bahkan kesenian-kesenian yang ada di sekitarnya menyadarkan

mereka sebagai manusia yang berbudaya. Keanekaragaman budaya yang terwujud melalui beragamnya kesenian yang ada menjadi inspirasi untuk mengaburkan pandangan lama. Sikap dan pandangan yang demikian merupakan ciri dari pandangan masyarakat modern, yang tidak lagi berpegang pada keegoisan, tetapi justru memegang kelenturan budaya. Budaya Arab yang menempati lingkungan Jawa, pada dasarnya memang bisa disatukan dengan budaya Jawa. Salah satunya yaitu melalui usaha transformasi, di mana kebudayaan asli yang mereka tempati dipadukan dengan kebudayaan yang mereka pegang sebagai kebudayaan beragama. Hal ini dilakukan dengan tidak menutup kemungkinan masuknya unsur-unsur baru dalam kemajuan zaman, misalnya pola pikir yang dianggap lebih modern, peralatan yang sudah mulai canggih dan inovatif sebagai sarana utama, bahkan cara pengemasan yang dianggap baru dari pada pandangan lama yang telah mengemas kesenian dengan tampilan apa adanya yang penting menjunjung tinggi nilai agamanya. Akhirnya kini tampilan dari kesenian itu adalah sesuai dengan jiwa pemikiran masyarakat modern yang mengutamakan sikap dinamis dengan menerima perkembangan dari pada kondisi yang statis dan menolak perkembangan.

2. Kebutuhan dan Selera Masyarakat

Perkembangan zaman akhirnya mampu mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat. Hal ini cukup berpengaruh terhadap daya tingkat kebutuhan akan pemenuhan hiburan. Manusia yang secara universal, pada dasarnya memang membutuhkan hiburan, apalagi di zaman yang sudah maju. Tentunya hal ini sangat memicu adanya perkembangan. Bahkan yang lebih signifikan lagi adalah

tingkat selera masyarakat yang cukup beragam. Terutama bagi masyarakat modern yang hidup dalam lingkungan beragama.

a) Mengikuti Perkembangan Zaman

Setelah zaman telah melewati masa pergulatan yaitu masa reformasi, kondisi masyarakat telah mengalami perubahan. Berbagai perubahan menyusun di dalamnya. Tidak ketinggalan dalam hal kesenian, dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan. Salah satunya yang terjadi dalam kelompok Rebana Darussalam. Pengamatan yang penulis lakukan bertahun-tahun, menjadi titik pokok sebagai upaya pengungkapan masalah yang ada di dalamnya. Sebuah kesenian musik rebana yang pada dahulunya adalah kesenian yang berpangkal pada ritual keagamaan, dengan musik pokok yang seadanya, kini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Ada berbagai hal yang turut dikembangkan, mulai dari konsepsi yang melatarbelakangi hingga sasaran yang menjadi titik tujuan dikembangkannya suatu kesenian.

Keterkaitan dengan permasalahan ini adalah bahwa transformasi atau perubahan yang terjadi pada kelompok “Rebana Darussalam” merupakan sebuah proses sosial dengan hal pengembangan. Adapun dari sisi tujuan yaitu untuk mengatasi kebosanan yang selama ini dirasakan oleh anggota kelompok sendiri dan masyarakat penikmat yang ada di sekitarnya. Menurut hasil pengamatan penulis, diketahui bahwa kebosanan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat pada umumnya yang penuh dengan kesibukan. Ternyata dalam hal keagamaan pun seseorang juga pernah mengalami kebosanan. Ada hal-hal yang dirasa memenuhi

pikiran anggota masyarakat beragama, terlebih dalam situasi keagamaan yang menghimpitnya.

Di dalam hal ini, penulis yang sekaligus menempati posisi sebagai peneliti, adapun tuntutan profesi. Profesi sebagai peneliti yang mengharuskan untuk penggalan data lebih dalam demi mendapatkan informasi seni dan budaya yang lebih akurat. Khususnya dalam dunia etnomusikologi, tentunya hal ini diharap mampu memberikan sumbangan karya yang berkaitan dengan perkembangan musik di masyarakat. Baik musik populer sebagai hiburan maupun musik ritual. Di dalam pekerjaan ini, di samping berperan sebagai pengamat, seorang peneliti juga berperan sebagai partisipan, pewawancara, pencatat lapangan dan perekam. Hal ini dilakukan agar penulis memperoleh data yang lebih mendalam. Seperti yang diungkapkan Aton Rustandi bahwa kepentingan dan kebermanfaatan fieldwork dalam etnomusikologi bukan sebatas dasar pengumpulan data suatu riset, lebih dari itu disebabkan nilai-nilai yang dikandung dalam pengalaman lapangan tersebut. Yaitu menampilkan kebudayaan lain yang menumbuhkan empati terhadap sesuatu yang asing, humanitas suatu masyarakat, kompleksitas musik dan kehidupan musik, yang kerap dari satu sisi sering atau terlihat sederhana (Waridi, 2005:165). Oleh karenanya, dengan meminjam sebuah pendekatan kebudayaan musik milik Hornsbostel dan Stump, secara universal penulis mampu mengidentifikasi ciri umum dari musik yang terbentuk. Musik campurngaji yang terbentuk dari kelompok Rebana Darussalam, pada hakikatnya terjadi karena pembaharuan zaman. Ada berbagai unsur musik yang masuk ke dalam kelompok ini, hal ini tentunya terjadi karena perjalanan budaya yang

menggiring manusia hingga berada pada titik kebudayaan. Kelompok Rebana Darussalam yang pada awalnya mendendangkan musik rebana irama padang pasir, kini lebih menempati irama musik Jawa yang syarat akan kepopuleran musik masyarakat. Bahkan gejala umum yang terjadi yaitu, masyarakat sendiri yang pada akhirnya membawa kesenian tersebut berada pada lingkungan budaya Jawa yang bersifat elastis. Mereka beranggapan bahwa dengan perkembangan zaman, tentunya juga harus ada perkembangan dalam satu sisi kebudayaan, terutama kesenian. Upaya transformasi merupakan salah satu upaya yang memang dikatakan sebagai sebuah refleksi budaya di antara berbagai unsur kebudayaan. Hal ini dianggap sebagai fenomena yang mampu menangkap suatu realitas budaya terkait dengan makna yang ada di balik peristiwa transformasi ini.

Adanya transformasi dianggap mampu menumbuhkan sikap masyarakat beragama menjadi masyarakat yang berbudaya. Alhasil tidak sedikit yang mendukung, bahkan dari berbagai warga mengungkapkan bahwa dari proses transformasi yang telah terjadi, kehidupan musik Rebana Darussalam tidak lagi monoton. Bahkan kini “Rebana Darussalam” yang hadir dengan tampilan baru banyak mendapat sanjungan dari berbagai anggota masyarakat. Terlebih sebuah penghargaan tertinggi karena mampu mengangkat Dukuh Pondok Rejo sebagai desa yang menumbuhkembangkan kesenian Islam di lingkungan Lalung. Bahkan dengan keberlanjutan yang cukup lama yaitu hampir empat belas tahun, prestasi yang dihasilkan cukup membanggakan.

b) Menginginkan Perubahan

Perubahan sosial merupakan sebuah konsep perubahan yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial. Seperti yang diungkapkan T.S.Suparno bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya penggerak yang berasal dari dalam dan dari luar. Penggerak perubahan yang berasal dari dalam misalnya sikap masyarakat terhadap penemuan baru, sikap masyarakat untuk maju dan sikap keterbukaan masyarakat terhadap perubahan (Waridi, 2005:59). Sesuai dengan pemaparan tersebut, sikap keterbukaan masyarakat terhadap perubahan merupakan salah satu hal yang cukup menarik untuk penulis ungkapkan. Hal ini sesuai dengan pengalaman estetik yang penulis alami selama berada di lapangan. Sikap masyarakat modern yang ditempatkan dalam budaya Jawa yang elastis cukup memberikan kontribusi terhadap perkembangan ke arah perubahan.

Perubahan terjadi karena ingin adanya formasi baru dalam sebuah tampilan seni pertunjukan. Sikap masyarakat yang terbuka, khususnya masyarakat Dukuh Pondok Rejo, diakui menginginkan perubahan pada tampilan “Rebana Darussalam”. Mereka menganggap apabila “Rebana Darussalam” tidak dikembangkan maka akan semakin menyusut kualitasnya. Bahkan dari segi muatan, bisa jadi audiens akan mengalami kebosanan. Terlebih di masa sekarang, di mana kesenian-kesenian lain di samping rebana mulai muncul tak beraturan. Hal ini pada akhirnya bisa berdampak buruk terhadap kehidupan musik “Rebana Darussalam”, apabila tidak dikembangkan. Oleh karenanya, masyarakat sekitar yang mendukung keberadaan “Rebana Darussalam” tidak menginginkan hal

buruk terjadi. Berbagai masukan dan gagasan turut mereka sumbangkan demi terwujudnya “Rebana Darussalam” dengan tampilan baru.

Tampilan baru yang terbentuk adalah sebuah formasi yang lebih menekankan pada nilai budaya Jawa yang elastis, sehingga pemasukan unsur-unsur musik dari berbagai genre sengaja dilakukan dengan mempertimbangkan muatan keagamaan. Sebelumnya, “Rebana Darussalam” disajikan dalam kepentingan tertentu, kini lebih difungsikan sebagai media dakwah. Tentunya hal ini sesuai lagu gubahan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa itu sendiri. Menurut Walisongo yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, bahwa dakwah melalui seni budaya merupakan senjata ampuh untuk menarik penduduk Pulau Jawa memeluk agama Islam pada waktu itu (Suseno, 2005:109). Namun berbeda dengan fungsi dakwah saat ini yang lebih menekankan pada pengamalan nilai-nilai keagamaan, serta dengan tidak meninggalkan nilai luhur kebudayaannya. Bahkan sampai saat ini pun upaya tersebut tetap bertahan dan bahkan lebih dikembangkan lagi. Hal ini pada akhirnya menjadi warisan luhur yang tetap terjaga dan lestari, hingga dapat dinikmati sampai saat ini. Meskipun dalam perjalanannya melalui kurun waktu yang lama dan dalam kepungan budaya lain, tetapi transformasi ini memiliki suatu tempat atau wadah tersendiri yaitu *campurngaji*.

Campurngaji ini sengaja dibentuk atas dasar permintaan dari para anggota kelompok itu sendiri. Mereka berharap bahwa Islam di samping sebagai sebuah agama, ia juga membutuhkan suatu identitas. Terlebih bahwa berbagai segi kehidupan memiliki identitas tersendiri. Namun di dalam hal ini, identitas agama

Islam secara universal dapat diketahui dari ciri musik tradisinya, yaitu rebana. Seiring dinamika zaman, selera masyarakat akan kebutuhan musik semakin berkembang. Bahkan mengalami pergulatan yang cukup hebat.

Seperti halnya yang terjadi dalam kelompok “Rebana Darussalam”. Di satu sisi ada pihak yang mendukung perubahan. Namun di sisi lain ada pula pihak yang sangat kontras untuk menolak perubahan. Di pihak pendukung, memang sudah terungkap secara jelas pada pembahasan di atas, tetapi pada pihak penolak tentunya ada beberapa alasan yang melatarbelakangi. Salah satu di antaranya adalah adanya anggapan dari beberapa masyarakat beragama dan juga anggota kelompok lama yang menyatakan sebuah kesenian Islam tidak boleh dipadukan dengan kesenian lain, meskipun dalam lingkup kebudayaan. Ditambah pula bahwa kesenian Islam khususnya rebana adalah milik orang Islam sendiri dan sesuai akar budayanya harus berbahasa Arab dan tidak boleh dirubah ataupun diganti. Bahkan mereka pun tidak setuju apabila musik rebana dihadirkan dengan warna yang lain seperti halnya musik populer ataupun kasus yang dihadapi Rebana Darussalam sendiri. Hal ini diakui Siti bahwa dengan perubahan ataupun perpaduan musik yang terjadi, bisa jadi nilai-nilai seni dalam agama Islam akan hilang dan terganti (Siti, wawancara 30 Maret 2013). Tidak hanya itu, Rosi pun sebagai anggota lama juga menambahkan bahwa dengan perubahan sama saja tidak menghargai umat Islam sendiri, sebagai umat yang menjunjung tinggi nilai keagamaan terhadap Allah SWT. Bahkan bisa jadi umat Islam akan kehilangan karakter sebagai identitas musiknya. (Rosi, wawancara 25 Maret 2013).

Menyikapi perihal tersebut, Hanang sebagai ketua kelompok “Rebana Darussalam” tetap bertahan dengan prinsip utama untuk mengembangkan kelompok tersebut. Semua dilakukan demi memenuhi keinginan berbagai pihak, termasuk selera masyarakat yang semakin berkembang. Akhirnya dari bulan ke bulan telah berlalu, tetapi pro dan kontra dalam kelompok tidak juga berkurang. Bahkan secara stembunyi-semunyi ternyata beberapa dari anggota kelompok ini membentuk kelompok musik rebana sendiri yang diketuai Adib. Hal ini pun, yang kemudian memicu kemarahan pada pihak Hanang. Kemarahan muncul sebagai wujud kekecewaan karena ketidak kompakn dalam satu kelompok. Akhirnya Hanang mengajukan pilihan kepada Adib untuk tetap bertahan dalam kelompok atau keluar. Adib memilih keluar dengan membentuk kelompok rebana sendiri. Bahkan menurut penuturan Rosi, Adib bersama para anggota yang kontra terhadap perubahan mengajak untuk membentuk kelompok baru yang memang berbeda dari Darussalam. Baik dari segi tampilan, instrumen, isi dan formasi. Kelompok yang dibentuk Adib bernama “Sekar Jagad” yang bernuansa murni *shalawatan* berbahasa Arab (Rosi, wawancara 4 April 2013)

Waktu berjalan sesuai masanya, bahkan kehidupan dua kelompok musik ini saling berlomba menunjukan eksistensinya. Lambat laun, tidak masalah bagi “Darussalam” menjalani perubahan tersebut. Justru dari perubahan, keeksisan “Darussalam” semakin berkembang. Hal ini berarti dengan perubahan membawa dampak positif bagi kelompok. Di samping menumbuhkembangkan musik *shalawatan* di antara musik-musik populer, proses perubahan ini juga bertujuan untuk memberikan ruang berkesenian bagi para masyarakat beragama yang

berjiwa modern. Sesungguhnya pro dan kontra tersebut adalah warna dalam kehidupan, terlebih dunia musik. Kontra bisa jadi akibat kurangnya pemahaman yang mendalam terkait apa yang disajikan dalam panggung hiburan. Baik dari pihak seniman maupun awam. Seperti yang diungkapkan Sedyawati bahwa:

“apa yang dianggap seni oleh seniman sering berbeda dengan apa yang dianggap seni oleh awam. Pada dasarnya, seniman dan orang awam adalah dua kutub pengertian dengan jarak terjauh. Di antaranya ada tipe-tipe moderat” (Sedyawati, 1980:58).

Lebih jelas dapat digambarkan bahwa dalam berkesenian, bagi seniman sendiri yang terpenting adalah menyatakan suatu pengalaman estetik, sedang bagi seorang awam yang paling awam, kepentingannya terhadap kesenian adalah sekedar untuk mengetahui, agar tidak ketinggalan dari keseluruhan arus kehidupan dalam masyarakat. Di antaranya ada suatu lapisan masyarakat yang hubungannya dengan kesenian berupa suatu kebutuhan identifikasi, sedang penghayatan sebagai sarana pelaksanaannya. Satu sisi dari lapisan ini ada di pihak seniman, yaitu seniman-seniman yang berperan sebagai penafsir. Di sisi lain ada di pihak awam, yaitu yang berperan sebagai apresiator. Bagi seniman yang syarat akan pengalaman estetik tidak bermasalah untuk menghadapi perubahan. Hal itu dikarenakan tumbuh kembangnya kesenian berasal dari perubahan. Bahkan kesuksesan dapat dinilai dari tingkat perubahan dan besarnya masukan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat pendukung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Transformasi merupakan suatu upaya untuk mempertahankan eksistensi suatu kelompok dengan jalan perubahan. Perubahan dilakukan dengan jalan merubah sebagian atau beberapa unsur yang mendukung di dalamnya.

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diajukan yaitu (1) Bagaimanakah kedudukan *shalawatan* di antara agama dan seni pertunjukan. (2) Bagaimanakah proses transformasi musikal “Rebana Darussalam” dari *shalawatan* ke *campurngaji*. (3) Faktor apa saja penyebab terjadinya transformasi. Melalui pendekatan kualitatif dan dengan mengadopsi teori transformasi atau perubahan Antoniades (1990) bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan bentuk dengan jalan mana bentuk tersebut mencapai tingkat akhirnya dengan memberikan reaksi terhadap keberagaman dinamika luar dan dalamnya. Kemudian Sedyawati menyatakan bahwa perubahan sosial budaya mengandung dua pengertian, yaitu (1) Perubahan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas pemberian suatu nilai terhadap objek yang sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. (2) Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Teori tersebut kemudian digabungkan dengan teori kreativitas Primadi

dan juga Utami Munandar, penulis dapat menyimpulkan hasil pembahasan tersebut, seperti berikut ini:

Pertama, dalam sebuah proses transformasi, seseorang atau kelompok telah melewati proses panjang dengan melihat aspek latar belakang. Seperti halnya transformasi musik *shalawatan campurngaji* yang terjadi dalam kelompok “Rebana Darussalam”, ternyata hal pertama yang dilakukan sebelum memulai proses yaitu dengan melihat dahulu bagaimana karakteristik dari musik *shalawatan*. Musik *shalawatan* merupakan salah satu musik tradisi kesenian Islam bersumber dari Arab, dengan instrumen pokok berupa *trebang*/rebana. Di dalam praktiknya, musik ini dimanfaatkan dalam berbagai ritual keagamaan. Meskipun dalam perwujudannya mengundang pro dan kontra dari berbagai tokoh, baik agama, budaya dan seni pertunjukan. Namun, seiring perkembangan zaman hal tersebut bukan menjadi suatu permasalahan yang besar, tetapi justru menjadi alasan terjadinya transformasi, mengingat masyarakat Jawa selain masyarakat berbudaya, tetapi juga menjunjung tinggi nilai agama.

Kedua, seiring dinamika zaman, upaya tersebut mengalami perkembangan yang cukup kompleks. Sebagai bahan pertimbangan, para anggota melakukan penyesuaian terhadap fenomena musik yang terjadi di lingkungan sekitar. Bahkan dalam upaya perubahan teks lagu juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat penikmat itu sendiri.

Ketiga, permainan musik rebana dalam cakupan *campurngaji* memiliki makna tersendiri, yaitu menjunjung tinggi budaya Jawa, tanpa meninggalkan budaya Islam sebagai budaya beragama. Bahkan, makna tersebut dapat terungkap

dari perpaduan berbagai instrumen yang membentuk komposisi musik, macam-macam lagu dan syair-syair yang terbentuk. Masing-masing komponen tersebut merefleksikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia, serta nilai pendidikan bagi masyarakat yang menyaksikan dan mendengarkan. Bahkan secara fungsional musik *campurngaji* mengandung nilai-nilai religius (ritual-sakral), nilai budaya, nilai tontonan (komunikasi), nilai hiburan, dan nilai pragmatik (ekonomi).

Keempat, sebuah proses transformasi merupakan proses peleburan serta perpaduan berbagai unsur yang berbeda untuk menghasilkan sebuah karya yang multiguna. Namun, di dalam prosesnya menyimpan sejumlah pro dan kontra. Hal ini tentunya berkaitan dengan Islam sebagai agama, dan musik sebagai identitasnya. Tidak demikian dalam kelompok “Rebana Darussalam”, meskipun berada dalam lingkungan beragama, tetapi dengan menjunjung tinggi nilai budaya Jawa yang elastis, maka perkembangan dengan jalan transformasi dilakukan. Hal ini, tentunya berkaitan dengan selera masyarakat yang kian meningkat. Ada kalanya masyarakat beragama juga mengalami kebosanan dalam aktivitasnya. Oleh karenanya, transformasi ini dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan tersebut.

B. Saran

Saran-saran yang perlu dikemukakan dalam proses penelitian “Transformasi Musik Shalawatan ke dalam Campurngaji Kelompok Rebana Darussalam” yaitu: *pertama*, pemahaman terhadap akar budaya masyarakat Jawa

khususnya terhadap musik *shalawatan* harus dicermati. Hal ini tentunya dengan maksud untuk menghindari kerancuan di antara dua kebudayaan. Padahal dalam kehidupan masyarakat, tersusun atas keanekaragaman budaya. Apabila hal tersebut terus berkelanjutan, maka budaya Jawa sendiri yang akan terancam bias, di antara budaya-budaya lain yang telah menggesernya, terlebih budaya Islam yang kian menekan. *Kedua*, berdasarkan eksistensinya, mau dibawa kemana kesenian ini ke depannya. Hal ini mengingat perkembangan dunia hiburan saat ini yang lebih condong ke arah kebebasan. Apakah ada niat dalam kelompok untuk sekedar ikut-ikutan mengikuti perkembangan demi mempertahankan popularitas, atau akan tetap pada pendirian sebagai seni musik Islam yang berwibawa dengan menjunjung tinggi nilai budaya Jawa. Bahkan, di sisi lain dari proses karya tersebut, alangkah baiknya apabila para kreator melihat dulu aspek keaslian suatu produk seni, agar tidak menimbulkan permasalahan terkait pelanggaran hak cipta.

Akhirnya penulis menyadari, kiranya masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan teks skripsi ini. Bahkan masih ada teks-teks yang belum terwadahi karena keterbatasan perspektif kajian. Oleh karenanya, penulis membuka jalan, kiranya pemaparan di atas dapat menjadi celah bagi peneliti lain untuk lebih memperdalam kajian transformasi musik *shalawatan campurngaji* ini. Terutama yang menyangkut eksistensi terhadap pelestarian nilai budaya Jawa dalam permainan musik *campurngaji*.

A. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhibin. "Akademika" *Jurnal Kebudayaan UMS* Vol. 4, No.1, April 2006.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Al-Khudhairi, Muhammad. "Seni Menuntun Hati dengan Khutbah", dalam Majalah Qiblati, Tarbiyah, Edisi 10 Tahun I, 20 April 2012.
- Boeree, George. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie, 2008.
- D. Budi Suseno. *Lantunan Shalawat + Nasyid*. Yogyakarta: Media Insani, 2005.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia, Cetakan XXVI, 2002.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986.
- Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Joko Suyanto, "Dakwah-Musik Rebana Walisongo Sragen". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 ISI, Surakarta, 2012.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kuntowijoyo. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa*. Yogyakarta: Proyek ASKI, 1987.
- _____. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Primadi. *Proses Kreasi, Apresiasi Belajar*. Bandung : ITB, 1978.
- Rendra, Sardono W Kusumo, Slamet A Syukur, *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: MSPI, 2005.
- Rustopo, "Gamelan Kontemporer di Surakarta Pembentukan Dan Perkembangannya (1970-1990)", Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1991.
- S.D. Humardani. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: ASKI, 1982.

- Sidi Gazalba. *Islam dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- _____. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998.
- Sri Sujarwanti. "Kelompok Musik Hadroh Kartika Buana di Desa Tlobong Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten :Studi Kasus tentang Kelangsungan Hidup Kelompok Seni". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 ISI, Surakarta, 2007.
- Sukaharjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: The Ford Foundation Dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Triwiyanto. "Kesenian Marawis dalam Perayaan Yaqowiyu di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten (Tinjauan Aspek Musikalitas)", Skripsi Untuk Mencapai Derajat S-1 ISI, Surakarta, 2010.
- Utami Munandar. *Kreatifitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Waridi, *Gagasan &Kekaryaaan Tiga Empu Karawitan, Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-An*, Etnoteater Publisher Bekerjasama Dengan BACC Kota Bandung & Pascasarjana ISI Surakarta, 2008.
- _____, *Menimbang Pendekatan, Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press, 2005.

B. DAFTAR NARASUMBER

- A.Firdaus Purwanto, 37 tahun, Sukoharjo, mubaligh dan pengaransemen lagu.
- Aris Gunawan, 29 tahun, Karanganyar, Guru SD (Sekolah Dasar) dan pemain *trebang*.
- Bambang, 45 tahun, Purwodadi, karyawan dan pelatih rebana.
- Eri Listyaningrum, 23 tahun, Karanganyar, pedagang dan penyanyi rebana.
- Feni, 21 tahun, Karanganyar, karyawan dan penyanyi rebana.
- Hanang Wibowo, 32 tahun, Karanganyar, karyawan, ketua kelompok Rebana Darussalam dan MC.

Manto, 35 tahun, Karanganyar, pemain *keyboard*.

Rabimin, 63 tahun, Karanganyar, Dosen Karawitan dan Etnomusikologi.

Rosi Arde Kurnianti, 22 tahun, Karanganyar, mahasiswa, pemain *trebang*.

Santosa, Surakarta, dosen ISI Surakarta, Guru Besar Etnomusikologi.

Siti Syaroh, 35 tahun, Karanganyar, guru SMP, pendiri Rebana Darussalam.

Sugeng, 35 tahun, Temanggung, wiraswasta dan pelatih rebana.

Suradi, 40 tahun, Sukoharjo, Bayan Curidan, tokoh masyarakat dan audien.

Tugimin, 45 tahun, Karanganyar, PNS dan pelatih rebana.

Witanto, 27 tahun, Karanganyar, karyawan, pemain drum.

C. WEBTOGRAFI

“Syamsulganjur : Seni Budaya Islam ; Sebuah Wacana Untuk Aksi” dalam <http://relijournal.com/islam/seni-budaya-islam-sebuah-wacana-untuk-aksi/#ixzz2FHBhdv5o>. 1 December 2011.

D. DISKOGRAFI

Reban Darussalam Modern. Rekaman Aini Record, 2013.

Lampiran Foto



Gambar 1. Format penyajian masa awal (Foto:Dok. Darussalam, 2003)



Gambar 2. Ketua Kelompok sebagai MC di bagian paling kiri depan
(Foto: Wahyu Wiyatni, 2012)



Gambar 3. Posisi penyanyi saat pentas

(Foto: Wahyu Wiyatni, 2012)



Gambar 4. Posisi pemain dalam panggung pertunjukan.

(Foto:Wahyu Wiyatni, 2012)



Gambar 5. Firdaus, saat menyampaikan *tausyiah*

(Foto: Wahyu Wiyatni, 2012)



Gambar 6. Pertunjukan Rebana Darussalam saat ini di Sukoharjo dalam pesta pernikahan

(Foto: Wahyu Wiyatni, 2013)

Lampiran Notasi Lagu

Tamba Ati

A = Do

<u>. 5 3 5</u>	<u>! . @ #</u>	<u>! . j53 j.6</u>	<u>5 . .</u>
A- llah hu	ma sa - lli	wa sha- lim a -	lla
Tam- ba a-	ti i- ku	li- ma wer-na -	ne
Ka- ping pa-	pat we- teng	si- ro kang lu-	we
<u>. 5 3 5</u>	<u>! . j !@ j.#</u>	<u>\$ # @ !</u>	<u>@ . .</u>
Sa -yi- di	-na wa mau-la-	na mu-ham-mad-	din
Ka-ping pi-	san ma-ca qur'-	an lan mak- na-	ne
Ka-ping li-	mo dzi-kir we-	ngi ing-kang su-	we,
<u>. @ \$ %</u>	<u># \$ # @</u>	<u>! % ! @</u>	<u># \$ # @</u>
A- da- da-	ma bi- il- mi-	lah- hi sha-	lat- an
Ka- ping pin-	dho sho- lat we-	ngi- la- kon-	a- na
Sa- ka - be-	he so - po bi-	so ang- la-	kon- i
<u># ! 7 6</u>	<u>5 . j@@ j.3</u>	<u>\$ # 6 7</u>	<u>! . . .</u>
Da'-i- mat-an	bi - da -wa-	mi mul - ki - lah	i
Ka-ping te- lu	wong kang sho-	leh kum- pul- a-	na
In-sya- a- llah	Gus- ti A-	llah ngi- ja- bah-	i

Sembahyanga

F = Do

! j7! j!7 j67 ! j. ! j.@ . ! . . .

7 j67 j76 j5#6 7 j.7 j.! . @ . j7! 7

→ (2X)

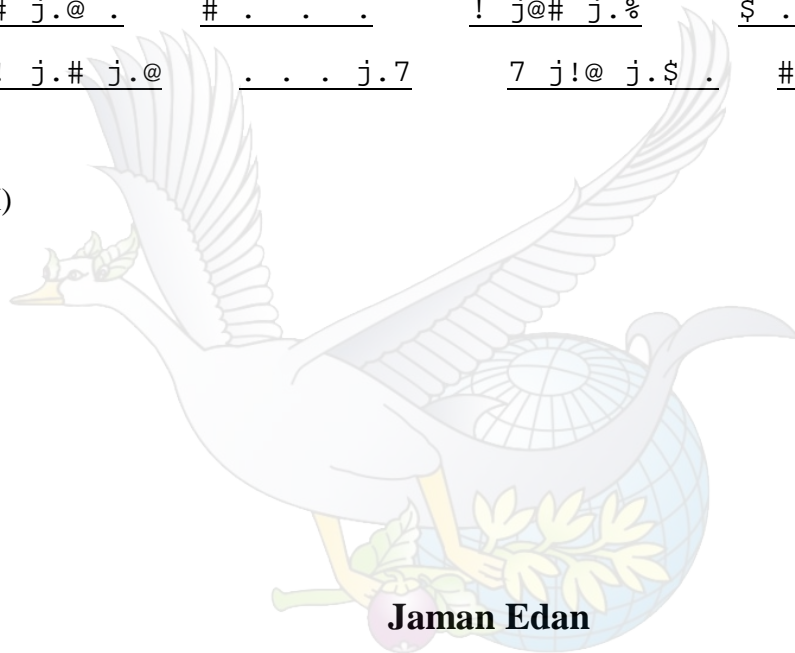
. j66 6 j44 4 juu ju1 2 . j@@ j@7 j.7 j .7 j77 7
!j.@

. j.! 7 .

Reff

. j## j.@ . # . . . ! j@# j.% \$. . .
\$ j#! j.# j.@ . . . j.7 7 j!@ j.\$. # . . j!6

→ (2X)



F = Do

. . j.1 j.2 3 . j.3 j.1 j.2 . j25 j.6 5 .
. . .
. . j56 5 3 . j33 j.1 t 1 3 1 2 . .
. .
. . jyu j.1 2 . j22 j.1 2 3 2 j.t y . .
. .
. jtt j.u j.1 2 . j.2 j25 (5 6 4 j.2 3 . .
.)

Akhir Pengulangan ke-2 →

(5 6 3 2 1 . . .)

. . j33 j.5 6 . j66 j.5 6 5 3 6 6 . .
.
. j66 j.1 6 5 . j55 j.5 5 . j34 j.6 5 . . .
.
. . j33 j.5 6 6 6 j.5 6 . j33 j.6 6 . . .
.
. 6 5 3 2 . 22 j.3 5 6 3 2 1

Layang Katresnan

Pelog Nem

. 2 6 6 1 j.3 j.5 3 . j12 j.2
2
. j.3 j.y y . j.3 j.2 3 j.2 1
. . j.1
j.2 3 j.1 1 j.2 j.6 5 . . . j.6 5 .
. j.6 5
. . j.3 2 . 1 2 1
j.3 5 6 1 . j12 j.5 5 . 2 j12
j.2 2
. . 3 y . j13 j.2 3
. j.1 j.2 3 j.1 1 j26 5 . . j.6 5 . .
j.6 5
. . j.5 3 . 5 . g6

Amelindha

G = Do

t 1 j.1 j.t y j.1 u j.y t 3 4
5 3 j.3 j.1 2 4 5 4 3 1 4 5
6 . . 4 2 . . . 5 5 6 5 3 . 5 3
4 4 4 3 2 2 2 1 3
t 1 1 u j.u j.1 u y t 3 4
5 5 5 2 j.3 j.4 5 4 3 . . . j.1 j.1 4
5
6 . . 4 2 . . 5 5 5 6 j55 j.3 . 5 3
4 4 4 . 2 2 j32 . 1
5 5 5 . 5 5 j67 . ! . j!! j.! ! j76 .
. . 6 5 6 5 6 5 3
 akhir pengulangan → (. . 5 3)
4 j.4 4 4 5 j.3 5 3
4 j.4 . . . j.1 j1u . 1
 .

GLOSARIUM

A

- Al-amar* : Perintah
- Al-Barzanji SAW* : Kitab yang berisikan pujian kepada Nabi Muhammad SAW
- Al-Hadist* : Kitab yang berisikan tentang sunah Nabi Muhammad SAW
- Al-ma'rufwa* : Larangan
- Al-nahy 'an* : Pengajaran
- Al-munkar* : Kesesatan
- Al-Quran* : Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW digunakan sebagai pedoman umat Islam di dunia.

F

- Faedah* : Manfaat

G

- Garap* : Proses, cara

I

- Ij'ma* : Kesepakatan para ulama dalam menentukan hukum-hukum dalam agama.

K

- Khusyu'* : ketenangan hati untuk menghindari perbuatan yang keji.

M

- Madaih* : puji-pujian yang diberikan kepada seorang anak.
- Mubaligh pencaramah.* : Istilah yang digunakan untuk menyebut profesi

T

- Tamadun* : Peradaban untuk membangun manusia ataupun masyarakat menuju kemajuan.
- Tausiyah* : Ceramah keagamaan yang berisi kebenaran
- Tawasul* : Berdoa kepada Allah agar keinginannya dikabulkan
- Tingkeban* : Upacara 7 bulanan ketika bayi masih dalam kandungan.

U

- Ustadz* : Istilah yang digunakan untuk memanggil guru *ngaji*



BIODATA PENULIS

Data Pribadi



Nama Lengkap : Wahyu Wiyatni
 Tempat dan Tanggal Lahir : Karanganyar, 03 Maret 1990
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Tegalan Rt 02/Rw VI, Lalung, Karanganyar
 Nomor Handphone : 085726119977
 Email : wahyudesire@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang Pendidikan
1995-1996	TK Pertiwi II Lalung, Karanganyar.
1996-2002	SD Negeri II Lalung, Karanganyar.
2002-2005	SMP Negeri II Karanganyar.
2005-2008	SMA Negeri I Karanganyar.
2008- 2013	Jurusan Etnomusikologi ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta

Pengalaman Organisasi

Tahun	Organisasi
2010	Sebagai panitia dalam acara ALL ETNO yang diselenggarakan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Etnomusikologi di ISI Surakarta.
2010	Sebagai panitia dalam acara “Malam Pengakraban” Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta di Tawang Mangu..
2011	Sebagai panitia dalam acara “Malam Pengakraban” Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta di Tawang Mangu.
2011	Sebagai panitia konser musik “Dua Rasa: Temu Kreativitas Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta dengan Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan Jakarta” di Gedung Teater Besar ISI Surakarta.
2011	Sebagai panitia <i>event</i> ALL ETNO yang diselenggarakan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Etnomusikologi ISI Surakarta.
2011-2012	Sebagai Bendahara UKM Dangdut ISI Surakarta periode 2011/2012.
2012	Sebagai Ketua panitia pentas akhir tahun UKM Dangdut ISI Surakarta.

Pengalaman, Seminar dan Pelatihan yang Pernah Diikuti

2010	Sebagai peserta Lomba Baca Puisi ISI Surakarta.
2010	Sebagai peserta seminar nasional dengan tema: “Peran dan Realisasi Seni Budaya dalam Kehidupan Masyarakat di Era Global” yang diselenggarakan oleh BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa, di ISI Surakarta.

- 2012 Sebagai peserta PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang diselenggarakan oleh Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta di Magelang.
- 2012 Sebagai peserta seminar dan diskusi mahasiswa “Semangat Nasionalisme Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan & Penciptaan Karya Seni Generasi Indonesia” yang diselenggarakan oleh BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa, di ISI Surakarta.
- 2012 Sebagai peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) 2012 ISI Surakarta program pengabdian dan pelestarian seni budaya Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
- 2012 Sebagai peserta seminar nasional dengan tema: “Anti Narkoba” yang diselenggarakan oleh BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa, di ISI Surakarta.

